# Proses Pelaksanaan Guru Non-PIPS Dalam Pembelajaran IPS Terpadu

## (Studi Kasus di SMP Negeri 97 Jakarta)

**Cendy Juliana Dewi**

**4915122528**

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

# ABSTRAK

**Cendy Juliana Dewi**. Proses Pelaksanaan Guru Non-Pendidikan IPS dalam Pembelajaran IPS Terpadu (Studi Kasus di SMP Negeri 97 Jakarta): **Skripsi**, Jakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang proses pelaksanaan guru Non-PIPS dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 97 Jakarta yang ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Waktu penelitian terhitung dari bulan Januari hingga Mei 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari informan kunci yaitu Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 97 Jakarta, sedangkan informan inti yaitu Guru IPS dan peserta didik SMP Negeri 97 Jakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum semua Guru Non-PIPS di SMP Negeri 97 Jakarta menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu. Guru belum menguasai dan kurang mampu menyampaikan keterpaduan dalam materi IPS Terpadu dengan baik dikarenakan latar belakang pendidikan mereka bukan sarjana Pendidikan IPS. Pelaksaan pembelajaran IPS Terpadu yang dilaksanakan oleh guru Non-PIPS menggunakan strategi yang didasarkan pada faktor tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan peserta didik. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah Inkuiri, CTL (contextual teaching and learning), Kooperatif dan *Ekspositori*. Pada aspek perencanaan, sebagian guru belum memperbarui rancangan silabus dan RPP sebagai skenario pelaksanaan pembelajaran. Pada aspek pelaksanaan, semua guru melakukan secara sistematis meliputi kegiatan awal, inti dan penutup. Namun dalam pelaksanaanya guru Non-PIPS merasa kerepotan untuk mempersiapkan segala hal untuk membuat pembelajaran kreatif sehingga mereka cenderung menggunakan strategi pembelajaran *Ekpositori* dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan Tanya jawab, selain itu belum semua guru Non-PIPS menguasai dan menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar. Sedangkan tahap Evaluasi yang dilakukan oleh guru Non-PIPS melalui pemberian tugas, kuis, UH, UTS, dan UAS.

***Kata kunci: pelaksanaan pembelajaran, Proses Pembelajaran, IPS, Guru Non-PIPS***

## ABSTRACT

**Cendy Juliana Dewi.** An implementation process of Non-social studies education teachers in integrated social studies learning (A case study in SMPN 97 Jakarta): **Thesis**, Jakarta: Social studies education program. Faculty of Social Science, State University of Jakarta, 2017.

This research was aimed to get empirical data about non-social studies education teachers processing in implementing integrated social studies learning in SMPN 97 Jakarta, reviewed in terms of study plan, implementation and evaluation. This research conducted on January to May 2016. This research used qualitative research method. Data collection techniques were conducted by observation, interview, documentation and literature study. Data sources used in this research were key informants consist of principal of the school and vice principal specialized in curriculum and core informants consist of social studies teacher and students of SMPN 97 Jakarta.

The result of this study showed that not all non-social studies education teacher used appropriate strategy in implementing integrated social studies learning. Teachers haven't mastered and were less capable in delivering and integrating the integrated social studies learning because their educational backgrounds were not social studies education program. The implementation of integrated social studies implementing by non-social studies education teachers used strategies based on learning objects, subject matters and the students. Learning strategies used were inquiry learning, contextual teaching and learning (CTL), cooperative and expository learning. In the planning aspect, some of the teachers haven't updated the syllabus and lesson plan as the implementation of learning scenarios. In implementing the lesson plan, all teachers did it systematically started from opening the class, lesson delivery and closing the class. In delivering the lesson, teachers felt inconvenience to plan everything needed in order to make creative learning so they tended to use expository strategy by using conventional learning strategy consists of lecturing and debriefing. Moreover, not all non-social studies education teachers mastered and used technology in teaching activities. Students' evaluation done by non-social studies education teachers were giving exercise, quiz, daily exam, mid-exam and final exam.



***Keywords: learning implementation, social studies, non-social studies education teacher***

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630421994031002

| No. | Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|---|---|---|
| 1. | Dr. Desy Safitri, M.Si<br>NIP. 196912041988031002<br>Ketua | ..... | 6/2/2017 |
| 2. | Sujarwo, M.Pd<br>NIP. 198608012014041001<br>Sekretaris | ..... | 30/1/2017 |
| 3. | Drs. Muhammad Muchtar, M.Si<br>NIP. 195403151987031002<br>Dosen Pembimbing I | ..... | 14/2/2017 |
| 4. | Dr. Dian Alfia Purwandari, S.E, M.Si<br>NIP. 197808152008012015<br>Dosen Pembimbing II | ..... | 9/2 2017 |
| 5. | Dr. Eko Siswono, M.Si<br>NIP. 195903161983031004<br>Penguji Ahli | ..... | 31/1/2017 |

Tanggal Lulus: 16 Januari 2017

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINAITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan semua

Sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah

saya nyatakan dengan benar

Nama : Cendy Juliana Dewi
No. Registrasi : 4915122528
Tanda Tangan :

Tanggal : 16 Februari 2017

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**
**SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama | : Cendy Juliana Dewi |
| No. Registrasi | : 4915122528 |
| Jurusan | : Pendidikan ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) |
| Fakultas | : Ilmu Sosial (FIS) |
| Jenis Karya | : Skripsi |

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non Ekslusif** ***(Non-Exlusive Royalty Free Right)*** atas Skripsi saya yang berjudul :

**"PROSES PELAKSANAAN GURU NON-PIPS DALAM PEMBELAJARAN IPS TERPADU"**

**(Studi Kasus SMP Negeri 97 Jakarta)"**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Ekslusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatnya, mengolah dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, dan mempublikasi Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 16 Febuari 2017
Yang Menyatakan

**CENDY JULIANA DEWI**
**NIM 4915122528**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Sebelum kamu menyerah, Pikirkan apa
yang sudah membuatmu bertahan"
(Cendy Juliana Dewi)

"if you fall a thousand times, stand up millions of times because
You do not know how close you are to success" (unknow)

Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tua ku tercinta
Mama dan Papa, adikku tercinta, dan Sahabat-sahabatku tersayang
yang tidak pernah lelah untuk mendukungku menyelasaikan tugas
akhir ini.

# KATA PENGATAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmnat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam ke pangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan kepada umat manuisa, semoga dengan memegang teguh sunahNya akan mendapat kebahagian di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi dengan judul **"PROSES PELAKSANAAN PEMBELAJARAN GURU NON-PENDIDIKAN IPS DALAM IPS TERPADU (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 97 JAKARTA)"** dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelarSarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Muhammad Muchtar, M.Si. selaku Koordinator Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Jakarta dan Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan pada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
2. Ibu Dr. Dian Alfia Purwandari,M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat sehingga selesainya skripsi ini.
3. Ibu Taty Haryati,S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 97 Jakarta yang telah mengizinkan melakukan pengamatan dan telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

4. Ibu. Suwantinem, S.Pd selaku guru IPS kelas VII terima kasih atas waktu dan arahannya telah bersedia membantu dalam pelaksanaan penelitian ini serta doa dan motivasi yang selalu ibu berikan.
5. Ibu. Rohani Borut Latar selaku guru IPS kelas VII terima kasih atas seluruh waktu dan segala arahan yang diberikan kepada peneliti dalam membantu pelaksanaan penelitian ini serta doa dan motivasi yang selalu ibu berikan.
6. Murid-murid SMP Negeri 97 Jakarta, khususnya kelas 7G,7E,7A,7B dan 8A terima kasih telah bersedia membantu kelancaran Penelitian ini.
7. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan doa, perhatian dan kasih sayangnya serta dukungan yang tidak pernah hentinya.
8. Adikku tercinta Mario Dwi Buddyarto terima kasih atas doa, motivasi dan kecerian serta dukungan morilnya.
9. Sahabatku, Adillah Awanis,S.E dan Asri Arfianti,A.Md.Keb, Khafina Mawardi, Hanifya Nabella, Rizky Amelia terima kasih banyak atas dukungan dan semangatnya.
10. Sahabat seperjuangan Diandra Sukma Zahara, Annahal Eleista, Natalia, S.Pd serta teman-teman senasib dan seperjuangan Mahasiswa PIPS angkatan 2012 khususnya kelas reguler, dan kelas non reguler terima kasih atas, motivasinya, doa, arahannya, keceriannya serta kebersamaan selama 4 tahun ini.

Kepada semua yang telah mendukung, mendoakan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini yang belum tersebut namanya dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih.Semoga Allah SWT membalas dan melimpahkan karunia-Nya.Aamiin.

Jakarta, Januari 2017

Penulis

**Cendy Juliana Dewi**

## DAFTAR ISI

**ABSTRAK** ..... **i**
**ABSTRACT** ..... **ii**
**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI** ..... **iii**
**MOTTO** ..... **vi**
**KATA PENGANTAR** ..... **vii**
**DAFTAR ISI** ..... **ix**
**DAFTAR TABEL** ..... **xii**
**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **xiii**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..... 1
B. Masalah Penelitian ..... 5
C. Fokus Penelitian ..... 5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... 6
E. Kerangka Konseptual ..... 8
   1. Strategi Pembelajaran ..... 8
      1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran ..... 8
      1.2 Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran ..... 15
      1.3 Jenis-jenis Strategi Pembelajaran ..... 19
   2. Hakikat Pembelajaran ..... 26
      2.1 Pengertian Pembelajaran ..... 26
      2.2 Karakteristik Pembelajaran ..... 27
      2.3 Pelaksanaan Pembelajaran ..... 29
   3. Hakikat IPS Terpadu ..... 31
      3.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial ..... 31
      3.2 Tujuan Pelajaran IPS ..... 32
      3.3 Pendekatan Terpadu ..... 36
      3.4 IPS Terpadu ..... 37
   4. Guru Non-PIPS ..... 37
      4.1 Pengertian Guru ..... 37
      4.2 Pengertian Guru Non-PIPS ..... 38
F. Penelitian Relevan ..... 39
G. Kerangka Berfikir ..... 44

**BAB II METODE PENELITIAN**


A. Deskripsi Lokasi Penelitian 47
B. Waktu Penelitian 47
C. Metodologi Penelitian 48
D. Sumber Data 49
E. Teknik Pengumpulan Data 52
   1. Observasi 53
   2. Wawancara 54
   3. Dokumentasi 56
   4. Studi Pustaka 58
F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data 58
G. Teknik Analisis Data 60


**BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**


1. Deskripsi Lokasi Penelitian 62
   1.1 Gambaran Umum dan Profil SMP Negeri 97 Jakarta 62
      1.1.1 Deskripsi Lokasi 62
      1.1.2 Profil Sekolah 65
      1.1.3 Visi dan Misi 65
   1.2 Gambaran Umum Siswa & Guru SMP Negeri 97 Jakarta 66
      1.2.1 Data Siswa SMP Negeri 97 Jakarta 66
      1.2.2 Data Tenaga Pendidik 68
   1.3 Gambaran Umum Guru Non-PIPS 69
2. Hasil Temuan 84
   2.1 Guru Non-PIPS dalam Pembelajaran IPS Terpadu 84
   2.2 Perencanaan Pembelajaran IPS Terpadu 100
      2.2.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 101
   2.3 Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu 105
      2.3.1 Kegiatan Awal Pembelajaran IPS Terpadu 105
      2.3.2 Kegiatan Inti Pembelajaran IPS Terpadu 107
      2.3.3 Kegiatan Penutup Pembelajaran IPS Terpadu 127
   2.4 Evaluasi Pembelajaran IPS Terpadu 128
3. Pembahasan 134
   3.1 Guru Non-PIPS dalam Proses Pembelajaran IPS Terpadu 134
   3.2 Perencanaan Pembelajaran IPS Terpadu 139
      3.2.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 139
   3.3 Pelaksanaan Pembelajaran IPS 141
      3.3.1 Kegiatan Awal Pembelajaran IPS Terpadu 141
      3.3.2 Kegiatan Inti Pembelajaran IPS Terpadu 142
      3.3.3 Kegiatan Penutup Pembelajaran IPS Terpadu 144
   3.4 Evaluasi Pembelajaran IPS Terpadu 145

4. Keterbatasan Penelitian 147

**BAB IV PENUTUP** 148

A. Kesimpulan 148
B. Implikasi 150
C. Saran 150

Daftar Pustaka 151

Lampiran 153

# DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Penelitian Relevan ..... 42

Tabel 3.1: Data Jumlah Siswa SMP Negeri 97 Jakarta ..... 66

Tabel 3.2: Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah ..... 67

Tabel 3.3: Daftar Jumlah Guru dan Latar Belakang Pendidikan ..... 68

Tabel 3.4: Daftar Guru Mata Pelajaran IPS ..... 69

# DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian ..... 154
2. Kisi-kisi Observasi ..... 156
3. Instrumen Observasi Pembelajaran ..... 158
4. Hasil Wawancara ..... 168
5. Catatan Lapangan Penelitian ..... 214
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ..... 245
7. Dokumentasi ..... 261

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Guru mempunyai cara yang berbeda dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran. Biasanya cara tersebut telah direncanakan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan kegiatan itu dilaksanakan. Bila belum mencapai hasil yang optimal, mereka berusaha mencari cara lain yang dapat mencapai tujuannya. Proses tersebut menunjukkan bahwa orang selalu berusaha mencari cara terbaik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Setiap orang yang menerapkan cara tertentu dalam suatu kegiatan pembelajaran, menunjukkan bahwa orang tersebut telah melakukan strategi, dan strategi tersebut dipakai sesuai dengan kondisi, waktu dan tempat saat dilaksanakannya kegiatan.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, tidak hanya pemberian dan penguasaan teori, tetapi juga memperhatikan kecakapan hidup bagi siswa. Strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan yang beragam, melibatkan siswa secara langsung sehingga siswa lebih aktif dan responsif. Strategi pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa, siswa memiliki kecakapan hidup untuk memecahkan masalah di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Strategi pembelajaran yang sesuai serta dukungan dari lingkungan masyarakat, dan kelurga akan menciptakan suasana belajar yang efektif sehingga menjadikan siswa aktif dan kreatif.

Keberhasilan strategi pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan strategi yang tepat, maka dari itu guru harus memperhatikan pula beberapa factor untuk memilih strategi yang sesuai dengan pelaksanaan pembelajarannya.

Berkaitan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Guru merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) desain pembelajaran IPS menerapkan adanya guru tunggal, di mana guru harus mampu memadukan dan mengajar dengan baik empat bidang studi sekaligus yaitu ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologi, sehingga IPS menjadi mata pelajaran tersendiri yang tidak terpisah seperti sebelumnya. Namun demikian, terdapat kelemahan dalam pembelajaran IPS terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal, yakni karena mata pelajaran IPS terpadu merupakan gabungan dari berbagai bidang studi, sedangkan guru-guru IPS yang tersedia merupakan guru sarjana Non-Pendidikan IPS sehingga sulit untuk melakukan keterpaduan terhadap berbagai bidang studi tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah peneliti lakukan selama 3 bulan mengenai Pembelajaran IPS di SMP Negeri 97 Jakarta. Pelajaran IPS menjadi salah satu pelajaran yang kurang digemari oleh para siswa terutama di kelas VIII dan kelas IX, karena sebagian siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru mereka yaitu ibu.Y berlatar pendidikan S1 Pendidikan Geografi dan ibu.T dengan berlatar pendidikan S1 Pendidikan Sejarah saat pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas guru dan hafalan. Hal tersebut terlihat pada saat kegiatan belajar berlangsung dikelas, siswa menunjukkan sikap kurang antusias, ada yang

merasa tegang dan takut bahkan memilih untuk tidak hadir ketika jam pelajaran IPS. Namun, pelajaran IPS dikelas VII dengan guru yang berbeda dari kelas VIII dan kelas IX, yaitu ibu.S berlatar belakang S1 Pendidikan Sejarah dan ibu.B berlatar belakang D3 Pendidikan Geografi dapat digemari oleh siswa, siswa terlihat antusias dan serius terhadap mata pelajaran IPS karena keduanya berusaha memberikan kegiatan yang berorientasi pada perkembangan diri individu. Pelaksanannya lebih menekankan pada upaya membantu individu dalam mengaitkan materi pada kehidupan nyata serta lebih memperhatikan aktivitas peserta didik padahal guru yang mengajarkannya pun berlatar belakang pendidikan Non-P.IPS.

Melihat fenomena diatas guru Non-P.IPS diharapkan mampu menciptakan pembelajaran IPS Terpadu yang menyenangkan dan dapat menarik perhatian siswa. Guru diharapkan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, sebab berdasarkan hasil penelitian Nurul Sakinah tentang *"Strategi Pembelajaran Sejarah di SMP Negeri 38 Jakarta."*[1]Bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran terbukti mampu membuat siswa benar-benar belajar secara nyata, mereka tidak hanya dibekali materi saja, tetapi juga praktek dan keterampilan. Membuat anak tidak mudah bosan dan selalu mengingat materi pelajaran yang diberikan, karena melibatkan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu peran guru dalam menentukan strategi pembelajaran adalah faktor yang sangat penting. Dengan strategi yang tepat kegiatan belajar

[1] Lihat Nurul Sakinah: *Strategi Pembelajaran Sejarah di SMP Negeri 38 Jakarta*. Jakarta .Skripsi: Progam Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, FIS-UNJ,2013.

mengajar menjadi efektif dan dapat menarik perhatian siswa untuk belajar dan tertarik untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran IPS.

Berdasarkan uraian masalah diatas, terlihat bahwa penggunaan strategi terbukti mampu membuat siswa belajar lebih baik akan tetapi faktor pemilihan dan pelaksanaan strategi pembelajaran IPS Terpadu yang kurang tepat membuat siswa menjadi tidak tertarik pada pembelajaran tersebut. Namun, dilihat dari penjabaran sebelumnya bahwa siswa kelas VII terlihat antusias dan serius dengan pelajaran IPS Terpadu meskipun guru mereka adalah guru non-P.IPS maksudnya adalah guru IPS Terpadu yang berlatar belakang pendidikan Sejarah, Geografi, Ekonomi, maupun Sosiologi bukan berasal dari latar belakang sarjana Pendidikan IPS yang telah dari awal mempelajari keterpaduan dalam materi-materi pelajaran IPS. Untuk itu sangat penting bagi seorang guru merancang sebuah kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan dari awal sampai akhir agar dapat menarik minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran IPS Terpadu. Kegiatan ini berupa perencanaan dalam pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta evaluasi kegiatan pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam pembelajaran IPS Terpadu. Hal tersebut menarik penulis untuk meneliti untuk mengkajinya secara empiris mengenai guru non-PIPS dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 97 Jakarta.

## B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maupun ruang lingkup permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka permasalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu melalui guru Non-PIPS di SMP Negeri 97 Jakarta?

## C. Fokus Masalah

Penelitian tentang guru Non-PIPS dalam pembelajaran IPS Terpadu sangat luas cakupannya, oleh karena itu, pada penelitian ini dibatasi fokusnya pada proses pelaksanaan guru non-pendidikan IPS dalam pembelajaran IPS Terpadu.

1. Pelaksanaan dalam Pembelajaran IPS Terpadu mencangkup:
    a. Tahap Perencanaan (Prainstruksional) tahapan yang ditempuh guru pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
    b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran dikelas yaitu tahapan memberikan bahan pelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan penutup.
    c. Tahap Penilaian (Evaluasi) tahapan guru Non-P.IPS dalam memberikan jenis evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran.

Namun cakupan ini dapat berkembang selama penelitian berlangsung, tetapi cakupannya tetap pada dua cakupan yang telah ditentukan.

Dengan adanya fokus tersebut maka pertanyaan peneliti pada kajian ini adalah:

“Bagaimanakah guru non-Pendidikan IPS dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu?”

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan tujuan sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu melalui guru Non-PIPS di SMP Negeri 97 Jakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:

a) Kegunaan Teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia Pendidikan dalam pengajaran IPS, utamanya sebagai upaya peningkatan hasil belajar melalui strategi pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Secara khusus hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis, serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran IPS.

b) Kegunaan Praktis

1. Bagi pihak sekolah dapat dijadikan sebagai pengembangan pembelajaran dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Bagi Guru IPS dengan adanya peningkatan pemahaman konsep melalui pelaksanaan pembelajaran IPS dapat

digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran menyenangkan yang menarik perhatian siswa untuk lebih termotivasi dalam pembelajaran.

3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menelaah, mengkaji permasalahan proses pelaksanaan pembelajaran dalam ruang lingkup yang lebih dalam dan lebih tajam.
4. Bagi peneliti menambah wacana, wawasan keilmuan, pengalaman latihan, dan pengembangan teori karena adanya pengalaman langsung melalui penelitian ini.

## E. Kerangka Konseptual

### 1. Strategi Pembelajaran

#### 1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Definisi Strategi Pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.[2]

Kemp dalam Wina Sanjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus

[2] Tutik Rahmawati dan Daryanto. *Teori belajar dan proses pembelajaran yang mendidik* (Yogyakarta:Gava Media,2015), h 149

dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.[3]

Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J.R David, Wina Sanjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pembelajaran masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.[4]

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "*a plan of operation achieving something"* sedangkan metode adalah *"a way in achieving something"*.[5] Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran didalamnya terkandung 4 pengertian sebagai berikut: (a) urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan guru dalam menyampaikan isi pelajaran kepada siswa; (b) metode pembelajaran, yaitu cara guru mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien; (c) media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan

[3] Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010), h. 126
[4] Ibid
[5] Tutik Rachmawati dan Daryanto. Op.cit.,h 151

pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran; (d) waktu yang digunakan oleh guru dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.[6]

Sehingga strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang telah ditentukan.[7]

Perlu disampaikan di sini mengenai perbedaan antara strategi, metode, teknik, dalam pembelajaran. Menurut Gropper bahwa strategi pembelajaran ialah suatu rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin peserta didik betul-betul akan mencapai tujuan. Strategi lebih luas daripada metode atau teknik pembelajaran.[8]

Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi peserta didik (metode belajar). Terkadang metode juga dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implematif maksudnya merupakan

---

[6] Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep,Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Cet. V; Jakarta:Bumi Aksara,2013), h 179-180

[7] ibid

[8] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Cet. IX; Jakarta: Bumi aksara, 2012), h. 1-2.

pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan.[9]

Contoh: guru A dengan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah. Keduanya telah mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasilnya guru A berbeda dengan guru B karena teknik pelaksanaannya berbeda. Jadi tiap guru mengakui mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama.

Dapat dikatakan bahwa strategi terdiri dari metode dan teknik atau prosedur yang menjamin peserta didik mencapai tujuan. Strategi lebih luas dari metode atau teknik pembelajaran. Metode atau teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

1.2 **Konsep Dasar Strategi Pembelajaran**

Menurut Newman dan Mogan, strategi dasar setiap usaha meliputi empat masalah, jika diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:[10]

a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik sesuai yang diharapkan.
b. Mempertimbangkan dan memilih system pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.

[9] Ibid., h 3
[10] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung:Alfabeta,2013),h 224

c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran.
d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan yang pasti.[11] Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya.[12]

[11] Direktorat Tenaga Kependidikan. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya* (Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional,pdf. 2008). h 13.
[12] Ibid

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.[13]

Keempat, suatu progam baru bisa diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. System penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar lain. Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru.[14]

Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh antara dasar yang satu dengan dasar yang lain saling menopang dan tidak bisa dipisahkan.

### 1.3 **Prinsip- Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran**

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan strategi pembelajaran. Prisip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk

[13] Ibid
[14] Syaiful Sagala, Op.Cit.,h 224

mencapai semua tujuan dan keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan masing-masing. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Killen dalam Wina Sanjaya *"No teaching strategy is better than other in all circumtances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective."*[15]

Apa yang dikemukakan Killen itu jelas bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prisip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

a) Berorientasi pada tujuan

   Segala aktivitas guru dan peserta didik harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b) Aktivitas

   Strategi pembelajaran harus selalu mendorong kepada aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

c) Individualitas

   Pembelajaran difokuskan kepada usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Pada hakikatnya yang ingin kita capai

[15] Ibid.,h 131.

adalah perubahan perilaku setiap siswa. Guru yang baik dan professional manakala ketika ia menangani 50 siswa dan seluruhnya berhasil mencapai tujuan.

d) Integritas

Proses pembelajaran harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.[16]

Selain prinsip umum terdapat pula prinsip khusus dalam hal ini tercantum pada Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pada Bab IV pasal 19 disebutkan bahwa:[17]

> "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik."

Sesuai dengan yang apa yang tercantum diatas terdapat beberapa prinsip khusus yang harus diketahui diantaranya:

---

[16] Tutik Rachmawati dan Daryanto. Op.Cit.,h 153

[17] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Bab IV pasal 19.

1. Interaktif.

   Prisip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.[18]

2. Inspiratif

   Proses pembelajaran merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru harus membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.[19]

3. Menyenangkan

   Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang ketika siswa terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan pengelolaan

[18] Direktorat Tenaga Kependidikan. Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya, Op.Cit.,h 52
[19] Ibid

pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber-sumber belajar yang relevan.[20]

4. Menantang

   Proses pembelajaran merupakan proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba, berpikir intuitif atau bereksplorasi.[21]

5. Motivasi

   Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Seorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekadar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.[22]

[20] ibid
[21] ibid.,h 53
[22] ibid

## 1.4 **Jenis-jenis Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertenu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran. Dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan:

a. Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Menurut Roy Killen "Strategi pembelajaran *ekspositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal".[23] Strategi pembelajaran *ekspositori* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*) atau dinamakan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction),* pembelajaran deduktif.[24] Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Strategi pembelajaran *ekspositori* dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara

[23] Direktorat Tenaga Kependidikan.*Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Op.Cit.,h 30
[24] Ibid.,h 31

waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.[25]Namun, Keberhasilan strategi pembelajaran *ekspositori* sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.[26]

b. Strategi Pembelajaran *Inkuri*

Strategi pembelajaran *Inkuiri* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.[27] Strategi pembelajaran *inkuiri* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa *(student centered approach)* atau sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung. Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.[28]

[25] Ibid.,h 34
[26] Ibid.,h 35
[27] Cepi Riyana,Op.Cit.,h 27
[28] Direktorat Tenaga Kependidikan.Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya. Op.Cit.,h 37

Strategi pembelajaran *Inkuiri* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.[29] Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.[30] Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran *inkuiri* siswa tak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Keberhasilan startegi ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.[31]

*c.* Strategi Pembelajaran *Inkuri Sosial*

Menurut Bruce Joyce "*Inkuiri Sosial* merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial *(social family)* subkelompok konsep masyarakat *(concept of society).*"[32] Subkelompok ini

[29] Ibid.,h 38
[30] Ibid.,h 39
[31] Tutik Rachmawati dan Daryanto,Op.Cit.,h 186
[32] Wina Sanjaya, Op.Cit.,h 45

didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat.[33] Karena itulah siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya. *Inkuiri sosial* dapat dipandang sebagai suatu strategi pembelajaran yang berorientsi kepada pengalaman siswa.[34]

Ada tiga karakteristik pengembangan strategi *inkuiri sosial.* Pertama, adanya aspek (masalah) sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas. Kedua, adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri. Ketiga, penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis.[35]

Dari karakteristik inkuiri seperti yang telah diuraikan di atas, maka tampak inkuiri sosial pada dasarnya tidak berbeda dengan inkuiri pada umumnya. Perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji adalah masalah-masalah social atau masalah kehidupan masyarakat.

Strategi ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang

[33] Ibid.,h 41
[34] Ibid.,h 40
[35] Ibid.,h 41

menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.[36]

*d.* Strategi Pembelajaran Kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)*

Pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.[37]

Menurut Nurhadi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[38]

Dalam kelas kontektual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa).

---

[36] Ibid.,h 38-41
[37] Tim Pustaka Yustisia. *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. (Yogyakarta: Pustaka Yustisia. 2007). h 162.
[38] Rusman, *Model-model pembelajaran:mengembangkan professionalisme guru*. (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h 189

Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.[39]

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessment-nya.[40] Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif *(Cooperative learning)*

Menurut Jacob *Cooperative learning* merupakan pembelajaran dengan sekelompok kecil peserta didik bekerja/belajar bersama-sama dan saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.[41]

Menurut Stahl pembelajaran kooperatif memiliki beberapa prinsip, yaitu: (1) perumusan tujuan belajar harus jelas, (2) penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar,

---

[39] Direktorat Tenaga Kependidikan.*Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Op.Cit.,h 43
[40] Departemen Pendidikan Nasional. *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*. (Malang: pendekatan-strategi-metode-pembelajaran.pdf.2006), h 14
[41] Ibid.,h 29

(3) ketergantungan yang bersifat positif, (4) interaksi yang bersifat terbuka, (5) tanggung jawab individu, (6) kelompok bersifat heterogen, (7) interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif, (8) tindak lanjut *(follow up*), dan (9) kepuasan dalam belajar.[42]

Slavin dalam Sanjaya menunjukkan dua alasan pentingnya penerapan strategi pembelajaran kooperatif ini, yaitu *pertama,* berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri; *kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.[43]

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan

[42] Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. (Jakarta: Bumi Aksara.2008),h 7-10
[43] Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*.Op.Cit.,h 242

materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning.*[44]

## 2. Hakikat Pembelajaran

### 1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.[45]

Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.[46] Menurut Oemar Hamalik proses pembelajaran adalah suatu pemetaan yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi satu sama lain untuk memberikan kemudahan bagi siswa belajar.[47]

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang

---

[44] Rusman. Op.Cit.,h 206
[45] Tutik Rachmawati dan Daryanto. Op.Cit.,h 141
[46] E.Mulyasa,*Kurikulum Berbasis Kompetensi: konsep karakteristik dan implementasi* (Bandung: Remadja Rrosdakarya,2004),h.100.
[47] Oemar Hamalik.*Proses Belajar Mengajar*.(Jakarta:Bumi Aksara,2007), h 70

akademisnya, latar belakang social ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indicator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.[48]

**1.2 Karakteristik Pembelajaran**

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu, pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.[49]

**1.3 Prinsip Pembelajaran**

Prinsip adalah kebenaran umum yang sudah terbukti. Sedangkan pembelajaran berasal dari kata dasar ajar, yang memiliki arti sebuah proses, cara, dan perbuatan yang menjadikan orang atau mahluk hidup memiliki pengetahuan.[50]

---

[48] Syaiful Sagala, Op.Cit.,h 62
[49] Ibid.,h 63
[50] Tutik rachmawati dan Daryanto. Op.Cit.,h 155

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dijelaskan bahwa: [51]

> "Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia."

Prinsip pembelajaran adalah kerangka teoritis sebuah metode pembelajaran. Kerangka teoritis adalah teori-teori yang mengarahkan harus bagaimana sebuah metode dilihat dari segi 1) bahan yang akan dibelajarkan, 2) prosedur pembelajaran (bagaimana peserta didik belajar dan bagaiman guru mengajarkan bahan), 3) guru, dan 4) peserta didik.

Dengan demikian, prinsip pembelajaran adalah kerangka teoritis, petunjuk-petunjuk teoritis bagi penyusunan sebuah metode pembelajaran dalam hal:

1. Pemilihan dan penyusunan bahan pembelajaran yang akan dibelajarkan;
2. Pengaturan proses belajar mengajarnya; bagaimana mengajarkan dan mempelajarinya, hal-hal yang berhubungan dengan pendekatan, teknik, media, dan sebagainya;

[51] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 *tentang Implementasi Kurikulum dan Lampirannya.*

3. Guru yang akan mengajarkannya, persyaratan yang harus dimiliki, serta aktivitas yang harus dilaksanakan;
4. Peserta didik yang mempelajarinya, berkenaan dengan aktivitasnya; dan
5. Hal-hal lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar.[52]

**1.4 Pelaksanaan Pembelajaran**

Untuk menunjang terlaksananya pembelajaran dibutuhkan hubungan sistematik yang mempunyai arti bahwa komponen yang terpadu dalam suatu pengajaran harus sesui dengan fungsi yang saling berhubungan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan, bahwa bahan ajar berkaitan dengan kurikulum, kegiatan mengajar, teknik dan metode pengajaran, kenyamanan dan suasana pembelajaran, sarana dan prasarana belajar yang layak dan mendukung berlangsungnya pembelajaran dengan baik dan menyenangkan.[53] Semua komponen tersebut harus terpadu agar dapat menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa serta mendukung bagi terlaksananya progam pembelajaran itu sendiri.

Progam pembelajaran dalam satuan terkecil memuat sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan belajar, kegiatan belajar mengajar, metode pembelajara, media pembelajaran, serta evaluasi. Semua komponen tersebut terangkai dalam:

[52] Tutik rachmawati dan Daryanto, Op.Cit.,h 159
[53] Syaiful sagala, Op.Cit.,h 24

a. Tahap perencanaan: setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyususn RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.[54]
b. Tahap pelaksanaan pembelajaran: merupakan kegiatan penyampaian materi pelajaran yang umumnya adalah gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan).[55] Kegiatan ini menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.[56]
c. Tahap evaluasi: merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengkaji kemajuan peserta didik. Apabila kemajuan yang ditunjukkan peserta didik sesuai dengan yang diharapkan maka kegiatan yang dilaksanaakan sudah cukup efektif. Singkatnya, kegiatan penilaian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan kegiatan yang telah dilaksanakan.[57]

[54] Ibid., h 199
[55] Hamzah B. Uno,Op.Cit.,h 4-5
[56] Tutik rachmawati dan Daryanto, Op.Cit.,h 200
[57] Ibid.,h 279

## 3. Hakikat IPS Terpadu

### 3.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan social (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu social, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan social dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena social yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu social (sosiologi, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi social merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu social: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsaafat, dan psikologi social.[58]

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dikatakan bahwa Ilmu pengetahuan social (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu social. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi.[59]

Dapat dikatakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan social, peristiwa, fakta yang berkaitan dengan ilmu social agar peserta didik mengenal konsep-konsep yang

[58] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*,Op.Cit., h 171
[59] Depdiknas, *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan SD dan MI* (Jakarta: Depdiknas, 2006) h 575

berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis dan keterampilan dalam kehidupan social di tingkat local, nasional, dan global.

### 3.2 Tujuan Pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1)Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social; (3)memiliki komitmen dan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat local, nasional, dan global.[60]

Menurut Jack R. Fraenkel (1980:8-11) dalam naskah akademik kajian kebijakan kurikulum mata pelajaran IPS membagi tujuan IPS dalam empat kategori yaitu:

1. Pengetahuan
2. Keterampilan
3. Sikap
4. Nilai

(1) Pengetahuan adalah kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuan pengetahuan ini

[60] Ibid.,h 575

membantu siswa untuk belajar lebih banyak tentang dirinya, fisiknya dan dunia sosial. Misalnya, siswa dikenalkan dengan konsep apa yang disebut dengan lingkungan alam, lingkungan buatan, keluarga, tetangga, dan lain-lain.[61]

(2) Keterampilan adalah pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu sehingga digunakan pengetahuan yang diperolehnya. Beberapa keterampilan yang ada dalam IPS adalah:[62]

a. Keterampilan berpikir yaitu kemampuan mendeskripsikan, mendefinisikan, mengklasifikasi, membuat hipotesis, membuat generalisasi, memprediksi, membandingkan dan mengkontraskan, dan melahirkan ide-ide baru.
b. Keterampilan akademik yaitu kemampuan membaca, menelaah, menulis, berbicara, mendengarkan, membaca dan meninterpretasi peta, membuat garis besar, membuat grafik dan membuat catatan.
c. Keterampilan penelitian yaitu mendefinisikan masalah, merumuskan suatu hipotesis, menemukan dan mengambil data yang berhubungan dengan masalah, menganalisis data, mengevaluasi hipotesis dan menarik kesimpulan, menerima, menolak atau memodifikasi hipotesis dengan tepat.
d. Keterampilan sosial yaitu kemampuan bekerjasama, memberikan kontribusi dalam tugas dan diskusi kelompok,

[61] Puskur Balitbang,*Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS*, (Jakarta: Depdiknas,2007) h 15
[62] Ibid.,

mengerti tanda-tanda non-verbal yang disampaikan oleh orang lain, merespon dalam cara-cara menolong masalah yang lain, memberikan penguatan terhadap kelebihan orang lain, dan mempertunjukkan kepemimpinan yang tepat.

(3) Sikap adalah kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan-keyakinan, interes, pandangan-pandangan, dan kecenderungan tertentu.[63]

(4) Nilai adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat.[64]

Menurut Pendapat Nursid Sumaatmaja tujuan utama ilmu pengetahuan social ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat.[65]

### 3.3 Karakteristik Pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan social merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik,

[63] Ibid.,
[64] Ibid.,
[65] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*.Op.Cit.,h 176

kewarganegaraan, bahkan bidang humaniora, pendidikan, dan agama.

2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topic (tema) tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah social yang dirumuskan dengan pendekatan interdispliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.[66]

### 3.4 Pendekatan Terpadu (Intredisipliner)

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistic dan otentik. Salah satu diantaranya adalah memadukan kompetensi dasar. Melalui pembelajaran terpadu

[66] Badan Standar Nasional Pendidikan, *Model Silabus dan RPP Mata Pelajaran IPS* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,2006), h 6

peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajarinya.[67]

Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.[68]

### 3.5 IPS Terpadu

IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi.[69] IPS

---

[67] Trianto. Op.cit.,h 196
[68] Ibid
[69] Puskur Balitbang, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Ilmu Sosial Sekolah Dasar*, (Jakarta:Depdiknas,2001) h 9

Terpadu diorganisasikan pada tingkat SMP sehingga berimplikasi pada tugas guru yang mengajar dalam hal bagaimana guru IPS di SMP mengajar terjadi keragaman. Sekolah yang mengajarkan IPS Terpadu di SMP dipegang oleh satu guru. Konsekuensinya, guru tersebut harus`mengajar sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Pelaksanaan seperti itu beralasan bahwa mata pelajaran IPS Terpadu merupakan mata pelajaran yang satu, bukan mata pelajaran yang dipisah-pisahkan walaupun materinya bersumber dari sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi.[70]

IPS sebagai disiplin ilmu sudah dapat diterapkan kepada siswa di tingkat SMP. Namun demikian IPS sebagai mata pelajaran yang harus dipahami secara utuh dan saling terkait antar disiplin ilmu masih tetap ditampilkan. Oleh sebab itu, pengorganisasian materi yang cocok untuk tingkat SMP adalah bersifat korelasi. Dalam pengorganisasian model ini, setiap disiplin ilmu-ilmu sosial masih tetap menampakkan. Akan tetapi materi yang dikembangkan harus memiliki korelasi antardisiplin ilmu.[71] Dengan model pengorganisasian seperti ini, maka materi dapat dikemas dengan menampilkan tema-tema tertentu. Misalnya, pembahasan materi sejarah harus memiliki tema yang bisa dikaji dari aspek geografis, ekonomi, sosiologi, antropologi dan politik, begitu pula materi mata pelajaran lainnya. Tema yang dikembangkan bisa bersifat teoretis

[70] Ibid.,h 3
[71] Ibid.,h 19

maupun praktis. Teoritis artinya mengembangkan suatu konsep dari ilmu-ilmu sosial, misalnya konsep nasionalisme. Konsep ini merupakan konsep sejarah, akan tetapi dapat pula dicari korelasinya dengan pembahasan pendekatan geografi, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan politik. Sedangkan konsep praktis artinya tema pembahasan materi dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya tema tentang kemiskinan, masalah ini dapat dibahas dari sudut pandang sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi dan politik.[72]

Model pembelajaran IPS Terpadu pada tingkat SMP/MTs pada dasarnya untuk memberikan pedoman yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi guru dan pihak terkait. Secara rinci, penyusunan model ini di antaranya bertujuan untuk: (1) memberikan wawasan dan pemahaman tentang pembelajaran terpadu, khusunya paduan pembelajaran IPS pada tingkat SMP/MTs; (2) membimbing guru agar memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran terpadu antardisiplin ilmu-ilmu social pada mata pelajaran IPS; (3) memberikan keterampilan kepada guru untuk dapat menyusun rencana pembelajaran dan penilaian secara terpadu dalam pembelajaran IPS; (4) memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi pihak terkait, sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran dan ketepatan pelaksanaan

[72] Ibid.,h 20

pembelajaran terpadu; (5) memberikan acuan dasar dalam pelasanaan pembelajaran IPS Terpadu di SMP/MTs.[73]

Adapun ruang lingkup penyusunan model pembelajaran IPS Terpadu antara lain mencangkup hal-hal berikut: pemetaan kompetensi yang dapat dipadukan dari masing-masing Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk IPS tingkat SMP/MTs; pengembangan strategi model pembelajaran IPS Terpadu pada tingkat SMP/MTs; pengembangan penilaian model pembelajaran IPS Terpadu pada tingkat SMP/MTs; pengembangan contoh model rencana pembelajaran IPS Terpadu pada tingkat SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX.[74]

## 4. Guru Non-PIPS

### 4.1 Pengertian Guru

Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.[75]Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan

---

[73] Depdiknas, *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta:Depdiknas, 2007b), h 2

[74] Depdiknas, *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS*, (Jakarta: Depdiknas,2007), h 15

[75] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 1. Lihat juga Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakart : CV. Rajawali, 1986), h. 123

tanggap terhadap perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.[76] Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan.

### 4.2 Pengertian Guru Non-PIPS

Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah membawa perubahan dalam pembelajaran IPS di SMP, dari model pembelajaran IPS yang dipecah menjadi empat submata pelajaran IPS (geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah) menjadi mata pelajaran yang diberikan secara terpadu.[77] Dalam kategori ini, seorang guru Non-PIPS hanya memiliki 1 bidang latar belakang pendidikan seperti Sarjana Pendidkan Sejarah, Sarjana Pendidikan Geografi, Sarjana Pendidikan Ekonomi, dan Sarjana Penidikan Sosiologi, namun harus mampu mengajar materi geografi,

[76] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 8

[77] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 *tentang penggunaan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS di SMP.*

sosiologi, dan ekonomi. Dalam hal ini, keempat materi IPS yang terbagi dalam beberapa Kompetensi Dasar tidak hanya dilihat secara terpisah-pisah melainkan juga dapat diartikan sebagai satu kesatuan materi IPS. Dalam pengertian materi IPS sebagai satu kesatuan materi, maka sebagai konsekuensinya dalam setiap pembelajaran IPS, satu tema tertentu yang akan disampaikan guru untuk dibahas harus dilihat atau dianalisis peserta didik dari keempat aspek tersebut, yakni sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Dengan kata lain seorang guru Non-PIPS harus melaksanakan pembelajaran tematik.

## F. Penelitian Relevan

Penelaahan kepustakaan ini peneliti maksudkan untuk mendapatkan referensi mengenai kedudukan peneliti diantara penelitian atau studi yang ada dari beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian peneliti ini. Ada beberapa penelitian sejenis yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian tersebut namun peneliti hanya mengambil beberapa yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Novi Nisa Rahmawati (2015) yang berjudul *"Proses Pembelajaran IPS Peserta Kejar Paket B (Studi Kasus di Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Kartini, Bekasi Utara)."*[78] Penelitian ini bertujuan mengetahui proses pembelajaran IPS peserta Kejar Paket B di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kartini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, dan studi

[78] Lihat Novi Nisa Rahmawati :. *"Proses Pembelajaran IPS Peserta Kejar Paket B (Studi Kasus di Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Kartini, Bekasi Utara)."* Jakarta : Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FIS-UNJ, 2015.

kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS Paket B di PKBM Kartini diajarkan oleh seorang tutor yang bukan berasal dari sarjana Pendidikan IPS, melainkan berasal dari sarjana pendidikan ekonomi. Dalam menyampaikan materi IPS tutor menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab.

*Kedua,* penelitian oleh Puji Santoso (2012) dengan judul *"Pelaksanaan Pembelajaran IPS Tingkat SMP pada Sekolah Alam Indonesia Cigancur, Jagakarsa, Jakarta Selatan.*[79]*"* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru pada sekolah Alam. Objek penelitian ini adalah guru IPS dan Kepala Sekolah Alam Indonesia Ciganjur, Jakarta Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap guru IPS.

*Ketiga,* penelitian oleh Novi Astuti (2015) dengan judul *"Proses Pembelajaran Ilmu Sosial (IPS) Pada Progam SMP Komunitas Homeschooling Kak Seto Kelas VII IPS."*[80] Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikelas VII.A pada progam komunitas *homeschooling* Kak Seto yang ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Mai 2014. Metode yang digunakan

---

[79] Lihat Puji Santoso: *"Pelaksanaan Pembelajaran IPS Tingkat SMP pada Sekolah Alam Indonesia Cigancur, Jagakarsa, Jakarta Selatan.* Jakarta: Skripsi Progam Studi Pendidikan IPS, Jurusan Pendidikan IPS,Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan-UIN Syarif Hidayatullah,2012.

[80] Lihat Novi Astuti: *Proses Pembelajaran Ilmu Sosial (IPS) Pada Progam SMP Komunitas Homeschooling Kak Seto Kelas VII IPS*. Jakarta.Skripsi: Progam Studi Pendidikan IPS, Jurusan Pendidikan IPS, FIS-UNJ, 2015.

dalam penelitian melalui pendekatan deskripsi kualitatif, dimana data diperoleh dari hasil observasi melalui pengamatan tidak terlibat dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu Kepala Sekolah komunitas *homeschooling* Kak Seto, sedangkan informan inti adalah dua orang tutor IPS dan dua orang peserta didik Komunitas *homeschooling* Kak Seto.

*Keempat,* penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fauzan (2016) berjudul *"Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri 107 Jakarta"*.[81] Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMAN 107 yang menggunakan Kurikulum 2013. Penelitian dilakukan pada Agustus hingga Oktober 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan inti. Informan kunci yaitu Kepala Sekolah, sedangkan yang menjadi informan inti yaitu guru sejarah serta siswa kelas X-XII siswa yang dipih secara purposive yaitu random-sampling sesuai tujuan penelitian.

[81] Lihat Nurul Sakinah:. *Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri 107 Jakarta.* Jakarta .Skripsi: Progam Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, FIS-UNJ, 2016.

**Tabel 1.1**

**Penelitian Relevan**

| No | Tinjauan Pustaka | Metode Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Proses Pembelajaran IPS Peserta Kejar Paket B (Studi Kasus di Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Kartini, Bekasi Utara)<br><br>Oleh Novi Nisa Rahmawati<br>Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial<br>Fakulas Ilmu Sosial<br>Universitas Negeri Jakarta<br>2015 | Studi Kualitatif | Penelitian ini membahas hal yang sama dengan peneliti, yaitu proses pembelajaran IPS | Perbedaannya adalah fokus dari penelitian Novi Nisa Rahmawati pada proses pembelajaran IPS Kejar Paket B sedangkan peneliti focus pada proses pembelajaran IPS guru Non-PIPS |
| 2. | Pelaksanaan Pembelajaran IPS Tingkat SMP pada Sekolah Alam Indonesia Cigancur, Jagakarsa, Jakarta Selatan.<br><br>Oleh Puji Santoso<br>Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial<br>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan<br>UIN SYARIF HIDAYATULLAH<br>2012 | Deskripsi Kualitatif | Penelitian ini membahas hal yang sama dengan peneliti, yaitu pelaksanaan pembelajaran IPS | Perbedaannya, tujuan dari penelitian Puji Santoso untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran IPS di sekolah Alam sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran IPS yang dilakukan guru nonPIPS |
| 3. | Proses Pembelajaran Ilmu Sosial (IPS) Pada Progam SMP Komunitas Homeschooling Kak Seto Kelas VII IPS.<br><br>Oleh Novi Astuti<br>Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial<br>Fakultas Ilmu Sosial<br>Universitas Negeri Jakarta<br>2015 | Deskripsi Kualitatif | Penelitian ini membahas hal yang sama dengan peneliti, yaitu proses pembelajaran IPS | Perbedaannya fokus penelitian yang dilakukan oleh Novi Astuti, adalah proses pembelajaran IPS untuk homeschooling sedangkan peneliti fokus pada proses pembelajaran guru Non-PIPS dalam pembelajaran IPS Terpadu |
| 4. | Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri 107 Jakarta<br><br>Oleh Achmad Fauzan<br>Progam Studi Pendidikan Sejarah<br>Jurusan Sejarah<br>Fakultas Ilmu Sosial<br>Univesitas Negeri Jakarta<br>2016 | Studi Kualitatif | Penelitian ini membahas hal yang sama dengan peneliti, yaitu pelaksanaan pembelajaran | Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh achmad fauzan focus pada proses pembelajaran sejarah kurikulum 2013 sedangkan peneliti memfokuskan pada proses pelajaran IPS Terpadu KTSP |

## G. Kerangka Berfikir

Secara professional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Hal itu mencangkup: Tahap Permulaan (Prainstruksional) tahapan yang ditempuh guru pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tahap Pelaksanaan pembelajaran (Instruksional) tahapan interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar yang didukung oleh strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Tahap Penilaian (Evaluasi) tahap untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik.

Sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi pelajaran tersendiri tidak terpisah seperti sebelumnya. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), berubah menjadi pendekatan pembelajaran terpadu, progam pembelajaran disusun dari beberapa cabang ilmu meliputi bahan kajian sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi. Pengembangan pembelajaran terpadu dalam hal ini, dapat mengambil suatu topic dari cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain.

Namun, desain ideal pembelajaran IPS dalam KTSP adalah guru tunggal yang mampu mengajar dengan baik empat bidang studi sekaligus. Akan tetapi

kenyataan di sekolah terdapat kendala dalam pembelajaran IPS. Hal ini disebabkan antara lain masih banyak guru yang mengajar IPS tidak memiliki latar belakang pendidikan IPS seperti halnya di SMP Negeri 97 Jakarta dimana latar belakang guru-guru IPS disana bidang geografi dan sejarah saja. Padahal untuk menjadi guru IPS harus`memiliki latar belakang pendidikan IPS.

Hal ini disebabkan IPS merupakan satu disiplin ilmu yang memiliki konsep dan teori-teori, yang hanya dapat dipahami melalui jalur pendidikan profesional. Apabila guru yang mengajar IPS bukan berlatar belakang pendidikan IPS, maka akan sulit memahami konsep-konsep atau teori-teori yang ada dalam IPS. Guru yang demikian akan berdampak pada cara pembelajaran yang dilakukannya. Ada kemungkinan pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada hafalan saja, sehingga keterampilan-keterampilan berpikir dalam IPS tidak dikembangkan.

**Kerangka Pemikirannya digambarkan sebagai berikut:**

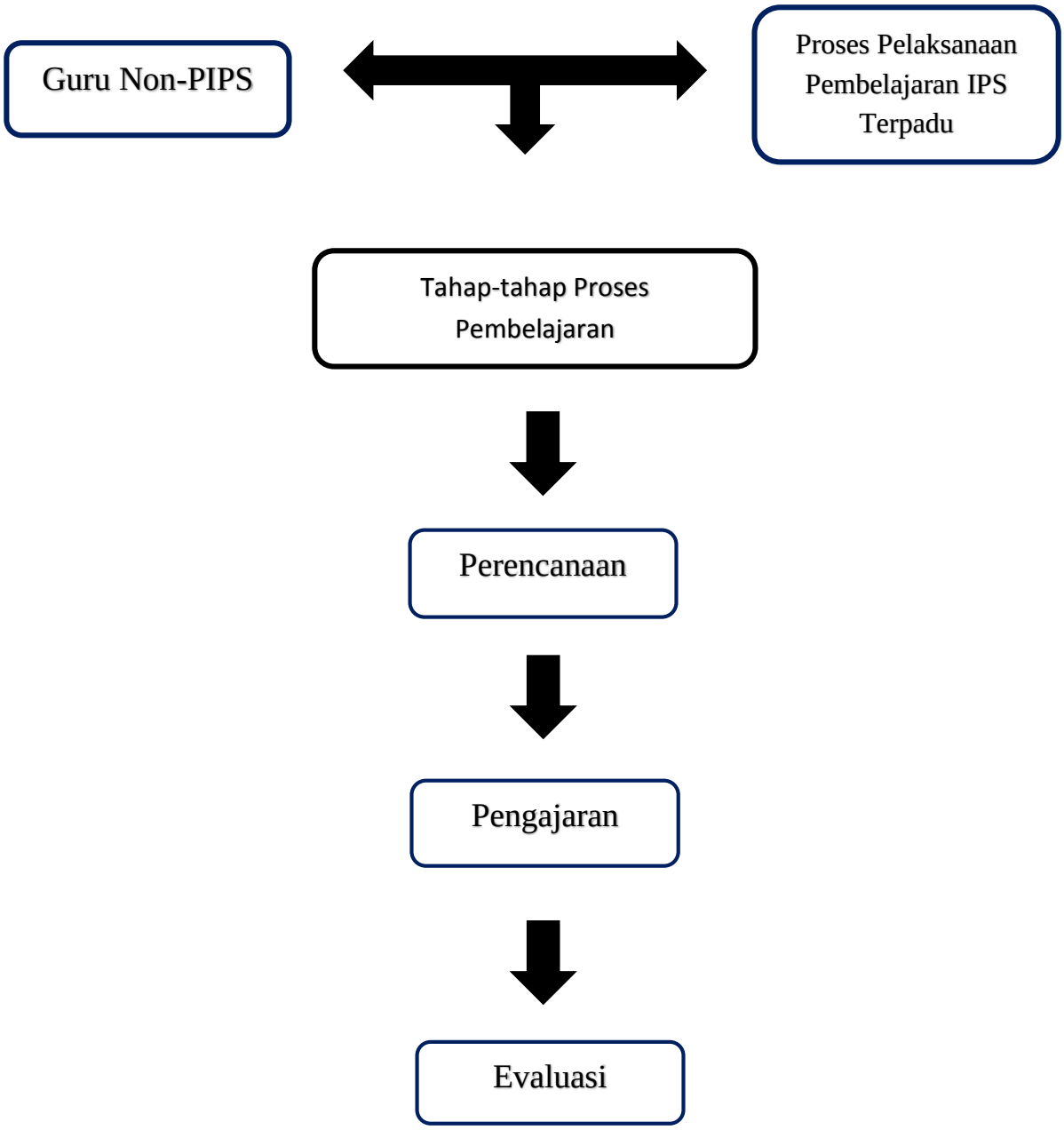


***Tabel 1: Kerangka berpikir guru Non-PIPS dalam proses pembelajaran IPS Terpadu***

# BAB II

# METODE PENELITIAN

## A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pembahasan Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 97 Jakarta yang berlokasi di Jl. Galur Sari Raya no. 7, Utan Kayu Selatan, Matraman, Jakarta Timur. Peneliti memilih lokasi ini karena sekolah ini merupakan tempat peneliti melaksanakan PKM (Praktek Kemampuan Mengajar) sehingga peneliti sudah diterima oleh para murid, guru dan para anggota sekolah disamping itu sekolah ini lebih terjangkau baik dalam hal jarak antara lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti.

## B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Mei 2016. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian tersebut diawali, pertama pra pelaksanaan penelitian dimulai dengan pengajuan judul pada bulan November 2015, penyusunan serta bimbingan proposal pada bulan Desember 2015 hingga Januari 2016, dan seminar proposal pada awal bulan Maret 2016. Kedua, pelaksanaan penelitian pada bulan Februari hingga April 2016, mulai dari pengumpulan data, analisis data, serta bimbingan. Ketiga, penyusunan laporan pada bulan Mei 2016.

## C. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasannya adalah karena peneliti ingin mengetahui bagaimana Guru Non-Pendidikan IPS dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu secara lebih mendetail. Metode ini dianggap cocok digunakan dalam penelitian ini karena dengan cara pendekatan kualitatif ini peneliti dapat mencari data dari informan-informan melalui bincang-bincang terfokus. Sehingga data yang peneliti peroleh menjadi lebih akurat karena berasal dari fakta dan data yang peneliti dapatkan di lapangan.

Pada umumnya alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan di lapangan belum jelas, holistic, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi social tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud ingin memahami situasi social secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori.

Dalam penelitian ini strategi yang digunakan adalah studi kasus. Cresswell mengutip Stake dalam Putra menguraikan bahwa:

> "Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu progam, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditetapkan."[82]

Dengan menggunakan strategi studi kasus peneliti diharapkan dapat menghasilkan suatu uraian yang mendalam mengenai topic penelitian,

[82] Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* ( Jakarta: Rajawali Press,2012) h 178-179

sehingga data yang didapatkan dari lapangan lebih akurat dan terinci. Kemudian data yang didapat juga sesuai dengan topic penelitian karena penelitian telah dibatasi dalam Mendeskripsikan secara mendalam tentang Guru Non-Pendidikan IPS Dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu.

## D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa tulisan, uraian, dan gambar. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*. Teknik *sampling purposive* merupakan teknik penentu sample dengan pertimbangan tertentu.[83] Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sample dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sample yang hendak diambil, kemudian pemilihan sample dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri sample yang ditetapkan. Artinya di dalam sumber data, karakteristik subyek yang digunakan peneliti merupakan cara pengambilan informasi penelitian yang digunakan peneliti dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Yang diambil dengan sampling purposive dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 97 Jakarta kelas VII dan VIII yang aktif dalam kegiatan pembelajaran IPS dikelas dan mendapatkan nilai di atas KKM baik dalam ulangan maupun tugas sehari-hari. Maksud *sampling* dalam hal ini adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya *(constructions).*[84]

[83] Sugiyono. Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta. 2013), h.85
[84] Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung : Rodakarya, 2006) h 224

Selain itu penggunaan purposive sampling bertujuan agar peneliti dapat membatasi jumlah siswa yang menjadi informan inti sehingga lebih focus dan data yang didapatkan lebih mendalam terkait keterlibatan siswa dengan penelitian.

Sumber data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah informan kunci dan informan inti. Informan yang digunakan adalah berdasarkan dengan pertimbangan tertentu. Dengan hal ini maka tidak semua Guru Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 97 Jakarta dijadikan subyek penelitian dan peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui fokus penelitian secara mendalam.

a. Informan Kunci

Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci yaitu Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum karena mereka merupakan pihak yang memiliki wewenang untuk mengizinkan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 97 Jakarta sekaligus mengetahui focus penelitian dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan disekolah. Sedangkan informan inti adalah informan yang ditunjuk informan kunci dan dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti.

b. Informan inti

Dalam penelitian ini yang menjadi informan inti yaitu Ibu S, Ibu B, Ibu T dan Ibu Y selaku Guru Mata Pelajaran IPS dengan alasan mereka adalah guru Non-PIPS maksud Non-PIPS ini merupakan guru dengan latar belakang pendidikan bukan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, mereka merupakan guru IPS yang mengajar dengan latar belakang satu

bidang disiplin ilmu, Ibu S dan Ibu T guru IPS dengan latar belakang pendidikan Sejarah. Ibu B dan Ibu Y guru IPS dengan latar belakang ilmu Geografi. Informan inti berikutnya adalah perwakilan siswa yang diajarkan oleh guru Non-PIPS di SMP Negeri 97 Jakarta.

Penulis melakukan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

   Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian[85]. Data-data primer tersebut berupa:

   i. Hasil pengamatan peneliti terhadap gambaran umum SMP Negeri 97 Jakarta.
   ii. Hasil pengamatan peneliiti saat pembelajaran IPS berlangsung di kelas VII dan VIII di SMP Negeri 97 Jakarta.
   iii. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru mata pelajaran IPS dan perwakilan siswa kelas VII dan VIII mengenai guru Non-PIPS dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku lain

[85] S.Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004 ) h 24

yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Data sekunder yang peneliti ambil adalah:

a) Buku-buku yang relevan yang berhubungan dengan pelaksaana Pembelajaran IPS Terpadu.
b) Macam-macam dokemen tertulis seperti RPP guru IPS, Silabus, berbagai macam soal-soal latihan dan ujian pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 97 Jakarta.
c) Dokumentasi, seperti foto-foto yang peneliti dapatkan sendiri dengan kamera terkait dengan laporan dan hasil tugas siswa SMP Negeri 97 Jakarta.
d) Catatan Lapangan hasil wawancara yang diperoleh peneliti saat melakukan wawancara dengan para pertisipan penelitian, serta data-data lain yang dijadikan bahan tambahan untuk mendapatkan data objek penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut J.W Cresswell dalam *Research Desain Qualitative & Quantitative Approaches* menjelaskan "penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah social atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistic lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar

ilmiah."[86] Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, pertama, menggambarkan dan menangkap. Kedua, menggambarkan dan menjelaskan Metode ini dirasa sangat tepat digunakan karena dalam penelitian ini ingin memahami dan mengungkapkan secara mendalam bagaimana Guru Non-Pendidikan IPS Dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu.

Penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek maupun objek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistic dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[87] Adapun pengumpulan data secara kualitatif terdiri dari tiga macam, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

   Observasi adalah "mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis".[88]

   Teknik observasi yang akan dilakukan ialah observasi pasif dan observasi terus terang. Observasi pasif adalah *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate.* Jadi,

[86] John W.Creswell, *Research Desain Qualitative & Quantitative Approaches*, ( Jakarta : KIK Press, 2002), h 1.
[87] S.Nasution, Op.cit.,h 6
[88] James A. Black dan Jean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h 286

dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Sedangkan, observasi terus terang adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian dan mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mengamati dan mencatat: Pelaksanaa pembelajaran IPS mulai dari kegiatan pendahuluan, pengajaran, dan evaluasi, Strategi yang digunakan selama melakukan kegiatan pembelajaran IPS, keaktifan siswa dan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS, mengamati metode dan media guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Sehingga tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang.

2. Wawancara

Wawancara menurut Denzin dalam James A. Black dan Dean J. Champion adalah "Pertukaran percakapan dengan tatap muka dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain".[89] Panduan wawancara meliputi pertanyaan seputar Guru Non-PIPS dalam proses pembelajaran IPS Terpadu.

Teknik ini dilakukan untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dari teknik observasi. Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data secara langsung kepada informan tentang Guru Non-Pendidikan IPS dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu.

[89] Ibid, h 306

Dalam metode ini penulis akan mengadakan wawancara kepada informan kunci yaitu Kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMP N 97 Jakarta. Serta Guru Mata Pelajaran IPS dan perwakilan siswa kelas VII, dan VIII, SMP Negeri 97 Jakarta sebagai informan inti.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Wawancara ini akan dilakukan secara informal dalam bentuk perbincangan sehari-hari terhadap semua partisipan namun tetap fokus. Wawancara ini memakai wawancara semi terstruktur, di mana peneliti mewawancarai narasumber dengan membawa atau telah menyiapkan instrumen wawancara untuk narasumber berupa butir-butir pertanyaan.

Ketika melakukan wawancara, peneliti dibantu dengan menggunakan alat-alat berikut:

a. Alat rekam pada handphone, untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan partisipan.
b. Buku catatan, untuk mencatat semua percakapan dengan partisipan. Penelitian membuat catatan kualitatif, yaitu berupa catatan lapangan dan catatan pribadi sebagai hasil dalam bentuk tertulis dari aktivitas pengamatan dan wawancara.
c. Kamera, untuk memotret sebagai bukti visual bahwa peneliti sedang melakukan percakapan dengan partisipan.

Adapun, partisipan yang akan di wawancara yaitu:

i. Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMP Negeri 97 Jakarta.
ii. Guru Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 97 Jakarta.
iii. Perwakilan siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 97 Jakarta.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan penelitian yang digunakan untuk menelusuri data *history*, baik yang berupa arsip atau dokumen.[90] Dengan adanya dokumen ini, peneliti dapuat melengkapi data untuk menunjang proses wawancara serta observasi di lapangan. Metode dokumentasi dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang berbagai perspektif serta pemahaman yang mendalam atas permasalahan serta fokus penelitian. Dokumentasi ini merupakan rangkaian catatan peristiwa, baik yang sedang berlangsung maupun yang sudah berlalu. Catatan peristiwa tersebut dapat pula berbentuk tulisan, gambar, atau video[91]. Selain itu dokumen juga dapat berupa catatan lapangan yang akurat, lengkap, mendalam, dan rinci sebagai hasil dari pengamatan dan wawancara mendalam.

Catatan lapangan dibagi menjadi dua macam yang berbeda, yaitu *catatan lapangan deskriptif* yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau

[90] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet ke-3, (Jakarta: KENCANA,2009), h 121
[91] Sugiyono.*Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta,2010),h 75

menggambarkan seluruh pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu yang dilakukan oleh guru Non-PIPS.

Kedua adalah *catatan lapangan refleksi* yang mana pada catatan lapangan ini penulis diminta untuk menuliskan berbagai perspekttif atau sudut pandang dari peneliti itu sendiri terhadap catatan deskriptif, sekaligus pula merencanakan tindakan selanjutnya apa yang akan diamatai dan diwawancarai oleh peneliti kepada informan.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data penelitian berupa foto-foto yang peneliti dapatkan sendiri dengan kamera terkait aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu, laporan dan hasil tugas siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 97 Jakarta serta data-data lain yang dijadikan bahan tambahan untuk mendapatkan data objek penelitian.

4. Studi Pustaka

Selain wawancara dan observasi, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi pustaka. Intinya, studi pustaka adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data *history* atau mengkaji literatur-literatur dan laporan-laporan yang berkaitan dengan judul penelitian.

Hasil penelitian juga akan kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.[92]

[92] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, dan R&D*, Op.Cit.h.310

## F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan pemeriksaan keabsahan instrument, tetapi pemeriksaan keabsahan data. Nusa Putra menjelaskan, agar data dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya digunakan pemeriksaan data.[93] Pada tahap ini dilakukan keabsahan data yang menggunakan semua indikator pemeriksaan keabsahan untuk memastikan bahwa datanya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian dan tercapainya tujuan yang diinginkan, maka penelitian ini perlu adanya kalibrasi data yaitu dengan cara:

1. Triangulasi

   Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang paling popular dalam penelitian kualitatif, kepopulerannya didasarkan pada kenyataan bahwa cara ini memiliki potensi untuk sekaligus meningkatkan akurasi, kepercayaan dan kedalaman, serta kerincian data.[94] Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu:

   a. Sumber, peneliti akan mencari sumber lebih dari satu untuk mencari informasi lain apabila belum merasa akurat. Peneliti mencari informasi tentang bagaimana Guru Non-PIPS dalam proses pembelajaran IPS Terpadu tidak hanya dari guru Mata pelajaran IPS tetapi juga melalui sumber lain apabila belum merasa akurat, dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari satu informan yang lain dan mengecek lagi tingkat kepercayaan data dan informasi

[93] Nusa Putra, *"Research & Development*",(Jakarta:Rajawali Pers:2011),h 191-192
[94] Nusa Putra, Op.cit.,h 105

tersebut. maka, peneliti menggali satu data melalui beberapa informan untuk memastikan keabsahan data.

b. Metode, untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan analisis dokumentasi. Peneliti akan menggabungkan antara beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) yang kemudian peneliti hubungkan dengan hasil pengamatan. Supaya peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang diperoleh dari lapangan.

c. Waktu, pengecekan pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan guru IPS diluar kegiatan mengajar dengan cara mengajar guru mata pelajaran IPS pada saat kegiatan pembelajaran. Dengan ini diharapkan dapat ditemukan dan dirumuskan suatu kesimpulan. Untuk itu dalam rangka pengujian kreadibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.[95]

Keseluruhan triangulasi tersebut akan digunakan untuk mengkroscek data yang telah diperoleh dari sumber data, antara lain: guru mata pelajaran IPS dan Perwakilan siswa Kelas VII, dan VII, Sehingga dengan teknik triangulasi

[95] Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif*, Op.cit, 2006. h 204

ini peneliti mendapatkan data yang sistematis mengenai Guru Non-PIPS dalam Proses Pembelajaran IPS Terpadu. Kemudian dalam penyajian tulisnnya dapat menjelaskan kepada orang lain dengan lebih jelas dan dipahami tentang apa yang telah diperoleh dari lapangan.

2. Kecukupan referensial

Kecukupan referensial merupakan upaya peneliti mengumpulkan data menggunakan alat seperti perekam suara, perekam gambar, dan kamera foto. Hal ini perlu dilakukan agar ada bukti lain selain catatan yang dibuat penulis.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan agar dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[96]

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalaah teknik analisis data deskriptif, yaitu dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berikut adalah penjelasan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman[97]:

[96] Ibid.,h 335
[97] Ibid.,h 338

1. *Data Reduction* (reduksi data)

   Yaitu setelah mendapat informasi dari informan, peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan yang penting yang ada kaitannya dengan yang akan diteliti. Jadi yang diambil adalah informasi yang mendukung sasaran penelitian, serta hal-hal yang tidak penting dan tidak mendukung sasaran penelitian yang akan ditulis.

2. *Data Display* (penyajian data)

   Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

   Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

# BAB III

# HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

## 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

### 1.1 Gambaran Umum dan Profil SMP Negeri 97 Jakarta

#### 1.1.1 Lokasi SMP Negeri 97 Jakarta

SMP Negeri 97 Jakarta berada di Jl. Galur Sari Raya, Utan Kayu Matraman, Jakarta Timur. Sekolah ini tepat berada di wilayah permukiman warga kelurahan Utan Kayu Selatan. Lokasi SMP Negeri 97 merupakan area jalur pendidikan karena di wilayah tersebut terdapat beberapa sekolah diantaranya SMA Negeri 22 dan SMA Negeri 31 Jakarta, SMP Negeri 7 Jakarta dan SD Negeri 13 Utan Kayu Selatan sampai perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Jakarta (UIJ) yang berada ±500m di sebelah utara jalan yang menghubungkan dengan lokasi sekolah. Tepat di sebelah timur lokasi merupakan jl. nanas dengan deretan permukiman warga kelurahan Utan Kayu Selatan, beberapa deretan toko klontong milik warga dan berbatasan dengan kantor Kelurahan Utan Kayu Selatan yang berada di jl. Balai Rakyat. Di sebelah barat berbatasan langsung dengan permukiman warga yang terletak di jl. Kayu manis sedangkan untuk sebelah selatan berbatasan dengan SMA Negeri 22 Jakarta di jl.Galur Sari.

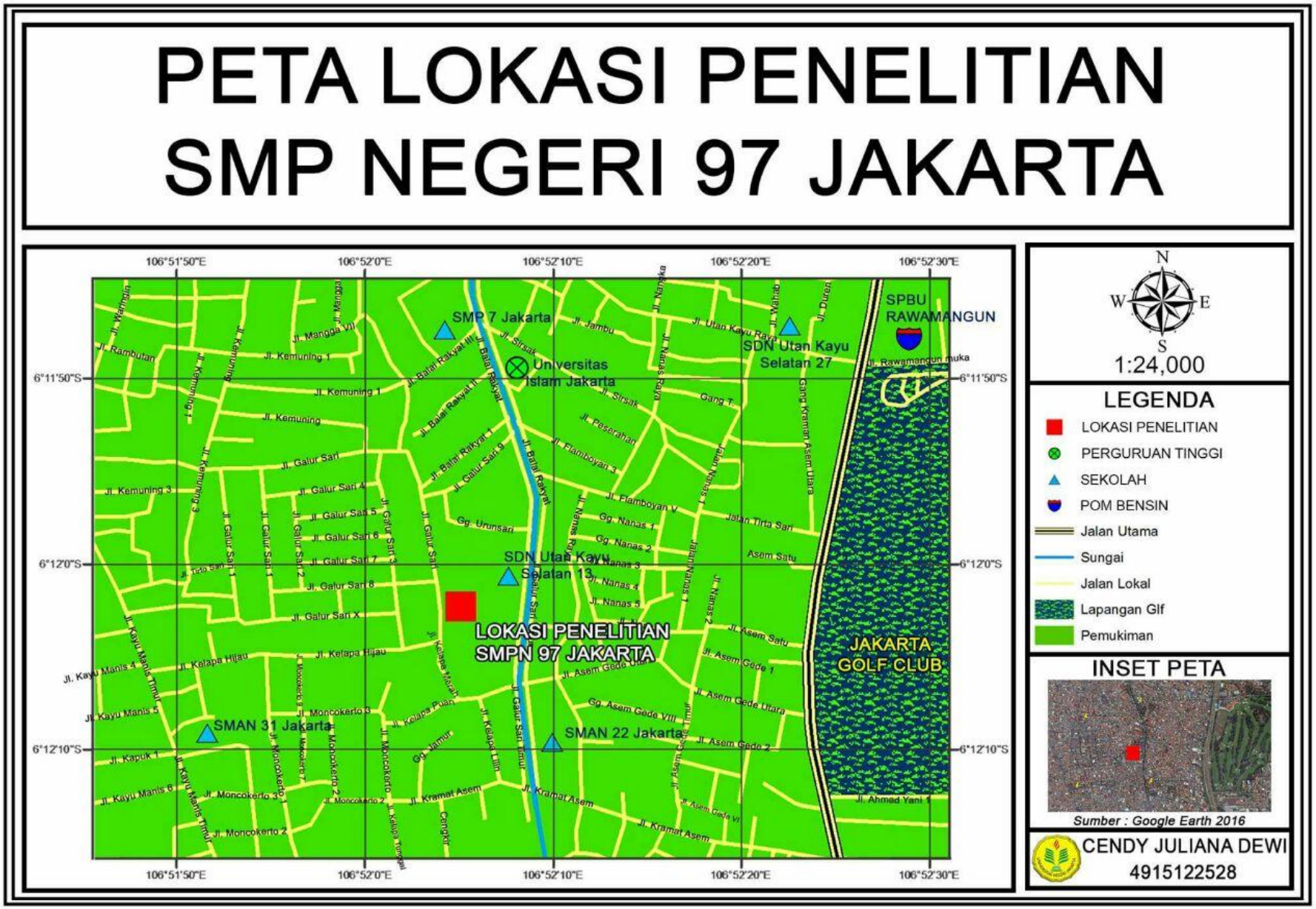


*Gambar 1: Peta Lokasi Penelitian*

SMP Negeri 97 telah berdiri sejak tahun 1977. Bangunan yang ada saat ini merupakan gedung yang baru saja direnovasi pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2006 pada bangunan intinya, namun untuk bangunan tambahan yang berada disamping gedung inti direhab mulai awal tahun 2010 dan baru saja selesai pada awal tahun 2016. Rencananya bangunan tersebut akan digunakan untuk menunjang kegiatan praktik dan juga tambahan ruang belajar bagi siswa SMP Negeri 97 Jakarta Timur.

Gedung SMP Negeri 97 Jakarta memiliki luas lahan 3.714 $m^2$ dan memiliki ruang belajar yang memadai, lapangan yang luas untuk kegiatan olahraga juga tempat parkir yang cukup untuk menampung kendaraan milik guru dan sepeda para murid. Dibagian depan sekolah terdapat musholla dengan ukuran 64 $m^2$ yang setiap harinya digunakan murid untuk melakukan kegiatan sholat dhuha maupun sholat dhuzur berjamaah.

Meskipun letak sekolah berada ditengah-tengah permukiman warga namun, lingkungan Sekolah tetap asri dan suasananya kondusif membuat lokasi SMP Negeri 97 Jakarta layak untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehari-hari.

### 1.1.2 Profil Sekolah

| | | |
|---|---|---|
| 1. Nama Sekolah | : | SMP Negeri 97 Jakarta |
| 2. NSS | : | 201016401003 |
| 3. NPSN | : | 20103586 |
| 4. NIS | : | 200010 |
| 5. Tipe Sekolah | : | A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2 |
| 6. Alamat | : | Jalan Galur Sari Raya Utan Kayu Selatan.<br>Kecamatan Matraman<br>Kabupaten/Kota Jakarta Timur<br>Provinsi DKI Jakarta |
| 7. Telepon/HP/Fax | : | (021) 8196209 |
| 8. e-mail dan webside | : | smpnegeri97@gmail.com |
| 9. Status Sekolah | : | Negeri |
| 10. Nilai Akreditasi Sekolah | : | A tahun 2009 |
| 11. Luas lahan | : | 3 714 $m^2$ |
| 12. Luas bangunan | : | 3.504 $m^2$ |
| 13. Luas Lapangan | : | 672 $m^2$ |
| 14. Berdiri tahun | : | 1977 |
| 15. Hak Pakai Sertifikat No | : | 577 |
| 16. Surat Keputusan Gub. DKI | : | No. 406/66/I/HP/T/1/1987 Tgl. 23 Maret 1986 |
| 17. Dibangun/ rehab total | : | 2004 |
| 18. Jumlah ruang pada lantai 1 | : | 4 |
| 19. Jumlah ruang pada lantai 2 | : | 9 |
| 20. Jumlah ruang pada lantai 3 | : | 11 |
| 21. Jumlah Rombel | : | 24 (keseluruhan) |

### 1.1.3 Visi dan Misi SMP Negeri 97 Jakarta

- **Visi Sekolah**

  Menjadi Smp Negeri yang Berkualitas, Kompeten, dan Kompetitif.

- **Misi Sekolah**

  Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif, Kondusif, Disiplin, dan Berakhlak Mulia, serta Mendapat Ridho Allah.

## 1.2 Gambaran Umum Siswa dan Tenaga Pendidik SMP Negeri 97 Jakarta

### 1.2.1 Data Siswa SMP Negeri 97 Jakarta

Berikut adalah data siswa SMP Negeri 97 Jakarta 4 tahun terakhir Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3.1
Data Jumlah Siswa SMP Negeri 97 Jakarta

| Tahun Pelajaran | Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru) | Kelas VII | | Kelas VIII | | Kelas IX | | Jumlah (Kls.VII + VIII + IX) | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Jml Siswa | Jumlah Rombel | Jml Siswa | Jumlah Rombel | Jml Siswa | Jumlah Rombel | Siswa | Rombel |
| 2011/2012 | 632 | 244 | 7 | 276 | 7 | 251 | 7 | 778 | 21 |
| 2012/2013 | 803 | 247 | 7 | 238 | 7 | 264 | 7 | 749 | 21 |
| 2013/2014 | 947 | 322 | 9 | 247 | 7 | 225 | 7 | 793 | 23 |
| 2014/2015 | 1271 | 283 | 8 | 311 | 9 | 239 | 7 | 834 | 24 |
| 2015/2016 | 928 | 249 | 7 | 284 | 8 | 313 | 9 | 846 | 24 |

*Sumber: Profil SMP Negeri 97 Jakarta tahun 2015*

Jumlah siswa mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ketahun. Untuk data siswa tahun 2016 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Siswa berjumlah 928 dan terbagi menjadi 7 rombel pada kelas 7, 8 rombel pada kelas 8, dan 9 rombel pada kelas 9.

Jumlah siswa pada tiap kelas rata-rata mencapai 30-35 siswa. Untuk tahun ajaran baru sekolah berencana membuka kuota

penerimaan siswa lebih banyak dari sebelumnya ini didukung dengan sudah tersedianya ruang kelas yang telah siap digedung baru SMP Negeri 97 Jakarta.

### 1.2.2 Data guru/Tenaga Pendidik SMP Negeri 97 Jakarta

Berikut ini adalah tabel keterangan guru-guru di SMP Negeri 97 Jakarta:

Table 3.2
Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMP N 97 Jakarta

| No. | | N a m a | Jenis Kelamin | | Usia | Pend. Terakhir | Masa Kerja |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | L | P | | | |
| 1. | Kepala Sekolah | Drs. R. Triyono Bhakti | L | - | 58 | S3 | 35 |
| 2. | Wakil Kepala Sekolah Kurikulum | Tati Haryanti, S.Pd | - | P | 49 | S1 | 26 |
| 3. | Wakil Kepala Sekolah Kedisiplinan | Hj. Siti Aminah, S.Pd | - | P | 51 | S1 | 17 |
| 4. | Wakil Kepala Sekolah Sarana Prasarana | Purnama Sari, M.Pd | - | P | 37 | S2 | 09 |

*Sumber: Profil SMP Negeri 97 Jakarta tahun 2015*

Berdasarkan tabel diatas kita dapat mengetahui bagaimana profil Kepala Sekolah maupun para Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 97 Jakarta. Kepala sekolah yang saat ini menjabat merupakan kepala sekolah yang baru saja dipindah tugaskan terhitung sudah sekitar 4 tahun bapak Triyono menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMP Negeri 97 Jakarta. Pada tahun 2015/2016 jumlah guru yang bertugas di SMP Negeri 97 Jakarta sebanyak 38 orang, yang terdiri dari 30 guru tetap

PNS dan 8 guru bantu atau honorer. Untuk lebih jelas mengenai data guru/pengajar dapat dilihat pada tabel diberikut ini:

Tabel 3.3
Daftar Jumlah Guru dan Latar Belakang Pendidikan

| No. | Guru | Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar | | | | Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan tugas mengajar | | | | **Jumlah** |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | **D1/ D2** | **D3/ Sarmud** | **S1/ D4** | **S2/ S3** | **D1/ D2** | **D3/ Sarmud** | **S1/ D4** | **S2/ S3** | |
| 1. | IPA | | | 2 | 2 | | | | | 4 |
| 2. | Matematika | | | 4 | | | | | | 4 |
| 3. | Bahasa Indonesia | | | 4 | | | | | | 4 |
| 4. | Bahasa Inggris | | | 3 | 1 | | | | | 4 |
| 5. | Pendidikan Agama | | | 2 | | | | | | 2 |
| 6. | IPS | | 1 | 3 | | | | | | 4 |
| 7. | Penjaskes | | | 1 | 1 | | | | | 2 |
| 8. | Seni Budaya | | | 2 | | | | | | 2 |
| 9. | PKn | | | 2 | | | | | | 2 |
| 10. | TIK/Keterampilan | | | | | | | 1 | | 1 |
| 11. | BK | | | 3 | | | | | | 3 |
| | Lainnya…… | | | | | | | | | |
| 12. | PLKJ | | | | | | | 2 | | 2 |
| 13. | Tata Boga | | | 1 | | | | | | 1 |
| 14. | Tata Busana | | | 1 | | | | | | 1 |
| | **Jumlah** | **1** | **1** | **32** | **4** | | | | | **38** |

*Sumber: Profil SMP Negeri 97 Tahun 2015*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 95% guru di SMP Negeri 97 Jakarta telah berlatar belakang pendidikan S1 dan mengajar sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diampunya. Sedangkan 5% guru masih berstatus sebagai guru honorer dan beberapa dari mereka tidak mengajar sesuai latar belakang pendidikannya hal ini dikarenakan

kurangnya tenaga pengajar pada mata pelajaran muatan lokal (Mulok). Adanya peraturan baru yaitu Mutasi guru membuat beberapa guru harus pindah mengajar pada sekolah lain dan tentu saja ada pula guru baru yang datang menggantikan guru yang mutasi. Tercatat pada tahun 2016 beberapa guru baru yang baru saja pindah yaitu guru mata pelajaran bahasa Indonesia, tata boga, dan bahasa inggris.

### 1.3 Gambaran Umum Guru Non-P.IPS SMP Negeri 97 Jakarta

Berikut ini adalah tabel daftar Guru-guru IPS di SMP Negeri 97 Jakarta yang memiliki latar belakang pendidikan 1 bidang studi saja secara keseluruhan telah menjadi pegawai negeri dan sudah mengikuti Sertifikasi.

Tabel 3.4

Daftar Guru Mata Pelajaran IPS dan Kelasnya

| No. | Guru | Latar Belakang Pendidikan | Kelas | Masa Kerja |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Ibu B | D3/ Geografi | 7A & 8D-8H | 35 |
| 2. | Ibu Y | S1/Pen. Geografi | 9A-9F | 36 |
| 3. | Ibu T | S1/Pen.Sejarah | 8A-8C & 9G-9I | 33 |
| 4. | Ibu S | S1/Pen.Sejarah | 7B-7G | 27 |

*Sumber: Data-Data guru tahun 2015/2016*

Berdasarkan tabel, ke-4 guru IPS tersebut telah mengajar lebih dari 25 tahun. Sedangkan untuk mengajar IPS di SMP Negeri 97 Jakarta sebagian besar dari mereka merupakan guru baru dikarenakan mutasi

dan lain hal. Senior guru IPS ialah ibu B beliau sudah mengajar selama 16 tahun. Berikutnya adalah ibu T dan ibu Y, adanya mutasi membuat kedua guru tersebut pindah dan mengajar di SMP ini sejak tahun 2013. Terakhir adalah ibu S yang baru yang merupakan guru junior tercatat sejak 2 tahun lalu yaitu tahun 2014 beliau mengajar di SMP Negeri 97 Jakarta. Berikut ini adalah penjelasannya:

### 1.3.1 Ibu B

Ibu B merupakan guru senior sekaligus koordinator guru IPS beliau lahir pada tanggal 16 Maret 1951 di Ambon memiliki tinggi tubuh 155cm dan berat 60kg. Meskipun sudah tidak muda lagi beliau selalu tampil ceria dan energik, dalam kesehariannya ia memakai jilbab. Ibu B merupakan guru IPS yang pertama kali menyambut kami saat pelaksanaan PKM, beliau aktif membimbing kami dan selalu membantu kami mengatasi kesulitan saat mengajar dia tidak segan membagi ilmunya dan materi-materi pelajaran IPS.

Latar belakang pendidikannya adalah PG-SMP ilmu Geografi, beliau sudah 35 tahun mengajar dan sudah 16 tahun mengajar di SMP Negeri 97 Jakarta. Menjadi seorang guru merupakan hal yang tidak terduga oleh ibu B, pasalnya beliau mengatakan cita-citanya adalah menjadi dokter untuk itu pula ia mengambil jurusan ilmu pasti (IPA) saat duduk dibangku SMA, namun pada tahun 1980 tenaga pengajar sangat dibutuhkan sekali berawal dari mencoba mengikuti tes akhirnya ibu B lolos ujian PNS dan menjadi guru mengajarkan IPA Biologi pada salah satu SMP Negeri di kota Ambon tanah kelahirannya. Saat itu

pendidikan beliau masih berijazah SMA kemudian beliau pun ikut persamaan tingkat PG-SMP dan mengambil jurusan pada bidang Geografi menurutnya geografi masih berkesinambungan dengan IPA sehingga mudah baginya untuk mempelajarinya. 2 tahun mengajar IPA kemudian tahun 1984 mulai mengajar IPS tentunya banyak pengalaman yang telah beliau dapatkan. Pada awalnya saat sekolah masih menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pelajaran IPS belum terpadu saat itu ibu B hanya mengajarkan IPS untuk materi Geografi saja untuk materi pada bidang sejarah, ekonomi dan sosiologi bergantian dengan beberapa guru yang memang sudah memiliki latar belakang ilmu tersebut. Karena ada kerusuhan di Ambon akhirnya tahun 1999 ibu B pindah ke Jakarta lalu tahun 2000 beliau mulai mengajar di SMP Negeri 97 Jakarta. Saat ini beliau tinggal disebuah kontrakkan yang tidak jauh dari sekolah bersama putri dan cucunya dikarenakan suaminya telah lama meninggal semenjak tinggal di Ambon.

Alasan saya memilih Ibu B menjadi salah satu informan inti karena ia merupakan guru dengan latar belakang Non-PIPS pendidikan akhir beliau hanya PG-SMP dan awalnya tidak berniat menjadi seorang guru namun cara mengajar beliau justru bisa membuat siswanya bersemangat dan memperoleh hasil nilai yang cukup baik.

1.3.2 Ibu S

Informan Inti saya selanjutnya ialah Ibu S beliau adalah guru IPS yang baru saja 2 tahun mengajar di SMP Negeri 97 Jakarta. Ibu S lahir

di Jakarta pada tanggal 8 September 1969. Memiliki tinggi 162 cm dan berat badan 55kg. Memiliki wajah yang ramah dan keibuan. Saat mengajar beliau selalu membawa Layar LCD dan laptop miliknya tidak hanya memberikan materi pelajaran namun menampilkan video-video menarik terkait pelajaran maupun sekedar hiburan ketika jam pelajaran berlangsung sehingga kehadirannya selalu ditunggu-tunggu oleh setiap murid. Meskipun selalu bersikap ramah kepada para muridnya tidak membuat para muridnya semena-mena justru para muridnya sangat menghormati beliau dan mengerjakan apa yang diperintahkannya. Guru yang telah mengajar selama 27 tahun ini pada awalnya adalah lulusan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan awalnya mengajar di Sekolah Dasar (SD) lalu kuliah mengambil D3 pendidikan sejarah di IKIP Jakarta lulus tahun 1989 dan mengajar di SMP Negeri 103 Cijantung, tahun 2005 ibu S meneruskan Pendidikan S1 di Unindra mengambil Pendidikan Sejarah lulus pada tahun 2007. Beliau mengajar IPS dimulai saat menjadi guru di SMP Negeri 103 saat itu pelajaran IPS masih belum terpadu karena masih menggunakan Kuriulum Berbasis Kompetensi (KBK) saat di SMP Negeri 103 bu S bukan hanya mengajar sejarah yang menjadi latar belakang pendidikannya, beliau pun mengajar geografi dan PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa) dimana materi pembahasannya hanya seputar sejarah masa perjuangan bangsa untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Saat itu bu S sangat menikmati mengajar IPS bahkan menurutnya lebih menyukai mengajarkan geografi daripada sejarah. 18 tahun mengajar di SMP

Negeri 103 jakarta akhirnya tahun 2007 resmi diangkat menjadi PNS dan tahun 2008 telah mengikuti sertifikasi guru, namun saat itu syarat untuk PLPG harus mengajar selama 24 jam sedangkan guru IPS di SMP Negeri 103 berjumlah 6 orang bu S hanya dapat mengajar selama 12 jam saja akhirnya beliau memutuskan untuk mencari sekolah lain dan akhirnya beliau pun mendaftar di SMP Negeri 97 Jakarta mendapatkan jam mengajar 24 jam ini juga didukung oleh jumlah guru IPS yang tidak banyak yaitu 4 orang saja. Tahun 2014 bu S resmi menjadi guru tetap IPS di SMP Negeri 97 Jakarta.

Jarak rumahnya memang lebih dekat dengan SMP Negeri 103 Cijantung namun karena ini pilihan yang sudah diambil oleh bu S beliau tetap menjalaninya dengan ikhlas terbukti meskipun jarak rumahnya dengan SMP Negeri 97 Jakarta sekitar 45 menit namun beliau dapat selalu tepat waktu untuk datang dengan menggunakan sepeda motornya.

Dari perbincangan yang telah saya lakukan dengan bu S beliau sosok yang sangat terbuka dan selektif sekali dalam memberikan penilaian kepada siswa. Beliau juga sosok guru yang ramah, beberapa kali saya melakukan pengamatan di kelas beliau, saat mengajar bu S sangat inovatif dan aktif membuat para murid pun sangat menyukai karakternya. Hampir sebagian besar murid yang saya wawanarcai mengaku menyukai IPS karena diajarkan oleh bu S beberapa bahkan kurang menyukai pelajaran IPS namun karena gurunya adalah bu S mereka tetap antusias mempelajari IPS.

### 1.3.3 Ibu T

Selanjutnya adalah ibu T beliau lahir di Palembang pada tanggal 20 April 1962. Meskipun sudah berumur 54 tahun Ibu T memiliki tinggi dan berat badan yang professional hal ini ditunjang dengan kulitnya yang putih dan mukanya yang selalu segar, beliau juga pandai memadukkan busana dan jilbab untuk kegiatan mengajar sehari-hari. Mulanya beliau bimbang ingin mengajar agama atau sejarah namun kecintaan beliau pada hafalan dan sejarah-sejarah masa lampau membuat dirinya memutuskan untuk menempuh jenjang D1 pendidikan sejarah dan lulus di tahun 1982. Saat itu ibu T belum terpikirkan menjadi seorang guru namun karena ditahun itu tenaga guru sangat dibutuhkan akhirnya dia mencoba mengikuti pendaftaran guru akhirnya tahun 1983 resmi diangkat menjadi PNS dan mulai mengajar di Palembang sebagai guru IPS di sebuah SMP Negeri disana. Tahun 1995 Ibu.T melanjutkan S1 Pendidikan Sejarah di Universitas Sriwijaya Palembang dan lulus tahun 1997 sembari tetap mengajar. Tahun 1999 karena tugas sang suami yang sering berpindah-pindah beliau pun mengikuti sang suami dan mengajar di wilayah Lampung. Di karenakan urusan pekerjaan suaminya tahun 1999 beliau pindah dan menetap di Jakarta sampai saat ini. Pertama kali berada Jakarta beliau mengajar di SMP 232 Jakarta Timur kemudian tahun 2013 di mutasi ke SMP Negeri 97 Jakarta. Terhitung Kira-kira sudah 33 tahun beliau mengajar sedangkan untuk di SMP Negeri 97 Jakarta baru 4 tahun mengajar.

Ketika mengajar ibu T merupakan sosok yang tegas dan sangat disiplin sampai pada hal-hal kecil pun beliau perhatian, disiplin bukan hanya ia terapkan kepada muridnya namun terlebih dulu kepada dirinya hal ini bisa dibuktikan dari penampilan beliau yang selalu rapi dan tidak pernah terlambat untuk hadir disekolah. Beliau selalu bertanggung jawab dan memberikan contoh bagi para muridnya, ia bisa tegas dan menegur murid namun dia juga mencontohkan apa yang seharusnya di ikuti oleh murid. Selama mengajar ibu T tidak segan menghukum muridnya jika tidak mengerjakan tugas atau berpakaian tidak rapi menurutnya hukuman itu penting agar kedepannya mereka tidak mengulanginya lagi dan membentuk karakter murid.

Ibu T lebih senang menghabiskan waktunya di Koperasi saat tidak ada jam mengajar menututnya Koperasi adalah kantor guru baginya karena tugas beliau juga yang merupakan coordinator koperasi. Keberadaannya disana selain untuk bersantai juga melayani murid maupun orangtua murid yang hendak membeli seragam atau keperluan sekolah. Saat ini ibu T sudah memiliki satu orang putra yang sudah bekerja sehingga beliau hanya tinggal dengan suaminya saja tanpa menyewa pembantu semua pekerjaan rumah diselesaikan sendiri hal tersebut membuat menjadi alasan beliau tidak sempat menyiapkan metode atau bahan ajar yang atraktif dan beragam bagi siswa.

### 1.3.4 Ibu Y

Guru IPS terakhir adalah Ibu Y ialah guru yang baru saja di mutasi ke SMP Negeri 97 Jakarta sejak tahun 2013. Beliau telah menjadi guru IPS selama 36 tahun, ia lahir di Bukit tinggi tanggal 17 Juni 1950. IbuY merupakan teman dekat dari ibu T hal ini ditunjang karena mereka sama-sama dimutasi dari sekolah sebelumnya ke SMP Negeri 97 Jakarta ditahun 2013. Ibu Y memiliki sifat yang tegas dan disiplin namun tetap ramah kepada muridnya, ia sangat bisa memposisikan kapan harus tegas dan kapan harus lembut kepada para muridnya. Setelah lulus SMA ibu Y melanjutkan pendidikan jenjang berikutnya pada saat itu sebutannya adalah jenjang pendidikan sarjanya muda selama 3,5 tahun di Bukit tinggi, Sumatra Barat yang merupakan tanah kelahirannya. Tahun 1980 beliau di angkat menjadi PNS dan mulai mengajar IPS di SD maupun SMP daerah Bukit Tinggi. Menurut beliau mengajar merupakan cita-cita dan panggilan jiwanya sedari kecil untuk itu pada saat dirinya diangkat menjadi tenaga pendidik membuatnya sangat maksimal menjadi guru bukan hanya mengajar lebih penting adalah mendidik murid. Untuk itu saat menjadi guru piket ibu Y sangat disiplin ia selalu memberika murid hukuman seperti memungut sampah di sekitar halaman sekolah atau tadarus al-qur’an, beliau bahkan menanyakan satu-persatu murid alasannya terlambat karena apa jika 3x terlambat maka ruang BK siap menunggu mereka. Ibu Y memang sangat tegas bila mendidik murid baik dikelas maupun diluar kelas hal ini semata-mata untuk mendisiplinkan siswa karena ketika di sekolah

tanggung jawab mendidik, mendisiplikan, dan mengajar semua di pegang oleh guru. Tahun 2000 ibu Y pindah ke Jakarta dan melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Negeri Jakarta jurusan Pendidikan Geografi tahun 2001 lulus di tahun 2003. Selama berkuliah beliau juga mengajar awalnya di SMP Negeri 62 Jakarta kemudian di mutasi ke SMP Negeri 50 Jakarta dan terakhir di mutasi ke SMP Negeri 97 Jakarta yang menjadi tempat terakhir beliau mengajar karena pata bulan April 2016 akan pensiun.

Pada saat saya melakukan penelitian ini merupakan tahun terkahirnya mengajar. Di tahun ini ibu Y hanya mengajar kelas 9 saja beliau dianggap guru yang sudah senior dan paling banyak pengalamannya mengajar kelas 9 tentu menjadi tanggung jawab berat karena penentu kelulusannya namun dia selalu menjalaninya dengan santai. Di umurnya yang sudah tidak muda lagi beliau masih aktif belajar saat jam istirahat atau tidak ada kelas ibu Y menghabiskan waktunya di Koperasi untuk membaca buku-buku IPS dan membuat soal-soal, beliau juga sangat bersemangat ketika diajak berbincang masalah keguruan maupun materi-materi IPS. Ibu Y lebih suka berada di Koperasi berkumpul dengan guru mutasi lainnya daripada berada di kantor guru, disana biasanya beliau berbincang dengan ibu T yang merupakan rekan dekatnya.

## 1.4 Gambaran Umum Siswa SMP Negeri 97 Jakarta

### 1.4.1 TRL (kelas VII-F)

TRL merupakan salah satu siswa yang di ajarkan IPS oleh ibu S. TRL merupakan anak 2 dari 3 bersaudara, ia lahir di Jakarta pada 20 Desember 2003. Memiliki tinggi 160 cm dan berat badan 60kg. Badannya yang cukup besar dengan rambut kritingnya dan kulit sawo matang, selama saya melakukan penelitian ia selalu memilih duduk dibarisan tengah terkadang dengan teman perempuan namun kadang dengan teman laki-laki. Saat di kelas ia merupaka anak yang aktif selalu bertanya dan menjawab apa yang disampaikan oleh ibu S, PR pun tak pernah lupa ia kerjakan. Biarpun terkadang ia juga sering mengobrol dengan teman sebangkunya saat ibu S sedang menerangkan namun saat ada pertanyaan dia selalu bisa untuk menjawab. TRL tinggal tak jauh dari sekolah rumahnya berada di wilayah utan kayu selatan sehari-hari ia berjalan kaki atau diantarkan oleh ayahnya berangkat ke sekolah sehingga sampai saat ini belum pernah terlambat masuk sekolah. TRL memiliki sifat yang berani dan aktif begitupun saat saya pertama kali mengenalnya sekilas memang sedikit cuek tetapi ketika sudah dekat dia bisa bercerita apa saja yang dia pikirkan dan bertanya berbagai macam pertanyaan baik seputar sekolah, pelajaran atau hal-hal diluar itu.

### 1.4.2 WT (kelas VIII-A)

WT merupakan anak salah satu anak didik yang diajarkan IPS oleh Ibu T. Ia merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, ayah dan

ibunya berjualan bakso untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari namun begitu ia tidak malu dan selalu percaya diri dan bangga akan pekerjaan orang tuanya. WT lahir di Jakarta pada tanggal 11 Juni 2002. Memiliki tinggi badan 158 cm dan berat badan 40kg. WT berambut cepak, memiliki kulit sawo matang dan bermata bulat saat dikelas maupun diluar kelas biasanya dia mengeluarkan baju seragamnya agar tidak terlihat jika tidak memakai ikat pinggang sekolah namun saat hari upacara dia selalu memakai seragam lengkap dan rapi kalau tidak ia bisa dihukum oleh guru kedisiplinan. Saat belajar IPS bersama bu T terkadang WT sering terlambat masuk kelas bahkan memilih untuk tidak mengikuti pelajarannya. Menurutnya belajar IPS dengan ibu T menegangkan dan tidak menarik berbeda saat dia di ajarkan oleh Ibu S ketika kelas VII. WT aktif mengikuti ekskul bola volley tak jarang ia sering izin untuk mengikuti perlombaan bola volley antar sekolah. Saya pernah mengajar IPS dikelasnya saat melaksanakan PKM, WT sering bertanya seputar pelajaran IPS terutama ketika mengerjakan soal didepan kelas atau mengemukakan jawaban didepan kelas dia selalu bersemangat dan menampilkan sebaik mungkin ketika ada tugas kelompok atau individu WT rajin mengerjakan meskipun ia termasuk murid yang cukup berisik dikelas dan terkadang suka berkeliling kelas namun saat pelajaran dia aktif mengikutinya menjawab dan bertanya seputar materi. Meskipun kadang terlihat acuh WT sangat peduli terhadap

nilai-nilai pelajaran yang ia dapatkan dia tidak mau membuat orangtuanya kecewa.

1.4.3 TSA (kelas VII-A)

TSA merupakan anak kelas VII yang diajarkan IPS oleh ibu B ia lahir di Jakarta pada tanggal 2 September 2003. TSA merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, dia memiliki adik yang masih bersekolah di SD. Ayahnya karyawan swasta dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Dia memilih masuk SMP Negeri 97 Jakarta karena letaknya yang tidak jauh dari rumahnya yang berada di Pisangan Lama. TSA merupakan siswa yang aktif saat mengikuti pelajaran, meskipun terkadang dia cukup lama untuk memahami apa yang dijelaskan oleh ibu B namun hal tersebut membuatnya bersemangat untuk bertanya sampai dia puas dengan jawaban yang diberikan oleh guru. Ketika guru tidak ada atau belum hadir biasanya TSA akan segera menuju guru piket dan bertanya keberadaan guru yang mengajar kelasnya atau bertanya jika ada tugas yang dititipkan oleh guru meskipun ia bukan ketua kelas. Saat dikelas TSA terkadang hanya mendengarkan saja apa yang dijelaskan guru tanpa bertanya sedikit pun akan tetapi di lain hari ia bisa menanyakan semua yang ingin dia ketahui kepada gurunya bahkan terkadang pertanyaan yang tidak sesuai dengan materi pelajaran saat itu. Selama mengikuti pelajaran baik ulangan atau tugas harian IPS nilainya selalu di atas KKM.

## 1.5 Gambaran Umum Kepala Sekolah dan Wakil Bidang Kurikulum SMP Negeri 97 Jakarta

### 1.5.1 Kepala SMP Negeri 97 Jakarta

Bapak TB merupakan Kepala SMP Negeri 97 Jakarta, beliau sudah menjabat selama 4 tahun dimana sebelumnya beliau menjadi Kepala SMP Negeri di wilayah Cijantung lalu di mutasi pada tahun 2013. Bapak TB lahir di Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 1958. Sebelumnya beliau tinggal di Yogyakarta, setelah menyelesaikan sekolah menengah atas lalu melanjutkan untuk mengambil jurusan pendidikan Geografi di Universitas Negeri Yogyakarta dan lulus tahun 1978. Beliau sempat mengajar IPS di salah satu SMP Negeri kota Yogyakarta kemudian tahun 1979 melajutkan studi S2 di Universitas Pendidikan Bandung (UPI) jurusan Progam Magister Pendidikan Geografi lulus tahun 1980 kemudian melajutkan Progam Doktor (S3) Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Bandung (UPI) lulus tahun 1985. Selama menjalankan studinya tersebut bapak TB tetap aktif mengajar sampai pada tahun 1990 dirinya di angkat menjadi kepala sekolah hingga saat ini sudah memimpin 4 sekolah. Bapak TB tinggal di kawasan Halim Perdana Kusuma jarak tempuh rumah dengan SMP Negeri 97 Jakarta kira-kira 1 jam itupun jika tidak macet sehari-hari beliau menggunakan mobil pribadinya untuk berangkat dan pulang tanpa adanya supir namun tidak pernah terlambat dirinya mengatakan selalu tiba pukul 06.00 wib menurutnya datang pagi baik untuk menghindari macet dan juga

menjadi contoh bagi guru-guru dan murid-murid agar selalu datang tepat waktu. Setiap hari bapak TB menghabiskan waktunya di Ruang Kepala sekolah mengerjakan tugas-tugasnya dan memantau kelas dengan CCTV yang ada diruangannya tempatnya bersebelahan dengan Ruang Tata Usaha. Setiap hari senin bapak TB selalu menyempatkan diri mengikuti upacara bendera bahkan terkadag sebagai Pembina Upacara dan menyampaikan nasehat-nasehat kepada para murid. Setelah Upacara bendera Bapak TB mengumpulkan semua guru untuk duduk bersama di ruang guru dan membahas kendala maupun kemajuan yang telah di alami selama mengajar kegiatan ini berlangsung 15 menit setiap hari senin dan rutin diadakan tujuan untuk menjaga keharmonisan, keakraban para guru dan menjadi ajang bertukar pikiran. Selain itu saat jam pelajaran berlangsung bapak TB terkadang berkeliling jika tidak ada kesibukan beliau memilih berbincang dengan beberapa guru piket atau berkeliling memeriksa kelas dan halaman sekitar sekolah. Bapak TB adalah orang yang ramah terhadap siapapun beliau juga mudah untuk berbagai dan menolong ketika ada mahasiswa yang sedang melakukan penelitian dan hendak mewawancarainya atau sekedar meminta tanda tangannya. Sifat beliau yang ramah tersebut membuatnya cepat diterima dikalangan murid dan para guru namun ketika kondisi penting beliau akan sangat serius tetapi penyampaian dan sikapnya yang ramah bisa selalu mencairkan suasana sehingga

ketika rapat antar guru berlangsung suasana tetap kondusif dan guru tak segan untuk menyampaikan pendapat kepadanya.

1.5.2 Wakil bidang Kurikulum SMP Negeri 97 Jakarta

Ibu TH merupakan wakil bidang kurikulum SMP Negeri 97 Jakarta. Sejak tahun 2012 beliau diangkat menjadi Wakepsek bidang Kurikulum sebelumnya ibu TH merupakan guru mata pelajaran IPA sekaligus staff kurikulum di SMP Negeri 97 Jakarta. Ibu TH lahir di Jakarta pada tanggal 25 Oktober 1967. Setelah menyelesaikan SMA kemudian melajutkan pendidikan D3 Biologi di IKIP Jakarta lulus tahun 1991 kemudian mengajar di SMP Negeri 97 Jakarta sebagai guru IPA pada tahun 1992 melanjutkan S1 Pendidikan Biologi dan lulus tahun 1994. SMP Negeri 97 Jakarta merupakan sekolah pertama bagi bu TH selama menjabat sebagai wakepsek beliau memiliki ruang kerja tersendiri yang digabung dengan wakepsek bidang Sarpras dan Wakepsek bidang Kedisiplinan. Ibu TH tidak memakai jilbab dia memiliki rambut ikal yang selelu dia biarkan terurai pencapai pundaknya, kulitnya sawo matang dan tingginya sekitar 155cm dengan berat 65kg beliau menggunakan kacamata dengan dialeg betawi yang cukup kental saat berbicara. Sebagai wakepsek jam mengajar beliau lebih sedikit karena harus dibagi dengan kegiatan wakepsek bidang kurikulum. Saat sedang bersantai ia memilih beristirahat di Perpustakaan Sekolah berkumpul bersama para guru yang menjadikan Perpustaakaan sebagai kantor guru. Sebagai wakepsek bidang Kurikulum beliau bertugas untuk

menerima siswa pindahan atau jika ada mahasiswa yang akan melakukan PKM atau penelitian beliau yang berhak memberikan izin. Selain itu ibu TH terkadang memeriksa RPP dan Silabus yang dikumpulkan oleh guru saat Rapat Kerja, beliau menilai bagaimana kinerja guru dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Ibu TH ini sekilas terlihat tegas hal itu terpancar dalam raut wajahnya tetapi saat berbicara beliau selalu terbuka pada siapapun termasuk mengenai murid-murid di SMP Negeri 97 Jakarta begitupun untuk para guru, sebagai wakepsek bidang kurikulum beliau selalu memantau bagaimana kinerja dan perkembangan mereka dalam mengajar, meskipun terkesan cuek sebetulnya beliau cukup sering mengamati dan memberikan penilaian terhadap kinerja para guru tersebut. Sudah 12 tahun beliau bekerja di SMP Negeri 97 Jakarta sampai saat ini belum mengalami mutasi dan ini merupakan sekolah pertama dan sampai saat ini beliau masih setia memberikan ilmunya disini.

## 2. Hasil Temuan

### 2.1 Guru Non-P.IPS di SMP Negeri 97 Jakarta

Guru IPS di SMP Negeri 97 Jakarta saat ini berjumlah 4 orang, masing-masing guru tersebut mengajar di 6 kelas dengan jenjang dan waktu yang telah di jadwalkan. Kelas 9 di *handle* oleh ibu Y pada kelas 9A-9F dan ibu T kelas 9G-9 I untuk kelas 8 ada ibu T pada kelas 8A-8C dengan ibu B pada kelas 8D-8H, terakhir kelas 7 yaitu ibu B pada

kelas 7A dan ibu.Y di kelas 7B-7G. Dari ke-4 guru IPS tersebut ibu B merupakan guru senior sudah 16 tahun mengajar di SMP Negeri 97 Jakarta sedangkan ibu Y dan Ibu T karena mendapatkan mutasi dari sekolah sebelumnya tercatat sudah 4 tahun mengajar dan terakhir adalah ibu S yang mulai bergabung sejak 2014 sebagai guru IPS di SMP Negeri 97 Jakarta.

### 1.1.1 Ibu B

Guru senior sekaligus coordinator guru IPS adalah ibu B dengan latar belakang PG-SMP ilmu Geografi, beliau sudah 35 tahun mengajar dan sudah 16 tahun mengajar di SMP Negeri 97 Jakarta. Ibu B mengajar di kelas 7 dan 8, untuk dikelas 7 beliau baru pertama kalinya mengajar dijenjang kelas tersebut

> "Awalnya ibu lulus SMA kalo dulu ibu jurusannya Ilmu pasti kalo sekarang kan jurusan IPA lalu ikut pengangkatan PNS, alhamdullilah lolos dan ambil bidang pendidikan ditahun 1980 lalu ibu ikut pelatihan mengajar selama 3 bulan dalam 1 tahun. Kemudian SK tururn dari situ ibu mengajar IPA biologi sesuai sama ijazah SMA selama 2 tahun, 1984 ibu ikut persamaan PG-SMP dan ambil jurusan IPS bidang Geografi sejak itu mulai mengajar IPS, dulu ibu ambilnya Geografi karena masih berkaitan sama IPA jadi gak begitu susah untuk penyesuaiannya. Pertama kali mengajar IPS disalah satu SMP negeri di Ambon karena ada kerusuhan akhirnya ibu pindah ke Jakarta tahun 1999 sempat berhenti mengajar 1 tahun dan mulai mengajar lagi di SMP 97 kira-kira sudah 32 tahun jadi guru IPS. Kalo untuk ngajar di SMP 97 kira-kira sudah 16 tahun."[98]

[98] Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Inti 2 pada hari jumat, 29 Januari 2016 pukul 09:25 WIB

Menjadi seorang guru merupakan hal yang tidak terduga oleh ibu B, pasalnya saat sedang berbincang-bincang dengan saya beliau mengatakan cita-citanya adalah menjadi dokter untuk itu pula ia mengambil jurusan ilmu pasti (IPA) saat duduk dibangku SMA, namun saat itu sekitar tahun 1980 tenaga pengajar sangat dibutuhkan sekali berawal dari mencoba mengikuti tes akhirnya ibu B lolos ujian PNS dan menjadi guru mengajarkan IPA Biologi di salah satu sekolah negeri di Ambon tanah kelahirannya. Saat itu pendidikan beliau masih berijazah SMA kemudian beliau pun ikut persamaan tingkat PG-SMP dan mengambil jurusan pada bidang Geografi menurutnya geografi masih berkesinambungan dengan IPA sehingga mudah baginya untuk mempelajarinya. 2 tahun mengajar IPA kemudian tahun 1984 mulai mengajar IPS tentunya banyak pengalaman yang telah beliau dapatkan. Pada awalnya saat sekolah masih menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pelajaran IPS belum terpadu saat itu ibu B hanya mengajarkan IPS untuk materi Geografi saja untuk materi pada bidang sejarah, ekonomi dan sosiologi bergantian dengan beberapa guru yang memang sudah memiliki latar belakang ilmu tersebut. Karena ada kerusuhan di Ambon akhirnya tahun 1999 ibu B pindah ke Jakarta lalu tahun 2000 beliau mulai mengajar di SMP Negeri 97 Jakarta. Seiring berkembangan, dunia pendidikan pun memperbaharui kurikulumnya menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membuat pelajaran IPS menjadi pelajaran Terpadu yang menggabungkan sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi menjadi 1 bidang mata pelajaran.

Awalnya bu B mengalami kendala terutama pada bidang ekonomi dan sejarah beliau kurang menguasainya saat itu akhirnya beliau dibantu oleh beberapa guru dalam kegiatan mengajarnya pada saat materi ekonomi ataupun sejarah ia meminta rekannya untuk menggantikannya. Untung saja hal tersebut tidak berlangsung lama, ibu B mulai mempelajari bagaimana ekonomi dan sejarah dengan dibantu para rekan sejawatnya, beliau juga mengikuti MGMP guru IPS banyak bertukar pendapat dan membahas berbagai metode yang tepat untuk digunakan, perlahan-lahan dan juga karena semakin terbiasa akhirnya ibu B bisa menguasai ke-4 bidang studi dalam IPS Terpadu. Menurutnya kecanggihan teknologi dan bantuan dari teman sejawat sangat membantu keberhasilan dirinya.

Untuk pengalaman mengajarnya beliau mengatakan jika sering mengajar untuk kelas 8 dan 9 sedangkan untuk kelas 7 sangat jarang. Baru di tahun ini beliau kembali mengajar di kelas 7 sehingga membuatnya harus membuka kembali materi-materi pembahasannya terlebih dahulu. Siswa kelas 7 karena baru saja mengalami masa transisi dari Sekolah Dasar (SD) menuju Sekolah Menengah Pertama (SMP) membuat mereka masih harus beradaptasi dengan lingkungan dan atmosfer SMP, dengan berbagai tugas yang diberikan, dengan materi-materi baru, oleh sebab itu sebagian besar dari mereka sangatlah aktif, baik dalam hal positif maupun negative. Positif karena keaktifannya didorong rasa ingin tahu mereka tinggi dengan berbagai tugas dan materi yang diberikan oleh guru sedangkan negativnya sifat transisi

mereka membuat terkadang mereka sulit sekali untuk diatur saat di kelas. Oleh karena itu selama mengajar bu B tidak hanya memberikan materi saja namun juga memberikan nasehat dan motivasi bagi mereka dengan berbagai cerita yang beliau kemas dan selipkan pada materi pelajaran yang ia sampaikan di kelas. Menurutnya dengan bercerita, murid-murid jauh lebih antusias dan mendengarkan apa yang kita ucapkan daripada kita hanya memarahi dan menghukum mereka.

Alasan saya memilih Ibu B menjadi salah satu informan inti karena ia merupakan guru dengan latar belakang Non-PIPS pendidikan akhir beliau hanya PG-SMP dan awalnya tidak berniat menjadi seorang guru namun cara mengajar beliau justru bisa membuat siswanya bersemangat dan memperoleh hasil nilai yang cukup baik.

> "Ibu sudah 16 tahun mengajar disekolah ini tapi jarang mengajar kelas 7, selama ini dapatnya ngajar kelas 8 sama kelas 9. Baru semester ini ngajar dikelas 7 hanya satu kelas saja di 7A jadi ibu perlu belajar-belajar lagi, baca-baca bukunya lagi karena materinya kan beda dengan kelas 8 atau kelas 9 tapi Alhamdulillah setiap kelas yang ibu ajarkan anak-anaknya nurut dan selalu mengerjakan tugas yang ibu kasih ke mereka. Bukan guru saja kan yang menilai murid, murid pun pasti menilai gurunya jadi ibu berusaha membuat kesan yang baik, ramah tapi tetap disiplin dan selalu kasih contoh jadi anak-anak bisa nerima ibu, kalu mereka bisa menerima ibu dengan baik Alhamdulillah mereka pasti nurut dan mengikuti apa saja yang kita tugaskan."[99]

Saat mengajarkan IPS bu B termasuk guru yang cukup disiplin karena ia termasuk seseorang yang rapi untuk itu dalam memberikan tugas-tugas kepada muridnya beliau mengharapkan siswa mengerjakan

[99] Ibid.,

dengan rapi dan tepat waktu, menurutnya hal tersebut akan menjadi pertimbangan bagi dirinya untuk menambahkan nilai bagi siswa tersebut.

> "Ibu pengen anak juga bisa ngerjain tugas yang benar, yang kita mau. Jujur, Ibu orangnya rapi jadi biasanya ibu kasih contoh dulu ke mereka bukan hanya merintah aja, kalau ibu di kelas, ibu turun tangan langsung jadi bukan merintah aja tapi kasih contoh nak ini cara mengerjakannya seperti ini nanti dibuat kolom-kolomnya dulu atau bagaimana gitu misalnya. Anak seusia mereka kan masih masa transisi perlu contoh untuk ditiru oleh mereka. Jadi kalau saya mau tugas mereka rapi ibu mulai dari diri kita sendiri dulu."[100]

Ibu B begitu sapaan akrab beliau pada semester ini mengajar di kelas 7A dan juga kelas 8D-H. Namun, untuk penelitian saya hanya mengamati pelaksanaan pembelajaran yang beliau lakukan di kelas 7A. Kelas 7A melaksanakan pelajaran IPS pada hari Selasa jam 1-2 yaitu pukul 06.40-08.00 wib dan hari Kamis jam 3-4 pukul 08.00-09.20 wib. Keduanya masih dilakukan sebelum jam istirahat sehingga siswa-siswa masih bersemangat dan selalu menyimak apa yang beliau sampaikan saat pelajaran IPS. Saat sedang beristirahat atau menunggu jam mengajar ibu B berada di Perpustakaan beliau tidak memilih di kantor guru alasannya karena letak perpustakaan yang berada di lantai 1 berada di antara kelas 7A dilantai 2 dan kelas 8D-H dilantai dasar sehingga lebih fleksibel menurutnya, selain itu suasana perpustakaan yang tenang membuat beliau lebih nyaman, sembari menunggu biasanya ia memeriksa tugas-tugas murid atau membaca buku dari berbagai sumber

[100] Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Inti 2 pada hari senin, 14 Maret 2016 pukul 08.30 wib.

untuk referensi beliau dalam membuat soal-soal ulangan atau tugas siswa.

Ibu B menyatakan jika ia jarang sekali untuk memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswanya, jika memberikan tugas maka akan beliau intruksikan untuk mengerjakannya di sekolah secara langsung dan hari itu juga langsung di bahas. Dengan mengajarkan tugas di sekolah, siswa pastilah terdorong untuk belajar, siswa pasti akan berusaha mengerjakannya dan membuka buku catatan dan buku cetak mereka untuk mencari jawabannya. Kalau di beri PR mereka biasanya hanya mencontek temannya saja dan mengerjakannya pun di sekolah di rumah mereka diamkan saja tugas tersebut.

> "Ibu jarang kasih tugas ke anak, kalo ada latihan soal langsung ibu kasih dikelas ibu jarang kasih PR buat mereka. Jadi kalo ada soal-soal setelah anak mengerjakan dibahas sama-sama dikelas.Dengan tugas mengajarkan anak untuk belajar, dengan tugas itu anak pasti akan buka buku akan belajar. Anak 7A termasuk yang aktif tapi ada juga beberapa anak yang malu-malu untuk bertanya saat dikelas sedang bahas soal atau tugas. Waktu membahas soal saya biasanya muter-muter kelas dan banyak anak yang nanya langsung kepada saya karena mungkin kalo nanya dihadapan murid-murid dia akan malu, takutnya dibilang "gitu aja nanya" karena tiap anak kan beda sifatnya. Jadi salah satu cara ibu tiap pelajaran ibu jalan-jalan muterin kelas sehingga anak merata mendapat perhatian dan semua anak engga malu-malu untuk bertanya yang mereka belum paham."[101]

Begitulah salah satu cara yang digunakan oleh bu B dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya saat mengajar di kelas 7A.

[101] Ibid.,

Beliau lebih banyak memberikan soal-soal latihan baik dari buku cetak maupun lembar kerja siswa (LKS) dan murid-murid harus mengerjakannya langsung di kelas. Sehingga dapat langsung dibahas bersama-sama, terkadang dalam kegiatan pembahasan soal kelas suasana kelas ramai karena beberapa murid memiliki pendapat yang berbeda satu dengan yang lainnya dan bu B selalu berusaha memberikan jawaban sebaik-baiknya. Pada pembahasan soal tersebut bu B sembari menilai keaktifan murid, cara murid memberikan argumennya, dan bagaimana murid menghargai setiap jawaban yang diberikan. Tiap murid yang diajarkan IPS oleh bu B pasti memiliki file yang berisikan soal-soal dan hasil tes ujian maupun ulangan para siswa, kertas-kertas tersebut dikumpulkan menjadi satu dan dimasukkan ke dalam file atau map plastic saat pelajaran IPS harus dibawa dan saat melaksanakan ulangan atau ujian harus dikumpulkan, nantinya bu B akan memberikan nilai tambahan bagi kelengkapaan isi dalam file milik mereka.

### 1.1.2 Ibu Y

Berikutnya adalah ibu Y, yang sebentar lagi akan pensiun tepatnya jatuh pada bulan April 2016, sehingga beliau hanya ditempatkan untuk mengajar dikelas 9 pada semester ini. Dengan latar belakang S1 Pendidikan Geografi terhitung sudah 5 kali mutasi dan SMP Negeri 97 Jakarta menjadi sekolah terakhir tempat beliau mengajar yang sudah dijalaninya selama 4 tahun. Masalah pengalaman mengajar sudah tidak diragukan lagi tercatat 36 tahun menjadi seorang guru di awali dari sarjana muda mulai mengajar di salah satu SMP daerah Bukit Tinggi,

kemudian pindah ke Jakarta untuk melanjutkan jenjang S1 Pendidikan Geografi dan lulus di tahun 2003. Menjadi guru merupakan keinginan beliau yang sudah dicita-citakannya saat usia belia.

Ibu Y mengatakan:

> "Saya sudah 4 tahun mengajar di sekolah ini, sebelumnya ibu mengajar di SMP 62 dan SMP 50 lalu mutasi dan dipindahkan disini kebetulan saat itu berbarengan dengan ibu.T yang juga mengajar IPS. Jadi ibu kemana-mana biasanya bareng ibu T, jadwal piket kami juga sama, Ibu sama bu T juga lebih suka di koperasi daripada di kantor guru. Ya, bisa dibilang guru-guru disini kan kelompok-kelompokkan kalo ibu jujur karena disini juga belum lama, rasanya lebih nyaman gabung sama guru-guru baru yang juga mutasi di sekolah ini. Jadi kalau untuk istirahat, periksa tugas, dan lain-lain di kantin koperasi ini aja ada kamar mandi, deket kantin juga jadi bisa beli makanan dan guru-guru yang lain biasanya ikut gabung kesini."[102]

Selama mengajar di SMP 97 Jakarta, ibu Y merasa tidak ada kekompakkan antara sesama guru di sekolah ini, beberapa guru membuat kelompokkanya masing-masing dan karena kualitas murid sekolah ini yang memiliki nilai di bawah rata-rata membuat guru-guru di sekolah ini pasrah dan tidak peduli untuk meningkatkan nilai bagi murid-muridnya. Begitu pula dengan guru-guru IPS tidak ada kekompkan antar masing-masing dari mereka untuk berkumpul bersama dan berdiskusi tentang permasalahan dalam pelajaran IPS.

> "Kalo disini sih adanya MGMPS ketuanya bu B tapi gak pernah jalan, gak ada gerakan. Yaudah pada cuek aja masing-masing antar gurunya, paling saya sharingnya sama ibu T karena kita sama-sama guru IPS disini dan waktu itu dimutasi bareng ke sini. Ya, saya sebetulnya ingin bisa berjalan MGMPS nya tapi saya disini kan

[102] Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Y guru IPS pada hari rabu tanggal 16 maret 2016 pkl 12.00 wib.

> masih baru masa mau ngatur-ngatur kan gak enak. Saya ikutin seniornya saja bagaimana lagi pula sebentar lagi kan saya pensiun jadi udah mulai santai ngajarnya."[103]

Hal tersebut pun di dukung oleh Informan kunci 1 yang menyatakan, "Pelatihan guru IPS saya kira tidak ada ya. Mungkin ada MGMPS di sekolah namun tidak berjalan sepertinya."[104]

Kurangnya kekompakkan para guru IPS di sekolah ini sangat dirasakan oleh ibu Y, sebagai guru yang di mutasi dari sekolah sebelumnya membuat ia mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan guru-guru di sekolahnya saat ini. Beliau juga merasa sebagai seorang guru yang terbilang belum lama mengajar disana sehingga hanya mengikuti pola mengajar guru-guru disana yang menurutnya sangat santai dalam mendidik para murid. Hal ini juga ditunjang oleh masa mengajar beliau yang akan pensiun di tahun ini membuatnya cenderung santai dalam mengajar dan membuatnya tetap tidak melakukan adaptasi social pada guru-guru yang lainnya terutama antar sesama guru IPS. Untuk MGMPS seperti yang dikatakan oleh ibu S dan juga informan inti 1 bahwa di SMP Negeri 97 Jakarta memang ada akan tetapi tidak pernah di jalankan progamnya. Sehingga tidak ada saling ke akraban antar sesama guru-guru IPS untuk saling berbagi

[103] Ibid.,
[104] Berdasarkan wawancara dengan informan kunci 1 pada hari rabu tanggal 8 Juni 2016 pkl 11.00 wib.

informasi dan memacahkan masalah dalam menangani pelaksanaan dalam pembelajaran IPS Terpadu.

1.1.3 Ibu T

Selanjutnya adalah ibu T,dengan lama mengajar 33 tahun, sama dengan ibu Y, ibu T baru saja dimutasi dari sekolah sebelumnya yang berada di wilayah Jakarta Timur, dan sudah 4 tahun menjadi guru IPS di SMP Negeri 97 Jakarta untuk mengajar di kelas 8 dan 9. Beliau adalah lulusan S1 Pendidikan Sejarah dan sudah menjadi PNS selama 33 tahun. Sama halnya dengan ibu Y, ibu T banyak menghabiskan waktunya di koperasi sekaligus karena beliau merupakan pengurus koperasi, koperasi merupakan kantor guru baginya.

> "Jujur kalo saya lebih nyaman di koperasi karena sekaligus untuk layanin murid atau orang tua siswa yang mau beli seragam sekolah jadikan saya harus *standby* disana. Lagipula kalo dikantor gimana ya cen, ya kamu liat sendiri kan guru-guru disini tuh kelompok-kelompokkan dan kayaknya mejanya juga udah penuh. Saya lebih milih dikoperasi aja kalo istirahat, nunggu jam ngajar, dan sambil nunggu pulang biasanya ibu di koperasi sini aja bareng-bareng sama guru-guru yang lainnya sambil ngobrol atau koreksi tugas murid."[105]

Bu T merasa lebih nyaman berada di koperasi bukan sebuah rahasia lagi selama 3 bulan menjalani PKM di sekolah ini saya banyak di ceritakan oleh guru dan juga mengamati memang tidak semua guru berada dalam kantor guru, ada yang memilih berkantor di perpustakaan, dan ada pula yang memilih koperasi sebagai kantor mereka. Alasan

[105] Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu T guru IPS pada hari rabu tanggal 16 Maret 2016 pkl 09.30 wib.

kecocokan teman sejawat dan jarak tempat mereka mengajar menjadi factor mengapa mereka tidak memilih untuk berada di ruang guru. Lama atau tidaknya masa mengajar bukan menjadi alasan mereka hal ini terbukti ibu B yang sudah 16 tahun dan menjadi guru senior IPS memilih mnggunakan perpustakaan sebagai kantornya sedangkan ibu Y dan ibu T memilih koperasi ada pula ibu S yang baru saja 2 tahun mengajar IPS meilih kantor guru sebagai tempat bekerja dan bersosialisasi dengan teman sejawatnya. Mereka tidak benar-benar menjelaskan namun dari pengamatan yang saya lakukan mereka menempati tempat tersebut sesuai dengan perkumpulan kelompoknya masing-masing dan hal ini bukan hanya berlaku pada guru IPS saja.

Untuk masalah pelatihan atau mengikuti seminar bu T mengaku jika

> "Kayaknya IPS jarang ada pelatihan, dulu di SMP 232 pernah beberapa kali ikut MGMP. Cuman di 97 MGMP gak pernah ada lagi, yang ada MGMPS tapi gak pernah kumpul, saya kalau bahas soal paling sama bu Y saja sudah dekat dengan beliau dibandingkan guru IPS yang lain. Untuk pelatihan kalau gak salah pernah ada tapi bukan saya yang ditunjuk itu yang pilih kepala sekolah waktu itu bu S yang dipilih beliau kan paling muda diantara kita dan paling jago juga pelatihan IT soalnya kalau saya jujur gak bisa yang komputer gitu."[106]

Ibu T menjelaskan hal yang sama dengan ibu Y bahwa memang tidak adanya kekompakkan antara guru IPS di sekolah dan MGMPS juga nyatanya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Selanjutnya dalam hal sifat ibu T yang merupakan guru IPS ini juga dikenal dengan sifatnya

[106] Ibid.,

yang tegas dimata para siswanya. Bahkan ia sendiri pun mengakuinya. Ibu T mengungkapkan, "Mungkin anak sudah tahu kalo saya orangnya tegas dan galak. Tapi memang anak disini gak bisa dibiarin kebanyakan maunya main aja. Di sini anaknya ngelunjak jadi harus ditegasin kalo kita tegas dan galak sama anak pasti anak dengerin saya."[107]

Hal tersebut senada dengan apa yang Dikatakan oleh WT salah satu murid ibu T

> "Kalo sama ibu T tegang kak bawaanya, malah jadi kaga konsen saya belajar IPS sama dia. Udah gitu saya juga gak paham apa yang dia ajarin habisnya langsung ngerjain soal gak diterangin dulu kan saya bingung, kak."[108]

Sifat tegas memang sudah menjadi ciri khas dari ibu T saat mengajar, ketegasannya diterapkan pada kelas-kelas yang diajarkannya terutama pada kelas VIII. Latar belakang keluarga siswa yang sebagain besar ekonomi kelas bawah membuat siswa sulit untuk diatur dan jarang mengerjakan tugas yang ia berikan. Sikap tegas dan galak sengaja ia terapkan untuk mendisiplinkan siswa saat pelajaran IPS yang beliau ajarkan. Selain sifatnya yang tegas ibu T juga mengakui saat mengajar ia merasa kurang maksimal terutama saat menerangkan materi pelajaran IPS. Sifat tersebut ternyata di nilai siswa dengan negative justru membuat murid menjadi tegang dan kurang paham dengan apa yang disampaikan

[107] Ibid.,
[108] Berdasarkan wawancara dengan salah WT satu siswa pada hari kamis tanggal 17 Maret 2016 pkl 15.30 wib.

oleh guru, siswa menjadi takut untuk bertanya pada akhirnya mereka pun bingung dengan materi dan tugas yang diberikan. Berikut penuturannya

> "Memang saya awalnya senang hafalan makannya saya ambil jurusan sejarah saat kuliah, tapi ternyata IPS itu luas pelajarannya, saya merasa kurang terutama di bagian materi geografi yang gambar-gambar itu. Saya ngerasa terjebak aja jadi guru IPS jadi kadang mengajarnya setengah hati. Kalau kita senang biarpun susah pasti gampang aja jalaninnya kalo ini saya memang dasarnya kurang suka mengajar.Makannya saya akui kadang kurang maksimal kalo mengajar. Ditambah siswa-siswa disini susah banget di atur jadi ya begitulah saya sebenarnya pengen cepat-cepat pensiun."[109]

33 tahun mengajar bukanlah waktu yang singkat bagi ibu T, beliau awalnya memang mendaftar sebagai guru karena pada saat itu tenaga pendidik sedang dibutuhkan, ia pun mendaftar dan lolos namun, pekerjaan ini ternyata tidaklah seperti apa yang dibayangkannya. Sulitnya mengatur siswa dan materi IPS yang luas membuatnya kewalahan dan kurang maksimal saat mengajar.

### 1.1.4 Ibu S

Terakhir adalah ibu S yang baru saja 2 tahun menjadi guru IPS di SMP Negeri 97 Jakarta Timur. ibu S merupakan guru yang bisa dikatakan paling muda diantara yang ke-3 guru yang lain meskipun begitu beliau sudah berkarier selama 27 tahun sebagai guru IPS dengan berlatar belakang pendidikan sejarah.

> "Awalnya ibu mengajar di SMP Negeri 103 Cijantung ditahun 1989-2014 pada masa itu ibu masih menjadi guru honorer. Lalu pindah ke SMP 97 tahun 2014 sampai sekarang. Kira-kira hampir 27 tahun jadi

[109] Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu T guru IPS pada hari rabu tanggal 16 Maret 2016 pkl 09.30 wib

> guru IPS. 1 April 2014 ibu mulai mengajar di 97 Jakarta. Adanya tuntutan untuk PLPG harus mengajar 24 jam. Sedangkan ibu saat itu hanya mengajar 12 jam sehingga ibu memutuskan untuk *resign* dari SMP 103 dan memutuskan untuk melamar di SMP 97, disini ibu alhamdulilah mendapatkan jam mengajar 24 jam. Kalau disini kan guru IPS nya gak banyak hanya 4 sedangkan disekolah ibu sebelumnya sampai 6 guru IPSnya Jadi bisa dibilang ibu paling junior karena baru 2 tahun mengajar disini."[110]

Informan Inti saya selanjutnya ialah Ibu S merupakan guru IPS yang baru 2 tahun mengajar di SMP Negeri 97 Jakarta. Guru IPS yang telah 27 tahun mengajar ini pada awalnya adalah lulusan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan awalnya mengajar di Sekolah Dasar (SD) lalu kuliah mengambil D3 pendidikan sejarah di IKIP Jakarta lulus tahun 1989 dan mengajar di SMP Negeri 103 Cijantung, tahun 2005 bu S meneruskan Pendidikan S1 di Unindra mengambil Pendidikan Sejarah lulus pada tahun 2007. Beliau mengajar IPS dimulai saat menjadi guru di SMP Negeri 103 saat itu pelajaran IPS masih belum terpadu karena masih menggunakan Kuriulum Berbasis Kompetensi (KBK) saat di SMP Negeri 103 bu S bukan hanya mengajar sejarah yang menjadi latar belakang pendidikannya, beliau pun mengajar geografi dan PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa) dimana materi pembahasannya hanya seputar sejarah masa perjuangan bangsa untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Saat itu bu S sangat menikmati mengajar IPS bahkan menurutnya lebih menyukai mengajarkan geografi daripada sejarah. 18 tahun mengajar di SMP Negeri 103 jakarta akhirnya

[110] Berdasarkan wawancara dengan informan Inti 1 pada hari kamis tanggal 27 Januari 2016 pukul 13.30 wib

tahun 2007 resmi diangkat menjadi PNS dan tahun 2008 telah mengikuti sertifikasi guru, namun saat itu syarat untuk PLPG harus mengajar selama 24 jam sedangkan guru IPS di SMP N 103 berjumlah 6 orang bu S hanya dapat mengajar selama 12 jam saja akhirnya beliau memutuskan untuk mencari sekolah lain dan akhirnya beliau pun mendaftar di SMP Negeri 97 Jakarta mendapatkan jam mengajar 24 jam ini juga didukung oleh jumlah guru IPS yang tidak banyak yaitu 4 orang saja. Tahun 2014 bu S resmi menjadi guru tetap IPS di SMP Negeri 97 Jakarta.

Jarak rumahnya memang lebih dekat dengan SMP Negeri 103 Cijantung namun karena ini pilihan yang sudah diambil oleh bu S jadi beliau tetap menjalaninya dengan ikhlas terbukti meskipun jarak rumahnya dengan SMP Negeri 97 Jakarta sekitar 45 menit namun beliau dapat selalu tepat waktu untuk datang dengan menggunakan sepeda motornya.

Menurut penuturan LS salah satu murid ibu S menyatakan, "Udah bagus kak selama di ajarin sama bu S saya jadi paham dan seneng belajar IPS."[111]

[111] Berdasarkan wawancara dengan LS salah satu siswa pada hari kamis tanggal 21 Maret 2016 pkl 15.30 wib.

Hal senada diungkapkan oleh MDS, murid ibu S yang mengatakan, "Gurunya baik, cara ngajar gurunya seru dan saya juga suka pelajarannya kak."[112]

Dari perbincangan yang telah saya lakukan dengan bu S beliau sosok yang sangat terbuka dan selektif sekali dalam memberikan penilaian kepada siswa. Beliau juga sosok guru yang ramah, beberapa kali saya melakukan pengamatan di kelas beliau, saat mengajar bu S sangat inovatif dan aktif membuat para murid pun sangat menyukai karakternya. Hampir sebagian besar murid yang saya wawanarcai mengaku menyukai IPS karena diajarkan oleh bu S beberapa bahkan kurang menyukai pelajaran IPS namun karena gurunya adalah bu.S mereka tetap antusias mempelajari IPS.

## 2.2 Proses Perencanaan Pembelajaran IPS Terpadu

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.[113]

Tugas utama guru adalah menyajikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dan menyampaikan pengetahuan tersebut sesuai dengan

[112] Berdasarkan wawancara dengan MDS salah satu siswa pada hari kamis tanggal 21 Maret 2016 pkl 15.30 wib.
[113] Tutik Rachmawati dan Daryanyo.,Op.Cit.,h 197

metode yang telah dirumuskan sebelumnya, dan metode tersebut harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam memahami pengetahuan. Tidak sampai disini saja, guru pun harus mampu mengelola kelas dengan baik, merumuskan bahan ajar yang akan disampaikan, hingga menyusun metode, media dan sumber belajar bagi peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud.

### 2.2.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran dapat disusun dan dikembangkan berdasarkan kurikulum yang berlaku, SMP Negeri 97 Jakarta masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Setiap pendidikan diwajibkan menyususn RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif,inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk Ibu.S telah menyusun RPP sejak awal menjadi guru IPS untuk selanjutnya ia hanya mengembangkan strategi, metode, dan lainnya sebagai padoman pelaksanaan pembelajaran.

Informan Inti 1 menuturkan:

> ”Untuk RPP dari awal mengajar ibu sudah buat saat masih mengajar di SMP Negeri 103 Cijantung kebetulan di sana kan ibu sudah lama mengajar dan sama menggunakan KTPS kalo materi,

> tujuan tidak ada yang dirubah perubahannya mungkin ibu kembangkan dari segi strategi dan metode pembelajarannya karena siswa di 103 dengan di 97 berbeda karakter siswanya. Kalau di sana rajin-rajin cepat sekali mereka menangkap materinya, kalo disini harus cari cara yang menarik supaya muridnya aktif perubahannya disitu. Kalau disini RPP biasanya dikumpulkan saat (Rapat Kerja) Raker di awal semester."[114]

Ibu S menerangkan bahwa ada perbedaan dalam penyusunan RPP dan hal tersebut didasarkan pada karakteristik siswa dan situasi lingkungan belajarnya. Saat mulai mengajar di SMP Negeri 97 Jakarta beliau merubah dan mengembagkan RPP yang telah ia susun dan pergunakan sebelumnya sewaktu mengajar di SMP Negeri 103 Jakarta. Beliau mengatakan jika setiap awal semeter di adakan pengumpulan RPP dan berkas-berkas pembelajaran, untuk pembaruan RPP beliau mengatakan

> "Saya biasanya dari bahan RPP sebelumnya lalu diotak-atik dan diperbarui saja. Materi kan selalu sama disesuaikan saja dengan kondisi yang ada sekarang. Mana yang harus dirubah dan mana yang harus diperbarui. terkadang ada yang saya rubah metodenya karena ternyata tidak efektif lagi digunakan, tetapi itu tidak semuanya. Jika memang ada yang harus dirubah ya saya akan rubah jika memang masih bisa dipakai maka tidak ada yang saya rubah mungkin saya kembangkan saja sesuai dengan kondisi dan karakter siswanya."[115]

Bu B pun mengatakan :

> " Kalau ibu membuat RPP harus dalam setiap pelaksanaan pembelajaran pokoknya yang penting disiapin aja sesuai dengan kelas dimana kita mengajar, kelas 7 , 8 atau 9 ibu udah siapin semuanya jadi kalo ditempatin dikelas mana aja langsung bisa dipakai. Kalo bahan RPP nya sudah dari dulu hanya ibu otak-

[114] Berdasarkan hasil wawancara dengan informan inti 1 pada hari Senin tanggal 28 Maret 2016 pkl 13.30 wib.
[115] Ibid.,

> atik aja sesuai dengan perkembangan.Yang penting RPP ibu siapkan saja karena dalam mengajar yang penting kan bagaimana prakteknya kita mengembangkan materinya tergantung kondisi dan waktunya juga yang terpenting tujuannya sesuai dan bisa tercapai."[116]

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh kedua informan inti di atas menjelaskan bahwa guru tersebut dalam pembuatan RPP mereka sudah sangat siap untuk pelaksanaan pembelajarannya, namun terkadang apa yang mereka laksanakan di kelas tidaklah sesuai dengan apa yang tercantum pada RPP. Menurutnya yang terpenting adalah bisa mencapai tujuan pembelajaran yang di rumuskan. Hal tersebut di landasi oleh keadaan dan situasi yang tekadang kurang memungkinkan untuk menjalankan metode yang telah mereka rencanakan dalam RPP. Informan juga menjelaskan jika tidak setiap tahun memperbaharui isi dalam RPP mereka. Bila memang strateginya masih dapat di gunakan dan sesuai dengan kondisi siswa maka akan tetap di lanjutkan namun bila strategi maupun metode yang di gunakan sudah tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan tidak ada alat/media pendukungnya maka akan diperbaharui dari segi metode dan medianya saja sedangkan untuk strategi dan model pembelajarannya masih sama. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran biasanya mengalami perubahan pada setiap semesternya.

[116] Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Inti 2 pada hari jumat tanggal 29 Maret 2016 pkl 09.30 wib

Sedangkan untuk ibu T mengenai RPP beliau mengatakan:

> ”Ganti RPP nya tiap tahun biasanya pas rapat kerja dikumpulkan . Kalo isinya sih sama-sama aja dari dulu mungkin metodenya yang ganti-ganti . kadang-kadang gak selalu sesuai yang diRPP kita liat sikon juga kan”[117]

Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Informan Kunci 2 yaitu:

> ”Wajib. Biasnya tuh di raker (rapat kerja) awal tahun pelajaran guru dikasih pembagian tugas dikelas ini nah mereka harus menyusun tuh progam mengajarnya, kayak RPP, silabus, progam tahunannya. Kalo untuk pembuatannya, ya kira-kira 80% hampir samalah dari tahun ketahun yang saya liat.”[118]

Hal senada pun dikatakan oleh informan inti 1, yang menyatakan:

> ”Memang dalam pembutannya saya melihat ada yang sama dari tahun ke tahun hanya copas dari internet tapi adapula yang diperbaharui.”[119]

Mereka mengatakan bahwa guru-guru wajib untuk menyusun RPP, silabus, prota, prosem dan mengumpulkannya pada saat Raker tak terkecuali guru-guru IPS namun dalam prakteknya sekitar 80% guru masih menggunakan RPP yang lama tanpa ada perubahan sama sekali.

---

[117] Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu T guru IPS pada hari rabu tanggal 16 Maret 2016 pkl 09.30 wib.
[118] Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci 2 pada hari senin tanggal 21 Maret 2016 pkl 08.00 wib.
[119] Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci 1 pada hari rabu tanggal 8 juni 2016 pkl 08.00 wib.

## 2.3 Proses Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu

### 2.3.1 Kegiatan Awal Pembelajaran IPS Terpadu

Pada kegiatan awal belum semua guru menyiapkan peserta didik secara psikis maupun fisik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

Seperti apa yang dilakukan oleh bu S :

> ”Di setiap kelas yang akan ibu ajarkan selalu ibu membiasakan siswa untuk rapi dan tertib sebelum masuk pada materi pelajaran, jadi ibu belum mau mulai pelajaran kalau kelas belum tenang. Setelah itu ibu biasanya tanya ada tugas atau tidak, kalau tidak ada ibu kasih pertanyaan ke siswa tentang pelajaran di materi sebelumnya masih pada inget gak mereka, itu juga ibu lakukan untuk apersepsi, jadi sembari siswa mengingat pelajaran sebelumnya juga untuk mengaitkan ke materi selanjutnya.”[120]

Dari apa yang dikatakan oleh ibu S beliau selalu mempersiapkan siswa sebelum memulai pelajaran dengan menanyakan kehadiran dan kabar mereka lalu mulai dengan memberikan apersepsi pada materi yang akan disampaikannya itu membuat siswa lebih siap secara psikis maupun fisik untuk memulai pelajaran dikelas. Dalam memberikan apersepsi beliau berusaha mengaitkan materi dengan kejadian yang

[120] berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Inti 1 pada hari jumat tanggal 28 Maret 2016 pkl 09.30 wib

ada pada kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah untuk menyerapnya dan memberikan *feedback* kepadanya.

Hampir setiap guru sudah mengetahui bagaimana keadaan murid di sekolah ini termasuk juga ibu B dalam salah satu pengamatan saya dikelas beliau ia justru memberikan motivasi dan nasehat bagi para muridnya sebelum memulai pelajaran

> Dimulailah perbincangan kami saat itu "Ibu pada jam pertama biasanya memberikan apersepsi lalu dikaitkan kepada materi yang akan diajarkan, dipadukan dengan sedikit ajaran agama dan motivasi siswa. Ibu melakukan bukan hanya disatu kelas tapi disetiap kelas. Ibu kasih pandangan-pandangan kepada mereka sehingga mereka termotivasi karena anak-anak sini rata-rata dari lingkungan yang ekonominya terbatas, jadi ibu bilang sama mereka "kamu jangan merasa pesimis tapi optimis, kamu jangan pikirin latar belakang kamu yang penting kamu semangat." Kalo ibu udah bicara seperti itu anak-anak langsung pada diem, dengerin, amin-aminin.
> Kemudian ibu b pun menuturkan "kita kalo mengajarkan anak jangan buat anak merasa tegang, jadi akhirnya anak lihatin kita tapi pikiran anak jadi kemana-mana dan tidak fokus jadinya sia-sia belajarnya**.(Cat.Lap 006/perbincangan dengan informan inti 2)**

Seperti apa yang dikatakan oleh ibu B bahwa ia selalu berusaha memberikan motivasi dan nasehat bagi para muridnya. Ia tentu tahu bagaimana sikap dari para siswa di sekolahnya namun ia selalu berusaha membuat siswanya optimis dan percaya bahwa latar belakang ekonomi orangtua bukanlah menjadi halangan bagi kesuksesan mereka. Itulah yang membuat siswa begitu menerima bu B dalam setiap pelajaran. Menurutnya yang pertama adalah bisa diterima oleh murid terlebih dahulu jika sudah diterima maka murid pun akan mendengar dan menuruti apa yang kita tugaskan kepada mereka.

Berikut adalah pernyataan TSA salah satu murid ibu B

> ” Saya sebetulnya gak begitu suka karna IPS banyak hafalannya kak saya sukanya sama bu B soalnya kalo nerangin enak suka ceramah suka ngelucu kalo dikelas.”[121]

Murid tersebut menyatakan meskipun ia kurang menyukai pelajaran IPS justru sifat ibu B membuat ia lebih bersemangat untuk belajar. Ia pun selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh ibu B meskipun ia kurang menyukai pelajaran IPS tetapi bila gurunya bisa membuat siswa bersemangat dan menyukainya maka siswa pun akan mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan baik.

### 2.3.2 Kegiatan Inti Pembelajaran IPS Terpadu

Kegiatan inti pembelajaran merupakan penyampaian materi pelajaran yang umumnya adalah gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan strategi pembelejaran, metode pembelajaran, dan sumber pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter peserta didik dan mata pelajaran.

Dilihat dari hakekatnya, ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi penggunaan cara dan teknik di dalam proses belajar mengajar. Atas dasar inilah maka tiap materi memiliki strategi yang berbeda satu dengan yang lainnya.

---

[121] Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pada hari kamis tanggal 21 Maret 2016 pkl 09.30 wib.

Informan 1 mengatakan:

> ” Materi dari dulu sama ya, tapi IPS kan luas dan berkembang terus isu social jadi ya ibu harus terus update untuk memberi contoh-contoh terkait contoh dalam materi pembahasannya.”[122]

Dalam hal penyampaian materi :

> ”Alhamdulillah tidak ada kendala karena dari pengalaman yang sudah ibu lalui. Mungkin untuk bagian ekonomi dulu sedikit mengalami kendala. Karena dulu IPS masih terpisah ibu mengajar hanya sejarah dan geografi saja sedangkan ekonomi ada gurunya sendiri. Ibu biasanya siapin RPP sama silabusnya selalu, terus juga alat-alatnya medianya karena ibu kalo ngajar seringnya kan pake laptop. Dan pelajari dulu materinya meskipun udah sering tapi tetep ibu harus baca dari berbagai sumber karena kalo IPS itu kan luas ya dan terus berkembang juga materinya.” [123]

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh TLR salah satu murid ibu S ia menyatakan:

> ”Sebenernya semua materi saya suka karena yang jelasin bu S emang sih kadang ada susahnya juga. Tapi kalo yang buat saya suka sama materi karena penjelasan dari bu S gampang, langsung masuk ke otak.”[124]

Dalam wawancara di atas ibu S mengaku awalnya sedikit kesulitan memahami bidang materi ekonomi tetapi saat ini tidak terlalu menemukan kendala dalam menjelaskan materi IPS Terpadu hal tersebut di karenakan beliau selalu mempelajari terlebih dahulu materi-materi yang akan ia terangkan dari berbagai sumber. Alat/ media dan rencana pembelajaran seperti RPP dan silabus selalu di

---

[122] Berdasarkan hasil wawancara dengan informan inti 1 pada hari kamis tanggal 7 April 2016 pkl 08.30 wib

[123] Ibid.,

[124] Berdasarkan wawancara dengan TRL salah satu murid pada hari kamis tanggal 14 April 2016 pkl 08.00 wib.

pergunakan sebagai pedoman menjalankan kegiatan pembelajarannya. Salah satu muridnya menyatakan jika di ajarkan oleh bu S mudah diterima olehnya hal tersebut juga di dukung oleh karakter dan pribadi ibu S yang ramah dan menyenangkan saat menjelaskan materi pelajaran.

Dalam pengertian materi IPS sebagai satu kesatuan materi, maka sebagai konsekuensinya dalam setiap pembelajaran IPS, satu tema tertentu yang akan disampaikan guru untuk dibahas harus dilihat atau dianalisis peserta didik dari keempat aspek tersebut, yakni sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Dengan kata lain seorang guru harus melaksanakan pembelajaran tematik.

Seperti yang pengamatan yang saya lakukan oleh informan 1:

> Kemudian masuk pada jam pelajaran ke-2 bu S menerangkan keterkaitan antara kondisi geografis dengan keadaan penduduk pada kehidupan sehari-hari beliau menyangkutkan mengenai fenomena global warming terkait dalam segi ekonominya menjadi seperti apa, kondisi geografis nya dan awalnya mulanya global warming karena apa. Saat menjelaskan bu S juga memberikan beberapa guyonan yang membuat suasana kelas menjadi rileks siswa pun menanggapinya dengan pertanyaan-pertanyaan mereka yang polos namun penuh keingintahuan mengenai materi tersebut bu S menggiring pertanyaan tentang "penyebab global warming" kepada siswa, dan siswa antusias untuk memberikan pendapatnya masing-masing setelah itu "cara mengurangi global warming" siswa pun masih bersemangat untuk menjawabnya pertanyaan tersebut saya lihat bukan hanya pada bangku depan saja namun sampai pada barisan belakang pun turut bersemangat untuk ikut menjawab. **(Cat.Lap. 006/Materi Atmosfer)**

Saat menerangkan pelajaran IPS Terpadu bu S selalu berusaha untuk memadukan ke 4 bidang studi sekaligus. Dalam setiap materi ia

berusaha untuk memberikan penjelasan yang memadukan dari segi geografi, sosiologi, ekonomi maupun sejarah.

Sedangkan menurut informan inti 2 :

> ”Waktu itu ibu mengadakan pertemuan antar guru-guru IPS disekolah lalu kami saling sharing dan berbagi ilmu jujur ibu sedikit lemah di ekonominya namun karena di IPS Terpadu harus 1 guru ibu belajar sedikit demi sedikit akhirnya dari pengalaman dan saling sharing itu Alhamdulillah bisa memadukan dalam memberikan materi pada murid. Selain itu kita harus bisa menguasai kelas dan diterima oleh murid sehingga kita dapat menerangkan materi kepada mereka dengan baik dan mereka mau untuk mendengarkan.”[125]

Materi pelajaran IPS yang luas membuat para guru Non-PIPS tersebut awalnya mengalami sedikit kendala, hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan mereka yang hanya satu bidang mata pelajaran saja akan tetapi seiring dengan pengalaman mereka mengajar dan mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan dan kecanggihan media elektronik membuat hal tesebut dapat di pelajari dan akhirnya bisa menguasai keempat bidang studi (ekonomi, sosiologi, sejarah dan geografi).

Namun pernyataan berbeda dari ibu Y sebagai berikut, “Kelasnya susah diatur kalo saya sedang menyampaikan materi, jadi saya santai aja ikutin alurnya mereka kalo udah keterlaluan dan susah diatur anaknya saya suruh keluar dari kelas.”[126]

---

[125] Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Inti 2 pada hari Jumat tanggal 29 Januari 2016 pkl 09.30 wib

[126] Berdasarkan wawancara dengan ibu Y guru IPS pada hari rabu tanggal 16 maret 2016 pkl 10.30 wib

Dalam pengaitkan materi IPS Terpadu ia menyatakan:

> "Anak-anak sini susah banget diteranginnya, mereka males dan disiplinnya kurang. Jadi kalau ngajarin materi paling sebentar karena anak disini tidak akan mau dengar. Percuma kalo diterangin mereka gak perhatiin jadi langsung saya kasih tugas saja. kalau untuk materi IPS Terpadu gak semuanya saya kaitkan tergantung materi mana yang bisa dikaitkan saja."[127]

Ibu T pun mengungkapkan hal yang sama yaitu:

> "Ya kalo saya sih, kalo emang ada yang mesti dikaitkan ya saya kaitkan kalo engga ada ya gak saya kaitkan. Soalnya kan dulu saya lulusan pendidikan sejarah tapi sebenernya dulu di sekolah saya juga pelajari geografi, sosiologi, ekonomi cuman kan udah lama jadi agak lupa-lupa. Jadi ya yang menurut saya pas dengan materinya dikaitkan saja."

Berbeda dengan dua guru IPS sebelumnya ibu Y dan ibu T merasa kurang dalam penguasaan atau pemahaman terhadap materi di luar bidang studinya, seperti guru sejarah kurang mengusaai ekonomi, geografi dan sosiologi, sebab memang bukan bidang keahliannnya, demikian juga guru IPS yang lain. guru IPS dengan latar belakang satu bidang mata kuliah mengaku mengetahui IPS Terpadu terdiri dari 4 mata pelajaran yang digabungkan namun mereka belum cakap untuk memadukan antar bidang mata pelajarannya.

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan, sedangkan

[127] Ibid.,

pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.

Kedua guru IPS yang tersebut selama melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan berbagai macam metode yang di sesuaikan dengan karakteristik siswa dari masing-masing kelas, materi pelajaran, dan alokasi waktu. Metode yang paling sering mereka gunakan adalah tanya jawab dan diskusi kelompok meskipun ada pula metode lain yang juga digunakan diantaranya bermain peran dan presentasi.

Informan inti 1 mengatakan:

> "Beragam metode yang ibu gunakan, namun menurut ibu kegiatan mandiri seperti pengerjaan proyek lebih baik, daripada tugas kelompok seperti diskusi. Untuk penggunaan metodenya berbeda untuk masing-masing kelas terutama 7G harus ibu yang berperan banyak dalam memancing anak belajar. di 7G ibu biasanya pakai metode Tanya jawab dan kuis mereka langsung semangat, jadi 7G ini memang rame sekali anak-anaknya tapi karena strategi belajarnya tepat justru malah jadi positif mereka, terutama anak laki-lakinya berebutan buat jawab pertanyaan atau maju kedepan kalo ada kuis, dipertemuan selanjutnya juga kadang mereka masih minta dilanjutin kuisnya."[128]

[128] Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Inti 1 pada hari Kamis tanggal 21 April 2016 pkl 14.00 wib.

Pernyataan mengenai metode tersebut di benarkan oleh MDS salah satu siswa ibu S dalam wawancara ia mengatakan:

> "Beda-beda kak, kadang presentasi, biasanya kalau presentasi sama ibu dibagi kelompok dulu, pernah juga drama tentang social dan ekonomi tapi ngapalinnya susah saya jadi gak suka. Ada juga kuis jadi kita dibagi kelompok perbarisan nanti dikasih pertanyaan, nanti perkelompok rebutan jawab dan yang menang dapet hadiah kak. Aku paling suka kalo main kuis itu sama bu S."[129]

Sedangkan Informan Inti 2 mengatakan:

> "Kalo metode juga beda-beda tergantung materi pelajaran dan siswanya terkadang ibu yang lebih menekankan menggunakan metode tugas kelompok terutama dikelas-kelas yang sulit diatur, ibu harus menekankan mereka dengan keras agar mereka bisa menerima pelajaran dengan baik. Tapi kadang ibu lebih menyerahkan kepada anak jadi anak yang aktif mengembangkan materinya dengan diskusi. Untuk dikelas 7 ibu hanya mengajar 7A dan focus menggunakan 2 strategi itu. Untuk materi sejarah biasanya ibu kasih film-film sehingga lebih variasi dan tidak bosan. Selain itu ibu pakai metode diskusi, tanya jawab dan merekanya aktif terutama untuk kelas 7A."[130]

TSA Salah satu siswa ibu B membenarkan apa yang di katakana oleh ibu B. Dalam wawancara ia mengatakan:

> "Kalo ngajar sering pake PPT terus habis itu kita bahas soal kadang kita presentasi juga. Kadang juga pake games, jadi ditanya pertanyaan nanti dapet point, kita dibagi perbaris terus jawab pertanyaannya per kelompok. Saya paling suka kalo pas presentasi kak, seneng aja bisa menjelaskan materi didepan temen-temen gak cuman ngerjain soal doang."[131]

---

[129] Berdasarkan wawancara dengan MDS siswa pada hari kamis tanggal 17 Maret 2016 pkl 15.30 wib.

[130] Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Inti 2 pada hari Selasa tanggal 1 Maret 2016 pkl 10.00 wib.

[131] Berdasarkan hasil wawancara dengan TSA siswa pada hari senin tanggal 21 Maret 2016 pkl 09.30 wib.

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa metode berhubungan dengan cara yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam rangka mempelajari bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Ketepatgunaan dalam memilih metode sangat berpeluang bagi terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi peserta didik untuk dapat meraih hasil belajar sesuai yang diharapkan.

Sedangkan ibu Y dalam penggunaan metode pembelajaran beliau mengungkapkan, "Metode berbeda untuk tiap kelas yang saya ajarkan, kalau kelasnya unggulan banyakin tugas kalo untuk kelas yang siswanya kurang harus banyak bimbingan dan ceramah dari saya."[132]

Sementara itu Ibu T menyatakan:

> "Metodenya sistem tanya jawab dan kerjakan LKS jadi mesti anak yang aktif, disemua kelas ibu pakai cara kayak gitu. Kalo presentasi jarang hampir gak pernah soalnya mereka biasanya baca doang. Kalau ibu maunya mereka kerjain tugas kelompok nanti tanya jawab disimpulkan antara kelompok."[133]

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh informan kunci 1 yaitu:

> "Seperti yang saya katakan sebelumnya guru-guru sudah cukup baik dalam mengajar. Pengelolahan kelas sudah baik meskipun

[132] Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Y guru IPS pada hari rabu tanggal 16 Maret 2016 pkl 10.30 wib.
[133] Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu T guru IPS pada hari rabu tanggal 16 maret 2016 pkl 09.30 wib.

> masih ada yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaannya meliputi media atau metodenya. Saya rasa factor usia seharusnya jangan dijadikan penghalang bagi mereka untuk terus kreatif mengembangkan pembelajaran. Banyak guru yang sudah senior tapi mengajarnya kurang semangat hanya mengandalnya power point saja. Kemampuan dalam mengolah metode dan media perlu mereka kembangkan lagi."[134]

Dari hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa kedua guru IPS yaitu ibu T dan juga ibu Y masih menggunakan cara tradisional dalam mengajar yaitu menggunakan metode ceramah dan memberikan soal-soal latihan kepada siswa. Tidak heran jika informan kunci 1 menganggap bahwa metode yang mereka ajarkan kurang menarik bagi siswa, guru senior seperti mereka seharusnya bisa lebih mengembangkan kreativitasnya karena sudah memiliki banyak mengalaman dalam mengajar tetapi nyatanya karena factor usia mereka semakin malas dan terkadang hanya mengandalkan power point untuk menyampaikan materi pelajaran.

Metode merupakan suatu komponen yang sangat menentukan terciptanya kondisi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dalam konteks kondisi pembelajaran yang menyenangkan itu. Menegaskan bahwa suatu kegiatan pembelajaran tidak selalu menjamin peserta didik akan dapat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebaik apapun seorang guru dalam merancang/mendesain suatu program pembelajaran kiranya tidak akan dapat secara optimal mewujudkan

[134] Berdasarkan wawancara dengan informan kunci 1 pada hari rabu tanggal 8 Jumi 2016 pkl 11.00 wib.

ketercapaian kompetensi yang diharapkan, apabila tidak didukung oleh pemilihan sekaligus penggunaan metode secara tepat.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses komunikasi antara sumber pesan dengan penerima pesan. Guru dapat berperan sebagai sumber pesan atau mungkin hanya pengelola pesan, sebagai sumber pesan berarti guru harus menciptakan kondisi yang memungkinkan proses komunikasi berjalan lancar, agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh alat indera siswa. Guru perlu mengidentifikasi berbagai kemungkinan atau hal-hal yang dapat mengganggu proses komunikasi yaitu dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran. Alat bantu bukan hanya dapat memperlancar proses komunikasi akan tetapi dapat merangsang siswa untuk merespon dengan cepat tentang pesan yang akan disampaikan. Oleh sebab itu alat bantu yang dapat mendukung proses kelancaran komunikasi antara guru dan siswa dapat dipandang sebagai media pengajaran.

Selama mengajar baik bu S maupun bu B sering sekali menggunakan media pembelajaran modern dengan alat bantu LCD yang tergantung pada langit-langit kelas makin memudahkan guru untuk menggunakannya. Untuk bu S selalu membawa laptop miliknya sendiri untuk digunakan sebagai penunjang media pembelajarannya, saat memberikan power point materi yang ada didalamnya sangat menarik dan variatif dengan disertai animasi dan video sehingga siswa tidak hanya melihat tulisan saja. Selain itu beliau juga sering menggunakan metode tanya jawab kuis yang membuat siswa aktif

bertanya dan menjawab ada *feedback* dan respon positif yang diberikan oleh siswa.

Bu S menuturkan bahwa media yang beliau gunakan adalah:

> ”Menggunakan PPT, penampilan film, *digital book* yang berisi tentang soal-soal dan materi pelajaran yang lebih menarik. Karena anak-anak lebih tertarik dengan media gambar-gambar. Dengan menggunakan media-media tersebut anak-anak tidak hanya mendengar tapi melihat langsung sehingga anak-anak lebih menguasai materi.”[135]

Informan kunci 1 mempertegas penyataan tersebut:

> ” Kebetulan ada ibu S beliau sudah pernah saya ajukkan untuk mengikuti pelatihan IT karena beliau guru IPS yang paling junior dan kebetulan juga menguasai teknologi saat sedang mengajar saya lihat dia sering menggunakan laptop.”[136]

Menurutnya terdapat hubungan antara penggunaan media dengan penguasaan materi pada siswa

> ”Berhubungan sekali karena dengan pemanfaatan media siswa bukan hanya mendengarkan ceramah saja tapi mereka juga melihat langsung dan penyampaian materi menjadi lebih manarik yang akhirnya siswa jadi lebih mudah menguasai materi. Kalo mareka senang kan mereka jadi rajin belajarnya.”[137]

Pada beberapa pengamatan kelas yang saya lakukan di kelasnya, Bu S memang sering menggunakan Power Point sebagai media pembelajarannya. Power point yang ditampilkannya memuat materi dengan penjelasan yang menarik tidak hanya tulisan saja tetapi gambar

[135] Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Inti 1 pada hari senin tanggal 28 Maret 2016 pkl 13.30 wib.
[136] Berdasarkan wawancara dengan informan kunci 1 pada hari rabu tanggal 8 Juni 2016 pkl 11.00 wib.
[137] Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Inti 1 pada hari senin tanggal 28 Maret 2016 pkl 13.30 wib..

dan bagaimana proses terjadinya dilengkapi pula dengan video. Sedangkan untuk poin-poin penting dalam materi tersebut lebih di perjelas agar siswa mudah mencatatnya dan juga memahaminya. Selain menggunakan power point bu.wanti juga selalu memberikan gambarkan atau contoh kongkrit pada setiap materi yang beliau jelaskan.

Komentar LS salah satu siswa yang diajarkan oleh bu S. Ia menyatakan, ”Bu S pakenya Power Point ada gambar-gambarnya jadi saya lebih gampang pahamnya dari pada dijelasin doang.”[138]

Salah satu murid menuturkan bahwa bu S sering menggunakan media Power Point untuk pelaksanaan Pembelajarannya. Beliau memilih menggunakan Laptop miliknya daripada komputer yang memang sudah disediakan pada tiap kelas VII, dari apa yang pernah saya berbincangkan dengan informan kunci 2 komputer tersebut berfungsi dengan baik sedangkan menurut pengalaman bu S selama mengajar tidak semua komputer bisa digunakan dan berfungsi untuk itulah guru lebih memilih memgunakan laptop miliknya selain itu pada laptopnya juga telah tersedia seluruh data dan materi sehingga tidak perlu dipindahkan lagi ke dalam komputer lain langsung disambungkan saja dengan kabel LCD Proyektor. Tampilan pada Power Point yang telah dibuat oleh bu S di nilai siswa sangat bervariatif dengan

[138] Berdasarkan hasil Wawancara dengan LS salah satu siswa pada hari kamis tanggal 17 Maret 2016 pkl 15.30 wib.

memunculkan berbagai gambar dan juga video singkat yang menjelaskan mengenai materi pelajaran. Disamping itu penggunaan Power Point menjadi nilai tambah bagi siswa sehingga mereka tidak hanya mendengarkan tetapi ada tampilan secara visual yang membuat mereka melihat langsung contoh-contoh yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran.

> Saat itu tepat pada jam pelajaran ke 3-4, ibu S sudah memulai kegiatan pembelajarannya ia sedang menerangkan menggunakan media power point dengan materi yang diterangkan adalah Letak Wilayah Indonesia, dalam pembahasan ini dikaitkan pengaruhnya pada bidang Geografi yaitu persebaran flora & fauna di Indonesia. Media yang digunakan guru ialah Power point yang ditampilkan penuh dengan warna dan gambar-gambar jenis-jenis tumbuhan dan hewan dari berbagai wilayah di Indonesia yang dikelompokkan dalam tipe Asiatis, Peralihan dan Australis. Materi dalam power point dibuat sendiri oleh guru dengan perpaduan gambar dan tulisan yang langsung menerangkan pada inti dari bahan pelajaran yang akan diberikan dan dicatat oleh siswa, penjelasan inti ditulis dengan huruf yang berbeda dan diberi warna yang berbeda. **(Cat.lap.004/Ruang Kleas VII-E).**

Berdasarkan hal tersebut kita dapat mengetahui bahwa bu S memberikan tayangan materi bukan hanya sekedar tulisan saja seperti yang selama ini terjadi pada beberapa guru. Apa yang ditampilkan dalam Power Point adalah hasil buatnya sendiri sehingga beliau paham dan memahami betul apa yang harus beliau jelaskan, selain itu beliau juga menggunakan kata-kata berhuruf tebal untuk memudahkan siswa mengtahui bagian-bagain mana yang penting untuk dicatat dan di ingat oleh mereka.

Menurut penuturan informan kunci 2:

> "Kalo yang saya liat selama ini sudah bagus. Cuman satu yang saya sayangkan sarana dan fasilitas komputer dan LCD kan ditiap kelas udah ada dan berfungsi semua tapi kelemahannya itu di SDM-nya yang kurang paling disini ya cuman 40% yang lain pakenya ceramah aja. Ditiap kelas kan ada komputernya tuh tapi emang jarang dipake gurunya kurang manfaatin buat pembelajaran."[139]

Pernyataan berbeda dari ibu T yang juga mengajarkan IPS di SMP Negeri 97 beliau sudah mengajar IPS selama 33 tahun. Beliau mengatakan:

> "Kalo menurut saya media belum lengkap ya, untuk LCD itu gak semuanya ada di tiap kelas dan kalo ada pun kadang rusak juga komputer pun sama. Makannya saya gak pernah ngegunain itu, selain itu juga persiapan lama terus belum tentu bagus kalo saya kan langsung terjun kasih mereka tugas disamping itu saya juga kurang menguasai laptop cen, tau sendiri kan saya juga ibu rumah tangga banyak juga tugas dirumah mana sempet kan ibu buat-buat yang seperti itu."[140]

Pernyataan sama pun diungkapkan oleh bu S, namun dalam menyikapi hal tersebut ia mengatakan:

> "Cukup mendukung, ditiap kelas juga ada Lcd namun komputernya belum maksimal banyak yang gak berfungsi Sehingga ibu lebih baik pakai laptop ibu sendiri karena materinya semua ada dilaptop jadi lebih praktis."[141]

---

[139] Berdasarkan Wawancara dengan informan kunci 2 pada hari senin tanggal 21 maret 2016 pkl 08.00 wib

[140] Berdasarkan Wawancara dengan ibu T guru IPS pada hari rabu tanggal 16 maret 2016 pkl 10.00 wib

[141] Berdasarkan wawancara dengan informan inti 1 pada hari kamis tanggal 7 april 2016 pkl 07.00 wib

Informan kunci 2 menyatakan bahwa semua fasilitas dapat di gunakan dengan baik namun hal tersebut berbeda dengan apa yang terjadi di lapangan. Ibu T dan bu S mengakui bahwa beberapa fasilitas seperti LCD maupun komputer tidak semuanya bisa di gunakan dengan baik. Akan tetapi bu S tidak menyerah beliau tetap berusaha untuk bisa membuat pembelajaran tetap berlangsung ia membawa laptop miliknya untuk mendukung kegiatan pembelajarannya. Menurutnya kendala fasilitas bukan hambatan untuk melaksanakan pembelajaran. Sedangkan ibu T mengaku lebih sering berceramah dan menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) daripada memanfaatkan media elektronik.

> ”Media belum lengkap ya, untuk LCD itu gak semuanya ada kadang rusak juga. Tapi saya gak gunain itu, disekolah ada sih tapi kan laptopnya udah dipakai sama orang duluan. Kadang juga persiapan lama terus belum tentu bagus, kalo saya kan langsung terjun kasih LKS sama nerangin juga. Saya pakai itu karena saya juga kurang menguasai medianya.”[142]

Pernyataan serupa di ungkapkan oleh ibu Y mengenai ketersedian media pembelajaran di sekolah:

> ”Kalau media ya belom lengkap. Infokus juga belum semuanya bisa disemua kelas. Lagi pula kalo pakai PPT kebanyak juga guru hanya baca aja di PPTnya atau suruh siswanya buat nyatet yang ada di PPT itu kan bikin gurunya jadi pasif”[143]

Ibu Y dan Ibu T mengganggap bahwa media hanya bisa menggunakan power point saja selain itu dengan adanya media

[142] Berdasarkan wawancara dengan ibu T Guru IPS pada hari rabu tanggal 16 Maret 2016 pkl 09.30 wib.
[143] Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS pada hari rabu tanggal 16 Maret 2016 pkl 13.00 wib.

elektronik juga dianggap membuat guru menjadi pasif karena guru hanya membacakan materi yang ada pada layar power point kemudian siswa hanya menyimak dan mencatat apa yang tertera pada slide power point. Faktor berikutnya guru tidak menggunakan media elektronik sebagai penunjang pembelajaran karena kurangnya menguasaan pada diri mereka masing-masing selain itu faktor kesibukan keluarga menjadi alasan mereka tidak sempat untuk membuat media baik sederhana maupun elektronik untuk membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa.

Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan menampilkan kompetensinya. Sumber belajar meliputi, pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar belakang yang berfungsi sebagai pendukung pembelajaran. Dengan kecanggihan teknologi saat ini sumber belajar bukan hanya dari buku saja melainkan internet dan sumber lainnya.

Karena sekolah ini masih menggunakan KTSP, buku cetak mata pelajaran yang digunakan pun berbasis KTSP, walaupun mata pelajaran IPS pada siswa SMP adalah IPS Terpadu namun, pembahasan pada tiap BAB masih belum dipadukan tetapi dikelompokkan menjadi satu misalnya materi geografi beberapa BAB menjadi 1 kesatuan, lalu materi sejarah dan lain-lain.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Y :

> ”Dulu pas beralih jadi K13 buku cetaknya juga berubah tapi menurut saya malah jadi gak jelas dan sama aja masih terpisah-pisah materinya belum terpadu, ada penilaian sikap segala jadi

> membingungkan. Kalo materi enakkan KTSP meskipun sudah IPS Terpadu tapi materinya masih terpisah-pisah.”[144]

Dari pengamatan yang saya lakukan ternyata buku cetak siswa kelas 7 pun berbeda-beda pada beberapa kelas ada yang menggunakan buku karangan BUMI AKSARA dan beberapa kelas yang lain menggunakan buku IPS dengan penerbit BSE. Keterbatasan jumlah buku cetak yang ada membuat sekolah membaginya menjadi 2 bagian untuk digunakan di kelas VII, jika guru ingin menggunakan sumber buku yang berbeda maka mereka harus meminjamnya di perpustakaan sekolah. Kondisi buku yang ada memang sebagain besar sudah tidak terawat hal ini disebabkan buku sudah digunakan secara bergantian dari tahun ke tahun oleh siswa. Menurut keterangan dari bu S dan bu B mereka sering menggunakan evaluasi yang terdapat pada buku cetak untuk dikerjakan oleh siswa sebagai penugasan baik individu maupun kelompok.

Ibu B pun sering memanfaatkan buku cetak sebagai sumber pembuatan media pembelajarannya:

> ”Ibu pakai Power Point biasanya, lalu dengan adanya LCD membantu sekali dalam proses belajar, mereka juga punya buku yang kita bisa disamakan dengan ppt yang kita buat.”[145]

Beliau menuturkan bahwa sering menggunakan buku cetak sebagai sumber dalam pembuatan materi Power Point. Dengan adanya

---

[144] Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Y guru IPS pada hari rabu tanggal 16 Maret 2016 pkl 13.00 wib.

[145] Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Inti 2 pada hari selasa tanggal 29 Maret 2016 pkl 09.30 wib.

buku cetak yang berasal dari berbagai sumber menurutnya sangat membantu sekali untuk memperluas wawasannya dan juga bisa memberikan pengetahuan bagi siswa lebih bervariatif.

Disamping buku, dengan kecanggihan teknologi yang ada saat ini internet pun menjadi sumber belajar yang digunakan oleh para guru dan siswa. Guru menugaskan siswa untuk membuat tugas dan sumbernya dapat mereka cari dengan menggunakan internet. Akan tetapi karena sekolah belum memiliki fasilitas hotspot sehingga siswa biasanya membawa modem miliknya sendiri atau tugas dikerjakan di rumah dan siswa menggunakan internet yang tersedia baik dirumah mereka atau di warung internet. Makin pesatnya perkembangan media pembelajaran, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar.

Berikut adalah salah satu tugas ibu S kepada muridnya dengan memanfaatkan sumber media selain buku pelajaran:

> Setelah mengabsen, siswa langsung sibuk dan bertanya kepada bu S “bu. Udah saya kerjain bu tugasnya. Ayo bu di koreksi bu.” Kelas tampak ramai berbeda dengan kelas 7E yang tenang. “Kalau yang sudah selesai bacakan tugasnya di depan kelas oke.” Tugas mereka sama dengan yang di kerjakan di kelas 7E mengerjakan rangkuman kerajaan hindu-budha di Indonesia di sertai dengan gambar yang mereka cari melalui media online atau cetak sebagian besar mengambil gambar dari internet mengguntingnya dengan sedemikian rupa lalu menempelkan pada buku tulis milik mereka. Siswa pun langsung ramai menunjuk-nunjuk diri mereka untuk maju ke depan kelas**.(Cat.Lap 012/ materi kerajaan Hindu-Budha)**

Dengan kemajuan teknologi zaman sekarang tentulah mudah bagi setiap orang untuk mengakses internet dimana saja dan kapan saja, hal tersebut yang dimanfaatkan oleh ibu S sebagai sumber media belajar selain lebih modern hal itu juga dapat membuat siswa lebih kreative dan belajar dari sumber yang beragam.

Sayangnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar belum dimanfaatkan oleh para guru IPS secara maksimal. Dalam rangka pembelajaran Kontekstual guru seharusnya dapat menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar yang relevan. Menurut wawancara yang saya lakukan dengan guru IPS kendalanya adalah tidak adanya izin dari pihak kepala sekolah untuk melakukan kegiatan tersebut.

> ”Saya sebenarnya ingin mengajak anak-anak melakukan pembelajaran diluar sekolah seperti kunjungan-kunjungan ketempat-tempat sejarah dan tempat-tempat yang berkaitan dengan pembelajaran apalagi untuk yang materi sejarah seperti museum atau taman mini, tapi untuk sekarang sulit dapat izin dari kepala sekolah dan juga tidak boleh ada pungutan uang sehingga saya tidak mau melakukan kegiatan tersebut padahal sebetulnya saya sangat ingin melakukannya. Jujur saya di sekolah ibu yang dulu ibu pernah buat pembelajaran keluar sekolah ke museum proklamasi tapi sekolah menyerahkan kepada saya dan masalah dananya dan juga semua tanggungjwab diserahkan kepada saya, saya yang handle sendiri semuanya dan masalah dana juga saat itu saya yang talangin dulu untuk transport mereka jalan, cukup kewalahan saat itu, akhirnya saya tidak melakukannya lagi. Sebetulnya seru sih anak-anak sini juga kelas 7 pada sering minta bu, ke museum bu. Cuman karena tidak ada izinnya ya mau bagaimana lagi.”[146]

[146] Berdasarkan wawancara dengan informan Inti 1 pada hari senin tanggal 27 Januari 2016 pkl 13.30 wib

Berdasarkan wawancara tersebut dengan informan inti 1 beliau mengatakan untuk pembelajaran kontekstual yang mempelajari keterkaitan antara lingkungan tempat tinggal siswa kurang dijalankan dengan optimal kendalanya adalah dalam segi perizinan dari pihak sekolah selain itu peraturan yang ada saat ini tidak boleh ada ”pungutan uang” membuat makin terhambat prosesnya, padahal menurut ibu S siswa sangat antusias bila diselenggarakan kegiatan *outdoor* tersebut dan masalah dana pun tidak dipermasalahkan oleh mereka.

Untuk ibu T beliau mengatakan bahwa:

> ”Inspirasi dari buku-buku kalo dari internet ibu kan kurang jago kalo liat-liat internet. Kalo gak keburu materi atau soalnya di tulis tangan. Kalo anak disini gak bisa dilepas jadi harus kita yang handle materi dari gurunya kita yang mesti jelasin ke siswa tapi karena siswanya juga susah merhatiin paling saya intinya aja terus mereka saya kasih tugas. ”

Menurut pernyataan dari ibu T beliau secara terbuka mengakui bahwa tidak mengasai internet maupun komputer sehingga sumber belajar hanya dari buku-buku pelajaran saja selain itu dalam pembelajaran ia cenderung menggunakan pendekatan teacher center yang menekankan pada guru yang menjadi fokus pembelajaran dan tidak melibatkan siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuannya ataupun mencari sumber belajar dari media lain.

Sedangkan sekarang ini atau di masa yang akan datang, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi ia harus mulai berperan sebagai *director of learning*, yaitu sebagai pengelola belajar yang

memfasilitasi kegiatan belajar siswa melalui pemanfaatan dan optimalisasi berbagai sumber belajar, bahkan bukan tidak mungkin di masa yang akan datang peran media sebagai sumber informasi utama dalam kegiatan pembelajaran, disini peran guru hanya sebagai fasilitator belajar saja.

### 2.3.3 Kegiatan Penutup Pembelajaran IPS Terpadu

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan penutup terdiri dari umpan balik, kesimpulan dan tindak lanjut. Dari keempat guru Non-P.IPS tersebut menyatakan selalu melaksanakan kegiatan penutup namun dengan cara yang berbeda.

Informan 2 menyatakan:

> ”Setelah menerangkan ibu kasih ke siswa soal-soal latihan nanti saat di akhir pelajaran kita bahas bersama-sama jawabannya, biasanya siswa saling tukar pendapat yang satu jawabannya A yang satu lagi B, ibu menjadi penengah dan memberikan jawaban yang benarnya. Kesimpulan juga selalu ada saat kegiatan penutup kadang ibu yang menyimpulkan kadang juga murid yang berebut untuk menyimpulkan.”[147]

Lain hal dengan yang dilakukan ibu S dalam kegiatan penutup beliau melakukan

> Memasuki akhir pelajaran ibu S memberikan tugas untuk membentuk kelompok beranggotakan 5 siswa dan membuat presentasi mengenai materi pada bab pelajaran berikutnya yaitu tentang kerajaan hindu-budha. Anak-anak melakukan voting yang pada akhirnya pembuatan kelompok dibentuk sesuai keinginan murid. Karena masih terdapat sisa waktu pada akhir pembelajaran ibu S memberikan sebuah video motivasi untuk diliat oleh para siswa. Saya bertanya pada murid yang duduk

[147] Berdasarkan wawancara dengan informan inti 2 pada hari selasa tanggal 5 April 2016 pkl 08.00

> disebelah saya, ia mengatakan jika bukan kali ini saja bu S memberikan tayangan video saat menunggu sampai jam pelajaran berakhir. “sering kak, kadang kalo kita udah bosen nih belajar mulu, yaudah nonton dulu sebentar, nanti lanjut belajar lagi.” Sampa akhirnya bel pun berbunyi tanda jam pelajaran ke-4 berakhir. **(Cat.Lap 004/ pengamatan kelas VII.E)**

Di dalam kegiatan Penutup ibu S memberikan tindak lanjut berupa berupa petunjuk apa yang harus dikerjakan siswa sebagai tugas dan apa yang harus dipersiapkan untuk pertemuan selanjutnya. Selain itu beliau juga selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajari, selanjutnya ibu S memberikan penguatan terhadap kesimpulan tersebut. Pada kegiatan umpan balik ibu S memberikan pertanyaan/tes yang berubungan dengan materi yang dibahas atau memberi tugas untk mengerjakan soal evaluasi. Sembari menunggu jam pelajaran usai ibu.S tidak selalu memberikan penguatan di akhir pelajaran dikarenakan waktu yang terbatas terkadang ia menunjukkan sebuah video sebagai hiburan dan motivasi kepada siswa.

## 2.4 Evaluasi Pembelajaran IPS Terpadu

Evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi meliputi kegiatan siswa, guru, progam pendidikan dan proses belajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efekivitas program.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak hanya memberikan materi pelajaran tetapi mereka juga memberikan evaluasi bisanya hal tersebut di berikan di akhir kegiatan pembelajaran.

Informan 1 menyatakan:

> ”Ulangan dengan tugas-tugas evaluasi yang ada dibuku teks, kuis, lisan dan tertulis dan adapula games (mereka buat soal nanti mereka yang ambil pertanyaan dan yang berhasil menjawab mendapat nilai bagus. Intinya mereka harus bisa menjawab dengan benar. Boleh tanya teman. Jika tidak bisa menjawab dihukum). Saya rasa kuis merupakan cara yang membuat siswa paling antusias dalam melakukan evaluasi pembelajaran menurut saya evaluasi bukan hanya dengan ulangan saja selain itu selama ulangan baik itu ulangan harian, UTS atau UAS saya tidak pernah mengadakan remedial, nilai asli maka dari itu tugas merekalah yang bisa membantu meningkatkan nilainya. Nilai subyektif dari saya pun ada untuk anak yang rajin, sopan, dan mau berusaha.”[148]

Beliau menambahkan:

> ”Saya melakukan evaluasi terutama mengerjakan dari buku teks IPS dan juga tugas harian baik individu atau kolompok, tapi lebih sering tugas individu. Jadi tidak setiap materi saya kasih ulangan untuk pengambilan nilainya. Kalau ulangan siswa kan gampang nyonteknya. Kalau tugas kan mereka buat perindividu pasti beda-beda saya pernah tugaskan anak gambar peta berikut skalanya dikertas kalkir, cari di internet tentang tokoh wallace dan weber nanti mereka print lalu tempel dibukunya, kalau seperti itu peluang nyonteknya berkurang. Dari situ terlihat mana siswa yang rajin ngumpulin duluan, yang rapi kerjaannya tentu dapat nilai plus. Saya justru lebih suka evaluasi dengan pemberian tugas daripada ulangan harian.”[149]

Untuk tugas harian menurut ibu S siswa-siswanya cukup rajin dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas.

> Setelah mengabsen, siswa langsung sibuk dan bertanya kepada bu S “bu. Udah saya kerjain tugasnya. Ayo bu di koreksi.” Kelas tampak ramai berbeda dengan kelas 7E yang tenang. “Kalau yang sudah selesai bacakan tugasnya di depan kelas oke.” Tugas mereka sama dengan yang di kerjakan di kelas 7E mengerjakan rangkuman kerajaan hindu-budha di Indonesia di sertai dengan gambar yang mereka cari melalui media online atau cetak

[148] Berdasarkan hasil wawancara dengan informan inti 1 pada hari senin tanggal 27 Maret 2016 pkl 13.30 wib
[149] Ibid.,

> sebagian besar mengambil gambar dari internet mengguntingnya dengan sedemikian rupa lalu menempelkan pada buku tulis milik mereka. Siswa pun langsung ramai menunjuk-nunjuk diri mereka untuk maju ke depan kelas. “Bu. Saya bu. Pilih saya bu.” Semua murid mengatakan hal tesebut. Akhirnya bu S memutuskan untuk memanggil nomor absen secara acak tanpa melihat buku absen. Pertama beliau menyebut nomor 3 seorang siswa laki-laki bernama andhio berdiri di depan kelas dan membacakan tentang kerajaan Kutai mulai dari nama kerajaan, lokasinya, berdirinya kerajaan, kapan runtuhnya kerajaan, siapa pendiri kerajaannya, siapa raja yang paling terkenal, sebab runtuhnya kerajaan dan peninggalannya dengan lancar dan lengkap**.(Cat.Lap 012/ kelas VII.G)**

Sedangkan bu B untuk evalusi pembelajaran yang ia lakukan adalah:

> ”Ibu pasti kasih evaluasi tapi memang tidak setiap pertemuan biasanya jika waktunya lebih ibu kasih mereka soal untuk dikerjakan kalau gak selesai dibuat PR dan untuk ulangan pasti ibu lakukan setiap akhir bab pelajaran. Soal ulangannya diperbanyak lalu setiap siswa harus punya saya suruh mereka simpan dalam satu file itu gunanya untuk bahan belajar mereka. Karena selesai ulangan saya selalu bahas kembali soal ulangan tersebut jadi anak tahu mana yang salah dan bisa sekaligus belajar. ”[150]

Jenis evaluasi yang beliau berikan:

> ”Macam-macam kadang tes lisan, tes tertulis biasanya PG, UTS dan UAS. Paling sering ibu kasih ulangan harian tertulis, biasanya ibu kasih soal-soal plilihan ganda. Kadang ibu buat kuis juga dikelas jadi ibu kasih pertanyaan nanti yang bisa jawab dapet point untuk menambahkan nilai ulangan mereka terutama yang hasilnya dibawah KKM.”[151]

Bu S menjelaskan bahwa ia tidak selalu menggunakan ulangan harian untuk jenis evaluasinya. Beliau lebih menyukai memberikan beragam tugas untuk di kerjakan oleh para murid baik itu tugas kelompok

[150] Berdasarkan hasil wawancara dengan informan inti 2 pada hari selasa tanggal 28 Maret 2016 pkl 09.30
[151] Ibid.,

maupun tugas individu. Menurutnya dengan memberi ulangan potensi siswa untuk menyontek sangat tinggi tetapi hasil yang di dapat juga sebagian masih di bawah KKM. Sedangkan KKM pelajaran IPS kelas VII adalah 70, melihat hal tersebut bu S lebih memberikan tugas yang di kerjakan langsung oleh siswa, tugas yang diberikan pun tidak hanya dalam segi kognitf tetapi afektif dan psikomotoriknya pun dikembangkan, bu S memberikan tugas yang membuat siswa terjun langsung mencari di lingkungan sekitar atau bekerja sama dengan teman sebaya. Selain tugas beliau juga terkadang memberikan kuis seluruh kelas sangat antusias ketika diberikan kuis karena hal tersebut sangat menantang dan tidak menimbulkan kejenuhan bagi mereka. Adanya reward semakin menambah antusias siswa untuk menjawab seluruh pertanyaan dari kuis yang diberikan. Dalam setiap ulangan baik itu ulangan harian, UTS maupun UAS ibu S tidak pernah memberikan remedial kepada siswanya ia menggunakan nilai murni untuk itulah tugas yang dikerjakan siswa sangat membantu meningkatkan nilai mereka, disamping itu ibu S juga memberikan tambahan nilai subyektif bagi siswa yang rajin, sopan, dan mau berusaha.

Sedangkan untuk bu B beliau lebih sering memberikan soal-soal yang terdapat pada beberapa sumber buku IPS untuk di kerjakan oleh siswa. Beliau juga rutin memberikan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diharus dikerjakan dan dikumpulkan dalam satu file oleh siswa.

Berbeda dengan guru sebelumnya ibu T menyatakan:

> ”Saya kalau kasih ulangan selalu essay atau lisan. Biasanya anak-anak yang bermasalah yang suka ngobrol itu pasti nilainya gak pernah bagus kalo ulangan harian. Makannya ada remed dan anak harus ikut remed pulang sekolah selalu ada remed pasti setelah ulangan kalau engga nilai mereka ancur banget dibawah KKM.”[152]

Untuk masalah tugas, ibu T menjelaskan:

> ”Saya udah jarang kasih tugas rumah untuk mereka karena merekanya males, pernah cuma setengah kelas yang ngumpulin PR, terus saya buat mereka ga ikut ulangan biar mereka jera. Tapi apa, habis itu juga males lagi mereka ngerjain PR. Saya kasih tugas dikerjain langsung disekolah saja.”[153]

Senada dengan hal tersebut ibu Y pun mengatakan:

> ”Ulangan biasanya essay atau PG. Kadang-kadang ibu suka suruh mereka open book tapi hasilnya ya begitu ada yang bagus ada juga yang masih jelek. Makannya ada remedial kerjain ulang lagi semua soalnya. Remedial pun masih aja hasilnya jelek malah kadang lebih jelek dari yang sebelumnya. Susah memang anak-anak sini belajaranya. Selain ulangan harian kelas IX evaluasinya dari UTS, UAS, dan US. Kalau untuk UAS dan US sudah ada jadwalnya sedangkan UTS biasanya dijadwal pekan UTS tapi diserahkan pada guru dan kesepatakan masing-masing kelas kapan akan UTS bisanya dilakukan saat ada mata pelajarannya, duduk pun seperti biasa.”[154]

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh informan kunci 2:

> ”Kami disini UTS beda dengan sekolah-sekolah lain. Kalau UAS sudah ada jadwalnya hari senen pelajaran apa dengan apa ada waktunya, duduknya ditata tapi saat UTS seperti pelajaran biasa. Pokoknya 1 minggu itu jadwalnya UTS kemudian diserahkan pada kesepakatan antara guru dan murid kapan diadakan UTSnya jadi UTS pas jam pelajarannya berlangsung murid pun duduk

[152] Berdasarkan wawancara dengan ibu T guru IPS pada hari rabu tanggal 16 April 2016 pkl 09.30 wib.
[153] Ibid.,
[154] Berdasarkan wawancara dengan guru IPS pada hari rabu tanggal 16 April 2016 pkl 13.00 wib.

> seperti biasa, pakai cara itu sudah dari awal sekolah ini berdiri tapi hasilnya juga sama saja tapi nilai IPS sepertinya lebih baik daripada pelajaran eksak seperti IPA dan Matematika."[155]

Informan kunci 1 menambahkan bahwa:

> "Cukup baik hasil dari pelajaran IPS, lagi pula IPS bukan pelajaran yang di UN kan. Dibandingkan dengan pelajaran eksak seperti IPA atau matematika sepertinya IPS lebih baik ada peningkatannya dari tahun ke tahun."[156]

Berbeda dengan ke dua guru sebelumnya, ibu T dan ibu Y lebih memilih menggunakan evaluasi tertulis maupun lisan untuk para siswanya. Namun, menurut mereka meskipun sudah diperbolehkan untuk melihat buku agar tidak menyontek temannya tetap saja siswa mendapatkan nilai yang masih dibawah KKM, selain itu guru sudah memberikan remedial tetapi masih saja ada sebagian siswa yang nilainya belum tuntas bahkan lebih rendah daripada nilai sebelum remedial padahal mereka masih mengerjakan soal yang sama. Untuk kelas VII KKM IPS adalah 72 sedangkan kelas IX adalah 73. Menurut kedua guru yaitu ibu.Y dan ibu T Sistem UTS yang dibuat seperti Ulangan Harian nyatanya tidak juga meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS. Namun, dibandingkan dengan nilai pelajaran yang eksak seperti matematika

[155] Berdasarkan wawancara dengan informan kunci 2 pada hari senin tanggal 21 maret 2016 pkl 08.00 wib.
[156] Berdasarkan wawancara dengan informan inti 1 pada hari rabu tanggal 8 Juni 2016 pkl 11.00 wib.

dan IPA, nilai pelajaran IPS lebih baik ada peningkatan dari tahun ke tahun.

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1 Guru Non-PIPS dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu

Dari hasil penelitian menemukan bahwa seluruh guru yang mengajar mata pelajar IPS Terpadu di SMP Negeri 97 Jakarta merupakan Guru Non-PIPS disebut demikian karena mereka guru IPS dengan latar belakang pendidikan 1 satu bidang studi saja. Sedangkan mata pelajaran IPS di SMP diorganisasikan menjadi IPS Terpadu, sehingga berakibat pada tugas guru yang mengajar. Dalam hal bagaimana guru IPS di SMP mengajar terjadi keragaman. Guru Non-PIPS tersebut harus`mengajar sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Pelaksanaan seperti itu beralasan bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang satu,bukan mata pelajaran yang dipisah-pisahkan walaupun materinya bersumber dari sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi hal ini sesuai dengan tugas mengajar guru pada pelaksanaan Standa Isi dalam Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS.[157]

Dari penjelasan sebelumnya terdapat 4 guru yang mengajarkan IPS diantaranya ibu B dengan latar belakang PG-SMP bidang geografi, ibu S dan ibu T dengan latar belakang S1 Pendidikan sejarah, dan terakhir ibu Y dengan latar belakang S1 Pendidikan Geografi. Keempatnya dituntut

[157] Depdiknas, *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS*.Op.cit.,h 3

untuk mengajarkan IPS secara terpadu sehingga mereka menggunakan strategi pembelajaran untuk membantu pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu. Dalam penggunaan strategi tersebut ke-4 guru Non-PIPS mendasari pada prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran dimana pada prinsip tersebut menjelaskan tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan keadaan. Faktor tujuan pembelajaran, peserta didik, materi pelajaran dan guru menjadi pedoman dalam penggunaan strategi yang akan diterapkan oleh mereka. Pertama adalah tujuan pembelajaran dimana seluruhnya mengatakan jika dalam penyusunan RPP yang pertama menjadi fokus mereka adalah segala aktivitas dengan menggunakan strategi maupun metode untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tidak masalah meskipun apa yang tertera dalam RPP tidak sesuai dengan apa yang dijalankan yang terpenting keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter siswa, waktu, dan kondisi lingkungan belajar.

Kedua peserta didik yang mana strategi pembelajaran yang akan mereka terapkan didasari oleh sifat peserta didik SMP Negeri 97 yang sebagian besar sulit diatur dan memiliki hasil belajar yang kurang, untuk ibu S dan Ibu B mereka berusaha mencari strategi yang mampu mendorong kepada aktivitas peserta didik meliputi aktivitas yang bersifat psikis maupun aktivitas fisik, pembelajaran difokuskan kepada usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Strategi yang diterapkan mulai dari tanya jawab seputar materi pelajaran IPS yang dijadikan sebuah games, pembuatan karya siswa berupa peta, pencari peninggalan dan

sejarah Kerajaan Hindu-Budha melalui media elektronik maupun cetak dan diskusi kelompok. Kedua guru tersebut berusaha mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik bukan hanya secara kognitif tetapi secara afektif dan psikomotorik. Berbeda dengan ibu T dan ibu Y yang merupakan guru mutasi, dengan karakter siswa pasif juga sulit di atur dan hasil belajar yang kurang membuat mereka skeptis atau pesimis terhadap keberhasilan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu. Padahal dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan seharusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang sesuai dengan bakat,minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Ketiga materi pembelajaran ke-4 guru tersebut kompak menyatakan bahwa materi pelajaran juga menjadi dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran. Materi pelajaran IPS yang luas dan beragam harus menjadi dasar bagi ibu S, ibu B,ibu T, dan ibu Y untuk memilih strategi pembelajaran. Namun, dari beberapa strategi yang ada ibu S lebih sering menggunakan strategi kontekstual dan *inkuiri* dalam menjelaskan materinya ia berusaha untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan mendorong siswa pada proses berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan dalam sebuah materi pelajaran. Ibu B cenderung menggunakan strategi *inkuiri* dan kooperatif karena dalam setiap pembelajaran yang di lakukan ia lebih banyak berperan sebagai fasilitator

dan pembimbing siswa untuk belajar sedangkan siswa aktif mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran secara bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan seperti yang dikatakan oleh Wina sanyaja bahwa pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok, tujuannya bukan hanya kemampuan akademik tetapi ada unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Sedangkan ibu Y dan Ibu T lebih sering menggunakan strategi *Ekspositori* yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekolompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Nyatanya ibu T dan ibu Y saat memberikan materi hanya menekankan pada aktivitas guru saja, pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang variatif karena cenderung pada hafalan saja untuk materi IPS yang biasa dikatakan sangat luas dan banyak.

Yang terakhir adalah pemilihan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, faktor yang disebutkan sebelumnya akan sangat bergantung kepada kreativitas guru untuk memilih strategi yang tepat, dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi penggunaan strategi pembelajaran itu. Dalam pembelajaran ibu S dan ibu B bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi berusaha untuk memungkinkan siswa mencoba dan melakukan sesuatu, selain itu juga berusaha untuk mengembangkan seluruh potensi siswa hal ini terwujud dalam tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa baik secara individu maupun kelompok. Seluruh

potensi tersebut hanya mungkin dapat berkembang ketika siswa terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Perlu diupayakan agar pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan, hal ini sesuai dengan apa yang terjadi pada siswa yang diajarkan oleh ibu S dan ibu B meskipun beberapa diantaranya tidak menyukai pelajaran IPS namun karena sikap dan kreativitas guru membuat siswa menyukai dan termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran IPS. Sayangnya, hal tersebut tidak berlaku untuk ibu T dan ibu Y yang sudah memandang pesimis kemampuan siswanya dalam pembelajaran, keduanya merupakan guru yang baru saja mengajar selama 4 tahun di SMP Negeri 97 akibat adanya mutasi dari sekolah sebelumnya. Selain itu ibu Y yang akan pensiun ditahun ini sudah mulai bosan dan kurang mengembangkan kreativitas dalam memberikan pengajaran pada para muridnya sehingga pembelajaran kurang menarik.

Dari keempat guru Non-PIPS yang mengajarkan di SMP Negeri 97 ternyata hanya 2 guru saja yaitu ibu B dan ibu S yang benar-benar menggunakan strategi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajarannya. Meskipun ibu S guru merupakan guru junior karena baru 2 tahun mengajar di sekolah tersebut tetapi ia dapat menguasai kelas dan diterima oleh para muridnya, ini dikarena beliau selalu berusaha menggunakan strategi untuk mendukung pelaksaan pembelajarannya. Berbeda dengan ibu T dan ibu Y faktor pensiun dan sikap pesimis mereka terhadap murid-murid yang diajarkannya membuat mereka kurang mengembangkan kreativitas dan dedikasi mereka sebagai seorang guru. Selain itu strategi yang

digunakannya hanya berceramah tanpa dibantu oleh media maupun metode lain dan pemberian LKS (lembar kerja siswa) sehingga murid kurang menerima pelajaran IPS yang diajarkan oleh mereka.

## 3.2 Proses Perencanaan Pembelajaran IPS Terpadu

### 3.2.1 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu

Kegiatan awal merupakan persiapan guru dalam penyusunan RPP maupun media pembelajaran yang akan digunakan. Dalam penyusunan RPP yang biasanya dikumpulkan saat rapat kerja hampir 80% guru Non-PIPS di SMP Negeri 97 Jakarta hanya menyalin data yang sudah ada sebelumnya tanpa ada perubahan sama sekali dari tahun ke tahun, bila memang ada berubahan mungkin hanya pada metodenya saja dan itupun hanya 1 guru saja yang melakukan 3 lainnya tidak. Dalam pembuatan RPP dan kegiatan pembelajaran Sekolah ini masih menggunakan KTSP. Sesuai dengan namanya, RPP berisi tentang rancangan pembelajaran yang akan dilakukan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung karena didalamnya juga memuat skenario pelaksanaan pembelajaran yang akan diterapkan. Namun, dalam prakteknya guru Non-PIPS tidak menjadikan RPP sebagai pedomannya, padahal dengan jelas didalamnya terdapat strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Yang terpenting bagi guru tersebut adalah tujuannya dapat tercapai, sesuai dengan karakter siswa dan alokasi waktu

yang cukup, pembelajaran bisa menggunakan cara apa saja tidak perlu menyamakan dengan RPP.

Setelah penyusuanan RPP, persiapan media juga tak kalah penting sebagai alat yang digunakan untuk tujuan pendidikan., media pembelajaran dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar Terlebih kita mengetahui jika IPS memiliki materi yang cukup banyak jika hanya berceramah tentu akan sangat membosankan bagi para siswa. Untuk itulah ibu S dan ibu B selalu menyiapkan media sebelum memulai pelajaran, penyampaian materi menggunakan power point adalah salah satu yang biasanya mereka gunakan. Selain power point penggunaan *digital book* dan pemutaran film terkait materi pelajaran juga dijadikan sebagai media pembelajaran oleh keduanya. Sedangkan ibu T dan ibu Y mengaku hampir tidak pernah menggunakan media elektronik seperti laptop dan LCD untuk menerangkan materi, ada alasan mengapa mereka tidak menggunakannya. Faktor pertama kedua guru tersebut mengaku sudah memiliki kesibukan yang cukup padat dalam mengurus rumah tangga sehingga tidak sempat membuat media pembelajaran. Faktor kedua mereka merasa belum lama mengajar disana sehingga segan untuk meminjam laptop yang telah disediakan oleh sekolah, karena jumlahnya terbatas biasanya laptop sudah digunakan oleh guru lain yang lebih senior. Faktor ketiga adalah pada dasarnya mereka kurang dalam penguasaan teknologi sepeti pengoprasian laptop dan merasa guru yang mengandalkan power point berarti guru

tersebut tidak menguasai materi dan hanya membuat siswa pasif untuk mendengarkan sembari mencatat apa yang ditampilkan pada power point.

## 3.3 Proses Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu

### 3.3.1 Kegiatan Awal Pembelajaran IPS Terpadu

Pada kegiatan awal biasanya guru selalu menyiapakan peserta didik secara psikis maupun fisik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Seperti apa yang dilakukan oleh bu S beliau selalu mempersiapkan siswa sebelum memulai pelajaran dengan menanyakan kehadiran dan kabar mereka lalu mulai dengan memberikan apersepsi pada materi yang akan disampaikannya itu membuat siswa lebih siap secara psikis maupun fisik untuk memulai pelajaran dikelas. Dalam memberikan apersepsi beliau berusaha mengaitkan materi dengan kejadian yang ada pada kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah untuk menyerapnya dan memberikan *feedback* kepadanya. Lain halnya dengan ibu B yang selalu memberikan motivasi dan nasehat ketika memulai pelajaran. Sedangkan ibu Y dan ibu T biasanya langsung pada penjelasan materi dan pemberian soal-soal latihan ketika di awal pembelajaran ini dikarenakan keduanya mengajar dikelas IX dan harus menyelesaikan materi IPS yang cukup banyak sebelum ujian dimulai

sehingga dalam kegiatan awal pembelajaran mereka langsung pada intinya.

### 3.3.2 Kegiatan Inti Pembelajaran IPS Terpadu

Kegiatan inti pembelajaran merupakan penyampaian materi pelajaran yang umumnya adalah gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan strategi pembelejaran, metode pembelajaran, dan sumber pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter peserta didik dan mata pelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan cara yang akan dilakukan oleh seorang pendidik untuk memudahkan penyampaian materi kepada peserta didik. ke-4 guru Non-PIPS di SMP Negeri 97 Jakarta memakai strateginya masing-masing namun tidak semua guru dapat menjalankannya dengan baik dalam kegiatan pembelajaran. Ibu S lebih sering menggunakan strategi *CTL* dan *Inkuiri* pembelajaran Kontekstual dan inkuiri tersebut beliau terapkan pada saat menerangkan materi pelajaran IPS Terpadu maupun pada pemberian tugas kepada siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Ibu B menggunakan strategi inkuiri dan koooperatif pembelajaran dilakukan oleh bu B dengan memberikan games yang dilakukan secara kelompok dan penugasan diskusi yang dilakukan dikelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat

Kemp bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien. Sedangkan ibu T dan ibu Y mereka menggunakan strategi *ekpositori* dimana guru masih mendominasi proses belajar mengajar tanpa memperhatian atau adanya respon yang diberikan oleh peserta didik.

Karakteristik pelajaran IPS Terpadu adalah seorang guru harus juga mengajar materi geografi, sosiologi, dan ekonomi. Dalam hal ini, keempat materi IPS yang terbagi dalam beberapa Kompetensi Dasar tidak hanya dilihat secara terpisah-pisah melainkan juga dapat diartikan sebagai satu kesatuan materi IPS. Satu tema tertentu yang akan disampaikan guru untuk dibahas harus dilihat atau dianalisis peserta didik dari keempat aspek tersebut, yakni sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi. Dalam penerapannya ternyata 3 dari 4 guru IPS yang ada di SMP Negeri 97 Jakarta Kurang dalam penguasaan atau pemahaman terhadap materi di luar bidang studinya, seperti guru sejarah kurang mengusaai ekonomi, geografi dan sosiologi, sebab memang bukan bidang keahliannnya, demikian juga guru IPS yang lain.

Pemberian LKS dan ceramah menjadi metode yang diterapkan oleh ibu Y dan ibu T sedangkan ibu S dan ibu B lebih banyak menggunakan beragam metode pembelajaran diantaranya Tanya jawab, bermain peran, diskusi kelompok, dan diskusi Presentasi. Sebenarnya semua metode baik dan dapat membantu menyajikan berbagai materi pelajaran. Namun guru juga harus dapat menjalankannya dengan benar karena metode

sangat menentukan kondusif atau tidaknya kondisi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang pada gilirannya akan menentukan hasil belalar peserta didik. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang materi kajiannya berasal dari struktur keilmuan sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah. Cakupan materi yang demikian luas ini harus dikemas melalui kegiatan pembelajaran yang konkret dan menyenangkan sehingga mampu menarik perhatian siswa. Di sinilah pentingnya penggunaan metode pembelajaran agar materi pelajaran IPS tidak hanya ditangkap siswa dalam dunia imajiner tetapi nyata.

### 3.3.3 Kegiatan Penutup Pembelajaran IPS Terpadu

Kegiatan penutup di isi dengan melakukan refleksi dan pemberian kesimpulan dan penguatan yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Pada kegiatan penutup keempat guru Non-PIPS tersebut memberikan penguatan mengenai tema pembelajaran hari ini dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan apa yang didapatkan dalam pertemuan kali ini. Untuk ibu S Setelah melakukan *feedback* ia mengajak siswa untuk menonton video-video singkat yang berisikan motivasi atau hiburan kepada para siswanya selanjutnya menginformasikan materi dan tugas yang akan dikerjakan pada pertemuan berikutnya. Ibu B pun sama, selalu menanyakan kesimpulan kepada siswa dan yang tidak pernah ia lupakan adalah memberikan nasehat dan motivasi secara verbal kepada para siswanya, latar belakang ekonomi keluarga siswa yang sebagian besar menengah kebawah

membuat beliau tidak pernah absen untuk selalu melakukan kegiatan tersebut saat akhir pembelajaran.

### 3.4 Evaluasi Pembelajaran IPS Terpadu

Evaluasi tidak bisa dipisahkan dari kegiatan belajar dan mengajar karena evaluasi bertujuan untuk memperbaiki. Evaluasi harus dilaksanakan oleh semua orang yang bersangkutan bukan hanya guru tapi juga siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat mengetahui sampai dimana penguasaan bahan pengajaran atau kecakapan masing-masing siswa. Selain itu evaluasi juga dapat digunakan oleh guru sebagai alat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Keempat Guru IPS DI SMP Negeri 97 Jakarta memiliki cara tersendiri dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Ibu S lebih banyak menggunakan penugasan siswa baik individu atau kelompok daripada melakukan ulangan harian ini dimaksudkan agar resiko mencontek bisa berkurang dan dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan berfikir siswa daripada sekedar mengerjakan soal selain kedua hal itu kuis juga salah satu games yang dijadikan sebagai evaluasi pembelajaran justru siswa dengan kelas yang sulit diatur lebih menerima dan senang menggunakan cara tersebut. Ibu B lebih sering melakukan ulangan pada akhir materi pelajaran dan memberikan soal-soal latihan yang bersumber dari ujian-ujian sebelumnya selain itu juga LKS dan

kuis tanya jawab dengan point yang pertanyaannya ia dapatkan dari berbagai buku IPS. Tujuan dari evaluasi yang dilakukan oleh dua guru tersebut adalah untuk pengambilan keputusan pada saat pembelajaran berlangsung terkait dengan tugas-tugas mana yang memperlukan pertolongan, kemudian siswa mana yang menghadapi kesulitan dalam belajarnya dan keputusan pada akhir pengajaran berkaitan dengan informasi mengenai siswa manakah yang telah menguasai pelajaran yang diberikan serta dapat melanjutkan pada progam pelajaran berikutnya, dan nilai apa yang harus diberikan pada murid.

Sedangkan ibu T untuk evaluasi biasanya melakukan ulangan lisan maupun mengerjakan soal essay untuk tugas rumah ia tidak pernah memberikan kepada siswanya karena biasanya tidak pernah dikerjakan. Terakhir ibu Y beliau memberikan ulangan harian berupa soal essay dan Pilihan Ganda pembuatan soal biasa ia kerjakan sendiri namun tak jarang soal ulangan berasal dari evaluasi yang terdapat pada buku cetak IPS. Baik ibu Y dan ibu T masih memakai cara konvensional untuk melakukan penilaian evaluasi diarahkan pada unsur kognitif saja. Yang di ditekankan oleh mereka IPS sebagai pelajaran hafalan saja.

Dua dari 4 guru Non-PIPS menjadikan evaluasi pembelajaran untuk mengatahui efektifitas proses belajar mengajar yang mereka laksanakan. Keefektifan tersebut dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa. Perubahan tingkah laku tersebut diharapkan sesuai denga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu proses agar

terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu ke dua guru tersebut yaitu ibu S dan ibu B membuat evaluasi sesuai dengan karakteristik siswa dan kedalaman materi pelajaran yang diberikan. Selain itu evaluasi harus dikembangkan secara kontinu, mengandung unsur pedagogis dan mendorong siswa aktif belajar.

**4. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian mengenai guru Non-PIPS dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu ini masih terdapat banyak keterbatasan dalam pelaksanaannya yakni tidak semua materi pelajaran dapat diamati tercatat ada 6 materi pada pelajaran IPS semester genap yang berhasil diamati oleh peneliti sehingga tidak dapat melihat secara keseluruhan strategi apa yang digunakan guru non-PIPS dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu. Keterbatasan lainnya adalah penelitian hanya dilakukan pada empat guru IPS di SMP Negeri 97 Jakarta, sehingga mungkin kurang dapat mewakili secara keseluruhan mengenai guru non-PIPS dalam pembelajaran IPS Terpadu lainnya.

# BAB IV

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Guru Non-PIPS dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu dengan menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti melakukannya dengan observasi, pengamatan, wawancara, serta dokumentasi, maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil temuan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu yang dilakukan oleh guru Non-PIPS di SMP Negeri 97 Jakarta menunjukkan bahwa belum semua guru dengan latar belakang 1 bidang studi dapat melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu dengan baik.
   a. Pada tahap perencanan pembelajaran 80% guru Non-PIPS tidak pernah merubah RPP sebagai skenario pelaksanaan pembelajaran. Dalam prakteknya guru Non-PIPS tidak menjadikan RPP sebagai pedomannya, yang terpenting bagi guru tersebut adalah tujuannya dapat tercapai, sesuai dengan karakter siswa dan alokasi waktu yang cukup, pembelajaran bisa menggunakan cara apa saja tidak perlu menyamakan dengan RPP.
   b. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan awal sebagian guru Non-PIPS melakukan apersepi terhadap pelajaran yang akan dipelajari dan pemberian motivasi kepada siswa sedangkan sebagian lainnya langsung pada penjelasan materi pelajaran agar tidak membuabng waktu. Dalam

kegiatan Inti penyampaian materi pelajaran IPS, guru memahami materi geografi, sejarah, ekonomi maupun sosiologi namun jika harus menyampaikan keterpaduan antara keempat bidang ilmu tersebut mereka kurang mampu dan kurang menguasainya dengan baik. Dari keempat bidang ilmu tersebut mungkin hanya mengaitkan satu atau dua saja bahkan ada pula yang tidak mengaitkannya sama sekali saat menyampaikan materi pelajaran. Sumber belajar mereka hanya menggunakan buku pelajaran IPS KTSP yang didalamnya masih berisikan materi-materi IPS yang menurut mereka materinya belum menunjukkan keterpaduan antara satu dengan yang lainnya selain itu belum semua guru Non-PIPS menguasai dan menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar. Pada kegiatan penutup keempat guru Non-PIPS tersebut memberikan penguatan mengenai tema pembelajaran hari ini dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan apa yang didapatkan dalam pertemuan kali ini.

c. Evaluasi yang dilakukan oleh guru Non-PIPS sebagian masih menggunakan cara konvensional dengan mengerjakan soal pilihan ganda serta tes lisan yang didasari oleh kemampuan hafalan siswa saja. Sedangkan untuk sebagian guru non-PIPS lain dilakukan melalui penugasan siswa baik secara individu maupun kelompok. kuis dengan pemberian poin kepada siswa serta ulangan harian essay tertulis.

## B. Implikasi

Implikasi hasil penelitian ini adalah untuk guru Non-PIPS dimanapun dapat menjadikan penelitian ini sebagai pembanding dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu agar guru Non-PIPS bisa memilih strategi pembelajaran yang tepat dan mampu menguasai juga meyampaikan keterpaduan dalam 4 bidang ilmu sosial yaitu geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi dalam materi pelajaran IPS Terpadu agar peserta didik mendapatkan pembelajaran IPS Terpadu yang lebih baik.

## C. Saran

Saran-saran yang dapar menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini, bagi:

1. Bagi Sekolah, perlu mengaktifkan kegiatan MGMPS (Musyawarah Guru Mata Pelajaran IPS) di SMP Negeri 97 Jakarta minimal seminggu atau sebulan sekali antar guru IPS untuk mengembangkan kemampuan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu dan mengatasi kendala dalam mengajarkan keterpaduan materi pelajaran IPS.
2. Bagi guru, diharapkan guru IPS di SMP Negeri 97 Jakarta memberikan porsi keterlibatan siswa lebih banyak dalam belajar *active learning* dan bahan atau sumber pembelajaran diambil dari dunia yang dekat dengan kehidupan siswa *contextual learning*.

## Daftar Pustaka

Black, James A. dan Jean J. Champion.2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*.Bandung: PT. Refika Aditama.

Bungin, ***Burhan. 2009. Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dsial***

*al*

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Cendy Juliana Dewi, lahir di Semarang, 11 Juli 1994. Lahir sebagai anak-1 dari 2 bersaudara. Peneliti menempuh pendidikan formal di SD Negeri Semper Barat 011 Pagi dari tahun 2001 - 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 231 Jakarta Utara dari tahun 2007 – 2009, dan kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 75 Jakarta Utara dari tahun 2010 – 2012, lulus tahun 2012. Peneliti melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial. Pengalaman organisasi yang pernah diikuti selama kuliah adalah menjadi anggota Departemen Komunikasi dan Informasi (KOMINFO) di HIMA PIPS (Periode 2012 – 2014). Peneliti memiliki cita-cita ingin menjadi seorang guru teladan dan professional yang dapat menginspirasi para muridnya. Info tentang peneliti bisa menghubungi email: Cendyjulianadewi@gmail.com